

**OTORITAS *MUHADDITSAT* ABAD X-XIV H**

**(Studi Analisis Historis Perspektif Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)**

**Skripsi**

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan

Program Sarjana Strata Satu (S-1) Studi Ilmu Hadis



Disusun Oleh:

**A.M. Fadly Amrullah**

**NIM: E95219064**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. M. Fadly Amrullah  
Nim : E95219064  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Judul Skripsi : Otoritas *Muhadditsat* Abad X-XIV H

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hadis dari penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 14 April 2023

Saya yang menyatakan,



A.M. FADLY AMRULLAH

Nim: E952190654

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "*Otoritas Muhadditsat Abad X-XIV H*" Oleh A. M. Fadly Amrullah  
telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 14 April 2023

Pembimbing



Ida Rochmawati M.FilI

Nip. 197601232005012004

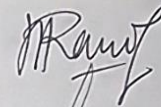
## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "OTORITAS *MUHADDITSAT* ABAD X-XIV H (Studi Analisis Historis Menggunakan Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)" yang ditulis oleh AM. Fadly Amrullah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 17 April 2023.

### Tim Penguji

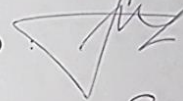
1. Ida Rochmawati, M.Fil.I.

(Ketua) :



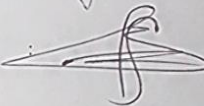
2. Fathoniz Zakka, M.Th.I.

(Sekretaris) :



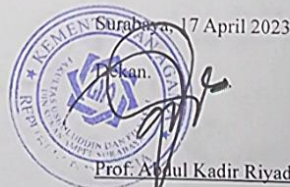
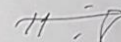
3. H. M. Hadi Sucipto, Lc., M.HI.

(Penguji I) :



4. Hasan Mahfudh, M.Hum.

(Penguji II) :



Surabaya, 17 April 2023

Rekan,

Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D.

NIP. 19700813200511003



## ABSTRAK

A.M. Fadly Amrullah, *Otoritas Muhadditsat Abad X-XIV H, (Studi Analisis Historis Menggunakan Teori Relasi Kuasa Michel Fouchault)*.

Pada abad X-XIV H merupakan masa kemunduran umat Islam yang sangat mempengaruhi keilmuan hadis, dimana pada masa ini ilmu hadis sempat mengalami masa stagnasi, sehingga menghadirkan pertanyaan besar yaitu, bagaimana otoritas ulama hadis pada saat itu, terutama ulama hadis perempuan yang tidak banyak tercatat dalam sejarah. Sehingga permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah, *Pertama*; Siapa saja *muhadditsat* yang memiliki otoritas tertinggi dalam periwayatan hadis abad X-XIV H. *Kedua*; Bagaimana otoritas *muhadditsat* pada fase kemunduran umat Islam abad X-XIV H. *Ketiga*; Bagaimana analisis otoritas *muhadditsat* abad X-XIV H menggunakan teori relasi kuasa Michel Fouchault. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat (*Library Research*), dan menggunakan metode deskriptif, yaitu menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana perjalanan sejarah keilmuan hadis pada abad X-XIV H, terutama perjalanan ulama hadis perempuan (*muhadditsat*) dalam memperoleh otoritasnya sebagai ulama hadis. Selain itu, akan dilakukan analisis terhadap otoritas *muhadditsat* pada masa ini dengan menggunakan teori relasi kuasa dan pengetahuann Michel Fouchault. Kesimpulan dari penelitian ini adalah otoritas yang diperoleh *muhadditsat* pada masa ini dikarenakan faktor kedudukan sanad keilmuan seperti yang diperoleh Ummu al-Khair, faktor kondisi politik seperti yang diperoleh Maryam al-Kashmiriyah, dan faktor kemampuan intelektual seperti yang diperoleh Ummu al-Hayya Umamah. Sedangkan yang menjadi penghambat *muhadditsat* dalam mendapatkan otoritasnya adalah permasalahan gender.

**Kata Kunci:** *Otoritas, Muhadditsat, Abad X-XIV H*

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>I</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>II</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>III</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>IV</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>V</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>VI</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>VII</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>VIII</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>X</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Kegunaan Penelitian .....	10
F. Telaah Pustaka .....	11
G. Metodologi Penelitian .....	17
H. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II: SEJARAH PERADABAN ISLAM ABAD X-XIV H DAN PENGARUHNYA TERHADAP ILMU HADIS .....</b>	<b>24</b>
A. Sejarah Peradaban Islam Abad X-XIV H .....	24
B. Pengaruh Kemunduran Peradaban Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan .....	39
C. Pengaruh Kemunduran Peradaban Islam Terhadap Ilmu Hadis .....	45
D. <i>Al-Muhadditsat</i> Pemegang Sanad Tertinggi Abad X-XIV H .....	50
E. Kebangkitan Ilmu Hadis Pada Fase Kemunduran Umat Islam .....	55

<b>BAB III: OTORITAS MUHADDITSAT PADA ABAD X-XIV H .....</b>	<b>59</b>
A. Kedudukan Sanad Keilmuan dan Keturunan dalam Menentukan Otoritas <i>Muhadditsat</i> .....	61
B. Pengaruh Kondisi Sosial Politik Islam Terhadap Otoritas <i>Muhadditsat</i> ..	71
C. Kemampuan Intelektual <i>Muhadditsat</i> Dalam Menentukan Otoritasnya ...	76
<b>BAB IV: ANALISIS RELASI KUASA DAN PENGETAHUAN MICHEL FOUCAULT ATAS OTORITAS MUHADDITSAT ABAD X-XIV H .....</b>	<b>82</b>
A. Teori Relasi Kuasa Michel Foucault .....	82
B. Analisis Relasi Kuasa dan Pengetahuan Terhadap Otoritas <i>Muhadditsat</i> Abad X-XIV H .....	86
C. Pengaruh Relasi Kuasa Politik Terhadap Otoritas <i>Muhadditsat</i> Abad X-XIV H .....	90
D. Pengaruh Relasi Kuasa dan Sanad Keilmuan Terhadap Otoritas <i>Muhadditsat</i> Abad X-XIV H .....	96
E. Pengaruh Relasi Kuasa dan Gender Terhadap Otoritas <i>Muhadditsat</i> Abad X-XIV H .....	100
F. Analisis Batas Otoritas <i>Muhadditsat</i> Abad X-XIV H .....	105
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>108</b>
A. Kesimpulan .....	108
B. Saran .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hadis adalah landasan syari'at serta menjadi rujukan kedua umat Islam dalam menetapkan suatu hukum setelah Alquran. Walau demikian, hadis tentunya berbeda dengan Alquran dimana hadis tidak memiliki jaminan atas keotentikan sebagaimana Alquran yang terjamin keasliannya oleh Allah sepanjang masa. Hal inilah yang menyebabkan para ulama hadis memberikan perhatian khusus dalam menjaga keotentikan hadis. Awalnya, pencatatan hadis belum pernah dilakukan pada masa nabi Saw, namun beberapa ulama berpendapat bahwa hadis telah tercatat pada masa tersebut dan ada juga yang berpendapat bahwa pencatatan hadis baru dimulai pada masa sahabat.

Ibn Hajar berpendapat dalam kitabnya *Fath al-Bari* bahwa hadis belum pernah dilakukan kodifikasi pada masa nabi Saw karena Rasulullah melarang sahabat untuk mencatat hadis yang dikhawatirkan tercampur antara Alquran dan hadis. Alasan kedua karena kualitas hafalan dan ketajaman analisa para sahabat belum tercampur dengan berbagai permasalahan serta keotentikan hadis pada saat itu masih terjamin kualitasnya sehingga tidak diperlukan kodifikasi. Namun demikian terdapat beberapa sahabat yang menulis dan menyimpan catatan hadis (*shahifah*) di antaranya adalah Sa'd bin Ubadah al-Ansori, Samrah bin Jundab, Jabir bin Abdullah al-Ansori, dan Anas bin Malik.<sup>1</sup> Catatan inilah yang kemudian

---

<sup>1</sup>Masruri Ilham, "Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi dari Tinjauan Sejarah", *ADDIN*, Vol.7, No. 2, Agustus 2013, 274.

menjadi salah satu referensi dalam kodifikasi hadis pada masa Umar bin Abdul Aziz (W. 101 H).

Perkembangan kodifikasi hadis dimulai pada masa Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H) karena khawatir terjadinya penambahan atau pengurangan hadis, bahkan tidak menutup kemungkinan juga sampai pada tahap pemalsuan hadis demi kepentingan pribadi maupun kelompok.<sup>2</sup> Selain itu, alasan kodifikasi hadis untuk menanggulangi hadis-hadis palsu yang disebarkan oleh para ahli bid'ah.<sup>3</sup> Tahun 99 H Umar bin Abdul Aziz memerintahkan para ulama dan pejabat negara untuk mencari dan mengumpulkan hadis dari penghafal yang masih hidup. Kemudian tahun 100 H Umar bin Abdul Aziz mengirimkan surat yang berisi perintah kepada abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm yang pada saat itu sedang menjabat sebagai gubernur Madinah untuk membukukan hadis.<sup>4</sup> Selain itu, terdapat beberapa nama yang berperan penting dalam kodifikasi hadis, di antaranya Muhammad bin Syihab az-Zuhri ar-Robi' bin Subaih, dan Said bin abi Arubah.<sup>5</sup>

Pesatnya perkembangan ilmu hadis, menarik minat para pengkajinya. Tidak heran kemudian kajian hadis selain didalami oleh kalangan laki-laki, juga menarik minat perempuan untuk meneliti dan mengkajinya secara intens. Bahkan, beberapa *muhadditsat* juga diakui oleh kalangan laki-laki yang kemudian berguru kepadanya. Sebut saja Abu Ya'la al-Fara yang berguru kepada Ummah as-Salam binti abu

---

<sup>2</sup>Muhammad Ali Rozikin, "Periodesasi Hadis Menurut Muhammad Ajaj Al-Khatib (Telaah atas Kitab al-Sunnah Qablaal-Tadwin)", *Tesis-UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2022, 1.

<sup>3</sup>Luthfi Maulana, "Periodesasi Perkembangan Ilmu Hadis (dari Tradisi Lisan, Tulisan hingga Digital)", *Esensia*, Vol. 17, No. 1, April 2016. 112.

<sup>4</sup>Saifuddin Zuhri Qudsy, "Umar Bin Abdul Aziz dan Semangat Penulisan Hadis", *Esensia*, Vol. XIV, No. 2, Oktober 2013. 270.

<sup>5</sup>Masruri Ilham, "Sistematika Kodifikasi...", 275.

Bakar Ahmad, al-Hafidz ibn 'Asakir memiliki lebih dari 80 guru hadis perempuan, al-Hafidz abu Thahir as-Salafi mempunyai puluhan guru hadis perempuan, Imam adz-Dzahabi yang meriwayatkan hadis dari Sayyidah binti Musa bin Ustman dan Ibn Hajar al-Asqalani yang memiliki 51 guru hadis perempuan. Selain itu dalam kitab *al-Kutub al-Sittah* juga terdapat data persentase jumlah perawi perempuan di antaranya dari jumlah perawi dalam kitab *Shahih al-Bukhari* 13 % adalah perawi perempuan, dalam kitab *Shahih Muslim* perawi perempuan 17 %, dalam kitab Sunan Abu Daud perawi perempuan 15 %, dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi* perawi perempuan 13%, dalam kitab *Sunan an-Nasa'I* perawi perempuan 17%, dan kitab *Sunan Ibn Majah* perawi perempuannya 16%.<sup>6</sup>

Selain persentase *muhadditsat* dari kitab *al-Kutub al-Sittah*, terdapat juga persentase berdasarkan tingkatan *thabaqah*, dimana persentasenya selalu menurun dari *thabaqah* pertama sampai pada *thabaqah* terakhir yaitu kesebelas. *Thabaqah* pertama yaitu tingkatan sahabat perempuan berjumlah 12,6 % yaitu 132 perawi dari jumlah keseluruhan 1.046 perawi. Kemudian pada *thabaqah* kedua, yaitu tingkatan tabi'in senior berjumlah 6,85% atau sekitar 30 perawi dari jumlah keseluruhan 1.467 perawi. Pada *thabaqah* ketiga yaitu tingkatan tabi'in pertengahan jumlah perawi perempuan sebanyak 93 perawi atau 6,34% dari jumlah keseluruhan 1.467 perawi. Pada *thabaqah* keempat yaitu pada tingkatan tabi'in pasca pertengahan jumlah perawi perempuan hanya 36 perawi atau 4,11 % dari jumlah keseluruhan 875 perawi. Pada *thabaqah* kelima yaitu tingkatan perawi junior tersisa 10 perawi

---

<sup>6</sup>Muhammad Iskandar, "Kredibilitas Perawi Wanita (Kajian Terhadap Para Perawi Wanita dalam Kitab al-Mu'jam al-Kabir Karangan Imam at-Thabrani)", *Tesis-Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta*, 2015. 2-3.

perempuan atau 1,74% dari jumlah keseluruhan 576 perawi. Pada *thabaqah* keenam yaitu tingkatan setelah *tabi'in* yunior jumlah perawi perempuan hanya 15 perawi atau 1,34% dari jumlah keseluruhan 1,119 perawi. Pada *thabaqah* ketujuh atau tingkatan *atba al tabi'in* senior, jumlah perawi perempuan adalah 11 perawi atau 1,17 % dari jumlah keseluruhan 943 perawi. Pada *thabaqah* kedelapan yaitu tingkatan *atba al-tabi'in* pertengahan sampai pada *thabaqah* kesebelas yaitu *atba al-atba al-tabi'in* pertengahan tidak tercatat seorang pun dari perawi perempuan yang meriwayatkan hadis<sup>7</sup>

Mohammad Arkam Nadwi dalam bukunya *al-Muhadditsat*, menurutnya pembagian periode waktu dapat dibagi menjadi empat fase yaitu, periode pertama pada abad I-II H, periode kedua pada abad II-V H, periode ketiga pada abad VI-IX H, dan periode keempat pada abad X-XIV H. Pada periode *pertama*, jumlah perawi perempuan cukup banyak dari kalangan *sahabiyah* dan *tabi'iyah*, yang tercatat dalam pengantar *kutubus sittah* dan kitab hadis utama lainnya. Kritikus hadis dari kalangan sahabat yang sangat terkenal adalah Aisyah, walaupun tidak ada pernyataan formal dan sistematis tentang prinsip-prinsip utama kritik hadis Aisyah, tetapi prinsip-prinsip tersebut berasal dari praktiknya. Pada periode *kedua*, jumlah *muhadditsat* relatif menurun, tetapi menjadi puncak kejayaan bagi ulama laki-laki karena *kutubus sittah* ditulis pada periode ini. Pada abad ketiga, merupakan masa paling lemah bagi *muhadditsat*, karena menurunnya jumlah mereka pada saat itu. Jumlah *muhadditsat* kembali pulih pada abad IV-V H. Kemudian dilanjutkan pada

---

<sup>7</sup>Agung Danarta, "Perempuan Periwat Hadis dalam *al-Kutub al-Tis'ah*", *Disertasi-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2017. 7-8.

periode *ketiga*, di mana *muhadditsat* berada di puncak kejayaan, karena pada abad ke-VI jumlah mereka yang meningkat pesat hingga abad ke-VII dan kembali mengalami penurunan pada abad ke-IX. Periode *keempat*, ini menjadi periode paling berat bagi perkembangan ilmu hadis karena terjadi penurunan kemampuan ilmiah di tengah umat Islam.<sup>8</sup> Bukan hanya dalam bidang ilmu hadis saja, tetapi juga diberbagai disiplin ilmu keislaman lainnya.

Sebagaimana pada masa Khalifah Sulaiman al-Qanuni pada (926-974 H) merupakan masa kejayaan umat Islam. Khilafah Utsmaniyah jauh lebih maju dari negara-negara di Eropa, baik di bidang Ilmu pengetahuan Islam, sains, militer, politik, dan ekonomi. Hal inilah yang menyebabkan perkembangan ilmu hadis begitu pesat sehingga jumlah ulama dan pelajar ilmu hadis meningkat pesat. Begitu pula ketika peradaban Islam mengalami kemunduran, keilmuan hadis juga mengalami hal yang sama. Setelah wafatnya Khalifah Sulaiman al-Qanuni, khilafah mulai mengalami kemerosotan yang mengakibatkan kemunduran kemampuan umat Islam diberbagai bidang.<sup>9</sup>

Menurunnya kemampuan ilmiah umat Islam pada abad ke X-XIV H dikarenakan umat Islam mengalami fase kemunduran, kerajaan-kerajaan Islam kehilangan pemimpin-pemimpin yang kuat, akibatnya banyak pemberontakan yang terjadi di dalam negeri. Selain itu, kemunduran umat Islam juga diakibatkan oleh munculnya negara-negara kuat dari Eropa, kemudian terjadi peperangan hebat

---

<sup>8</sup>Moh Akram Nadwi, *Al-Muhaddisat "Ulama Perempuan dalam Bidang Hadis"*, (Depok: Gema Insani, 2022). 267

<sup>9</sup>Miftahul Jannah, "Runtuhnya Khilafah Turki Ustmani 3 Maret 1924", *Journal of History*, Vol. 1, No. 1, Juni 2019. 68

yang mengakibatkan kekalahan besar bagi umat Islam. Adapun kerajaan Islam yang mengalami kemunduran pada saat itu adalah kerajaan Usmani yang mendapatkan serangan secara terus-menerus oleh kerajaan-kerajaan kuat dari Eropa. Selain kerajaan Usmani, kerajaan Islam yang mengalami fase kemunduran adalah Dinasti Mughal Islam di India yang diakibatkan oleh meninggalnya pemimpin kuat yaitu Aurangzeb yang kemudian digantikan oleh pemimpin-pemimpin lemah sehingga terjadi pemberontakan besar-besaran oleh golongan Hindu. Pemberontakan ini dinamakan pemberontakan Sikh yang dipimpin oleh Guru Tegh Bahadur yang kemudian dilanjutkan oleh Guru Gobind Singh. Selain itu, kemunduran kerajaan Islam di India juga diakibatkan oleh jajahan Inggris yang mengakibatkan India dalam kekuasaan Inggris dari tahun 1857 M sampai 1947 M.<sup>10</sup>

Banyaknya gejolak politik dalam kerajaan Islam serta berbagai serangan dari negara-negara Eropa pada abad X-XIV H, menyebabkan Islam dalam kondisi terpuruk yang berakibat pada menurunnya kekuasaan militer dan politik. Dari segi ekonomi, umat Islam juga kehilangan monopoli perdagangan antara Timur dan Barat, dan dari segi ilmu pengetahuan umat Islam juga mengalami masa stagnasi.<sup>11</sup> Begitu pula dalam keilmuan hadis, jumlah pelajar hadis baik laki-laki maupun perempuan terus mengalami penurunan. Walau demikian, masih ada beberapa ulama yang terus mempertahankan keilmuan hadis pada saat itu, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan.

---

<sup>10</sup>Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Perkembangan Islam "Prakenabian hingga Islam di Indonesia"*, (Malang: CV. Intrans Publishing, 2018), 39-40.

<sup>11</sup>*Ibid.*, 40.

*Muhadditsat* yang paling terkenal pada periode ini adalah Ummu al-Khair. Selain itu pada abad ke XI dari kalangan *muhadditsat*, yang memegang sanad tertinggi adalah Zain asy-Syaraf binti al-Imam Abdul Qadir bin Muhammad bin Yahya bin Mukarram ath-Thabari (W 1083 H). Pada abad ke XII *muhadditsat* yang terkenal dari Mekkah adalah Quraisy ath-Thabariyah (W. 1107 H). Pada abad ke XII H, *muhadditsat* sekaligus ahli fiqh yang terkenal dari Delhi adalah Amat al-Ghafur binti Ishaq ad-Dihlawi yang dibesarkan dari keluarga ulama hadis, dan ayahnya merupakan ulama hadis terbaik pada masanya. Pada abad ke XIV H ulama hadis perempuan yang paling terkenal adalah Amatullah binti al-Imam Abdul Ghani ad-Dihlawiyah (W. 1357 H).<sup>12</sup>

Penelitian tentang perawi perempuan telah lama dibahas oleh para akademisi, sementara penelitian yang mengkaji tema hampir serupa adalah, Muhammad Iskandar dalam tesisnya *Kredibilitas Perawi Perempuan (Kajian Terhadap Para Perawi Wanita dalam Kitab al-Mu'jam al-Kabir* karangan imam a-Thabrani). Dalam penelitiannya, Iskandar menjelaskan bahwa terdapat sebanyak 279 perawi wanita dari berbagai *thaqabah*. Adapun perawi perempuan yang dilakukan penelitian terhadapnya berjumlah 235 perawi yaitu 164 dari *thabaqah* pertama dan 71 perawi dari *thabaqah* setelahnya.<sup>13</sup> Selain itu, Agung Danarta dalam disertasinya juga meneliti tentang Perempuan periwayat hadis dalam kitab *al-kutub al-tis'ah* pada tahun 2007. Agung menjelaskan bahwa lebih banyak perawi hadis perempuan dari kalangan sahabat daripada kalangan setelahnya. Adapun faktor

---

<sup>12</sup>Moh Akram Nadwi, *Al-Muhaddisat...*, 325-346.

<sup>13</sup>Muhammad Iskandar, "*Kredibilitas Perawi...*", 208.

menurunnya adalah perubahan sikap politik terhadap perempuan, perubahan peran keluarga dalam memunculkan periwayat perempuan dan perubahan sistem sosial masyarakat Islam.<sup>14</sup>

Berangkat dari penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan melanjutkan kembali penelitian-penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah untuk meninjau otoritas ulama hadis perempuan abad X-XIV H dengan menggunakan teori kuasa yang digagas oleh Michel Foucault. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bersifat deskriptif analitis, yakni mendeskripsikan sejarah kemunduran umat Islam abad X-XIV H, kemudian menelusuri sejarah para *muhadditsat* pada saat itu, lalu menganalisa secara mendalam otoritas *muhadditsat* dengan teori kuasa.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Penelitian tentang perawi perempuan abad X-XIV H begitu luas pembahasannya dan dibutuhkan banyak referensi untuk mencapai tujuan penelitian ini. Dari tema inilah dapat diidentifikasi berbagai permasalahan, di antaranya penelusuran biografi *muhadditsat* yang tidak semudah menelusuri biografi *muhaddits*; riwayat kehidupan, kehidupan sosial, dan faktor yang mempengaruhi otoritas *muhadditsat* abad X-XIV H; faktor politik, keturunan, dan sanad keilmuan.

Jika ditelusuri secara mendalam *muhadditsat* dari abad X-XIV H sangatlah banyak jumlahnya, maka untuk memfokuskan kajian ini, terdapat batasan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Pengaruh kemunduran umat Islam terhadap otoritas *muhadditsat*

---

<sup>14</sup>Agung Danarta, "Perempuan Periwayat...",302-303.



2. *Muhadditsat* yang memiliki otoritas tertinggi dalam keilmuan hadis
3. Analisis otoritas *muhadditsat* menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang dan batasan masalah, maka berikut adalah rangkaian rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana otoritas *muhadditsat* pada fase kemunduran umat Islam abad X-XIV?
2. Siapa saja *muhadditsat* yang memiliki otoritas tertinggi dalam periwayatan hadis abad X-XIV?
3. Bagaimana analisis otoritas *muhadditsat* abad X-XIV H menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui otoritas *muhadditsat* pada fase kemunduran umat Islam abad X-XIV.
2. Untuk mengetahui *muhadditsat* yang memiliki otoritas tertinggi dalam periwayatan hadis abad X-XIV H.
3. Untuk mengetahui analisis otoritas *muhadditsat* abad X-XIV menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault.

## E. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan manfaat, baik secara akademis, teoritis, maupun secara praktis. Adapun kegunaan tersebut sebagai berikut:

### 1. Aspek akademis

Secara akademis, penelitian ini menjadi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana agama dalam program studi Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya.

### 2. Aspek teoritis

Diharapkan, penelitian ini mampu memberikan sumbangsih dalam *khazanah* keilmuan hadis, mampu memperkaya pengetahuan terkait perjuangan ulama hadis. Selain itu, diharapkan juga penelitian ini mampu memberikan manfaat serta menjadi rujukan bagi perkembangan penelitian serupa pada masa yang akan datang.

### 3. Aspek praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan terkait sejarah ulama hadis, khususnya *muhadditsat* pada abad ke X-XIV H. Diharapkan juga, penelitian ini mampu menambah kepercayaan diri bagi para perempuan untuk berpartisipasi dalam perkembangan keilmuan hadis. Penelitian ini dilakukan guna membuka kesadaran bagi siapapun, baik dari kalangan awam maupun para akademisi bahwa partisipasi *muhadditsat* sangat dibutuhkan dalam kajian hadis.

## F. Telaah Pustaka

Dari penelusuran berbagai literatur karya ilmiah, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang *muhadditsat* yang memiliki otoritas tertinggi dalam periwayatan dan kritik hadis abad ke X-XIV H. Namun demikian terdapat beberapa penelitian yang hampir menyerupai penelitian ini, yaitu:

1. Al-Muhadditsat (Ulama Perempuan dalam Bidang Hadis) karya Mohammad Arkam Nadwi yang memiliki judul asli *Al-Muhadditsat: the Woman Scholars in Islam* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Fahmy Yamani dan diterbitkan pada tahun 2022 oleh penerbit Gema Insani. Kitab ini membahas tentang ulama hadis perempuan secara umum dari zaman nabi Saw sampai pada abad ke XIV H. Mulai dari pembahasan tentang syarat dan hukum para perawi perempuan dalam menerima dan meriwayatkan hadis sampai pada pembahasan tentang fiqh para ulama perempuan.<sup>15</sup> Lebih jauh lagi, pembahasan dalam kitab ini membahas tentang metode kritik hadis para perawi perempuan, mulai dari *Jarh wa Ta'dil*, pemeriksaan hadis dengan membandingkannya terhadap Alquran, membandingkan hadis dengan sunnah yang dilakukan Rasulullah, memeriksa peristiwa penyebabnya, dan pemeriksaan hadis atas kesalahpahaman terhadap maknanya. Terakhir pembahasan dalam kitab ini adalah guru-guru bagi para perawi perempuan, mulai dari guru dari keluarga sendiri, guru daerah setempat, guru dari daerah lain, guru yang bertamu kerumah perawi dan jumlah

---

<sup>15</sup>Moh Akram Nadwi, *Al-Muhaddisat...*,358.

guru para perawi perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran para perawi perempuan dalam periwayatan hadis.

2. Kritikus Hadis Wanita (Studi atas Tujuan Metode Kritik Aisyah terhadap Hadis-hadis tentang wanita) karya Qoriatul Hasanah. Skripsi dari fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga 2008. Skripsi ini membahas tentang kritik hadis Aisyah tentang wanita, baik itu yang misoginis maupun tidak. Selain itu dalam penelitian ini, Qoriatul Hasanah juga menjelaskan metode yang digunakan oleh Aisyah dalam mengkritik hadis serta relevansi kontekstualisasi hadis-hadis tentang wanita pada era kekinian. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian *library research* yang bersifat kualitatif, dengan merujuk pada kitab "Aisyah r.a mengoreksi para sahabat" karya imam Badaruddin al-Zakasyi, serta berbagai kitab-kitab hadis lainnya. Penelitian ini memiliki tujuan mengungkap tema-tema hadis tentang wanita yang banyak dikomentari oleh Aisyah dan mengungkap metode yang digunakan oleh Aisyah dalam kritik hadis.<sup>16</sup>
3. Hadis tentang Kepemimpinan Perempuan dalam Pemahaman Masyarakat Muslim Surabaya, karya Ulil Albab. Skripsi fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2018. Skripsi ini memfokuskan penelitiannya pada pemahaman hadis masyarakat muslim Surabaya terhadap kepemimpinan perempuan, serta hadis yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah hadis riwayat Abu Bakrah. Penelitian ini berjenis *field research* yaitu penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan adalah

---

<sup>16</sup>Qoriatul Hasanah, "Kritikus Hadis Wanita" (Studi atas Tujuan dan Metode Kritik Aisyah terhadap Hadis-Hadis tentang Wanita), *Skripsi*-UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2008, 18-21.

wawancara langsung dan berbagai literatur keilmuan hadis lainnya. Tujuannya untuk mengetahui pemahaman masyarakat Surabaya terkait hadis kepemimpinan wanita dan mendeskripsikan pandangan masyarakat Surabaya terhadap kepemimpinan Tri Rismaharini sebagai wali kota pada saat itu.<sup>17</sup>

4. Peran dan Aktivitas Perempuan era Muhammad Saw (Studi atas Hadis-Hadis Riwayat Sahabat Perempuan), karya Zunly Nadia, STAI Sunan Pandanaran. *Journal of Gender Studies*, Vol. 04, No. 01, Januari-Juni 2020. Penelitian ini secara khusus membahas tentang peran sahabat perempuan pada masa nabi, dengan memaparkan para perawi yang terlibat langsung dengan dakwah Rasulullah. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan kaitan antara situasi para periwayat perempuan terhadap hadis yang diriwayatkannya. Penulis dalam artikel ini menjelaskan bahwa *jarh wa ta'dil* juga harus dilakukan pada *thabaqat* sahabat, apalagi yang berkaitan dengan konteks dan peristiwa.<sup>18</sup>
5. Kontribusi Perempuan dalam Dirayah Hadis karya Asiqah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin. *Jurnal Sipakalebbi'*, Vol. 1, No. 1, Mei 2013. Penelitian ini secara khusus membahas tentang dirayah hadis dari kalangan perempuan yang memuat pembahasan tentang historisitas dan perkembangan Naqd al-Hadis serta berbagai contoh kritik riwayat hadis *naqd al-riwayat* dari kalangan perempuan. Selain itu, termuat juga pembahasan tentang peran perempuan dari segi *al-Jarh wa al-ta'dil* yang memuat berbagai contoh *jarh wa*

---

<sup>17</sup>Ulil Albab, "Hadis tentang Kepemimpinan Perempuan dalam Pemahaman Masyarakat Muslim Surabaya", *Skripsi-UIN Syarif Hidayatullah*, Jakarta, 6-8.

<sup>18</sup>Zunly Nadia, "Peran dan Aktivitas Perempuan era Muhammad Saw. (Studi atas Hadis-Hadis Riwayat Sahabat Perempuan)", *Journal off Gender Studies*, Vol. 04, No. 01, Januari-Juni 2020, 17-20.

*ta'dil* dari kalangan *sahabiyyat*. Tujuannya, untuk mengetahui seberapa besar peran peran perempuan dalam proses dirayah, khususnya dalam *al-jarh wa al-ta'dil*, serta untuk mengetahui alasan para *sahabiyyat* mengkritisi hadis yang berasal dari riwayat lain yang dianggap menyalahi prinsip-prinsip umum penilaian hadis.<sup>19</sup>

6. Aktualisasi Tabiin Perempuan dalam Periwatan Hadis karya Junaid bin Junaid, seorang dosen Institut Agama Islam Negeri Bone. Jurnal *An-Nisa*, Vol. XI, No. 1, Januari 2018. Penelitian ini secara khusus tentang terminologi tabi'in dalam periwatan hadis, serta membahas tentang para tabi'in perempuan yang banyak meriwatkan hadis dan seberapa besar kontribusi mereka. Disebutkan juga beberapa perawi hadis dari kalangan tabi'in perempuan yang paling banyak meriwatkan hadis seperti Hafshah binti Sirin, Fatimah binti al-Mundziri ibn Al-Zubayr ibn Al-Awwam dan Muadzah binti Abdullah. Tujuannya untuk mengetahui seberapa penting peran tabi'in perempuan dalam kegiatan periwatan hadis.<sup>20</sup>
7. Perempuan dan Periwatan Hadis (studi tentang peran Aisyah dalam periwatan hadis) karya Masrukhin, dosen Fakultas Ushuluddin, dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan Inah seorang alumni mahasiswa jurusan Tafsir Hadis IAIN Sultan Maulana Hasanuddin. Penelitian ini secara khusus membahas tentang peran Aisyah dalam periwatan hadis yang memuat kedudukan Aisyah dalam periwatan, peran perempuan dalam

---

<sup>19</sup>Asiqah, "Kontribusi Perempuan dalam Dirayah Hadis", *Jurnal Sipakalebbi'*, Vol. 11, No. 11, Mei 2013, 35-40.

<sup>20</sup>Junaid bin Junaid, "Aktualisasi Tabiin Perempuan dalam Periwatan Hadis", *An-Nisa*, Vol. XI, No. 91, Januari 2018. 301-304.

periwiyatan, keterlibatan perempuan dalam periwiyatan, metode-metode yang digunakan Aisyah, dan klasifikasi hadis-hadis Aisyah. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa penting peran Aisyah dalam periwiyatan hadis, untuk mengetahui metode yang digunakan oleh Aisyah, serta untuk mengetahui perspektif Islam tentang tentang periwiyatan hadis dari kalangan perempuan.<sup>21</sup>

8. Diskusi Hadis tentang Kedudukan Perempuan karya Damanhuri, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Penelitian ini memfokuskan pembahasannya tentang hadis kedudukan perempuan dalam keluarga menurut berbagai kitab fiqh klasik. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan logika guna mengungkapkan pemaknaan hadis tentang kedudukan perempuan secara lebih luas. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengungkapkan hadis yang bersifat diskriminatif kepada perempuan, agar dalam memahami hadis ini tidak hanya fokus terhadap teks saja melainkan juga harus memperhatikan konteksnya.<sup>22</sup>
9. Kredibilitas Perawi wanita (kajian terhadap perawi wanita dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir* karya imam al-Thabrani) Tesis karya Muhammad Iskandar prodi agama Islam IIQ Jakarta 2015. Dalam penelitian ini pertama penulis menjelaskan tentang biografi Imam al-Thabrani serta menjelaskan juga tentang kitab *Mu'jam al-Kabir*. Kemudian dijelaskan juga perawi-perawi dari kalangan

---

<sup>21</sup>Masrukhin, "Perempuan dan Periwiyatan Hadis (studi tentang peran Aisyah dalam periwiyatan hadis)", *Jurnal al-Fath*, Vol. 08, No. 01, Januari-Juni 2014, 60-61.

<sup>22</sup>Damanhuri, "Diskusi Hadis tentang Kedudukan Perempuan", *Substantia Jurnal*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Desember 2016. 1-3.

sahabat dan tabi'in perempuan, dan juga status perawi wanita menurut kitab *al-Mu'jam al-Khabir*.<sup>23</sup>

10. Perempuan periwayat hadis dalam kitab *al-kutub al-tis'ah* Disertasi karya Agung Danarta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007. Dalam penelitian ini, pertama penulis menjelaskan tentang kitab-kitab *al-Kutub al-tis'ah*, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan terkait periwayatan hadis yang dilakukan oleh sahabat dan tabi'in perempuan. Pada bagian terakhir, dijelaskan berbagai faktor menurunnya jumlah perawi perempuan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri bagi perempuan untuk terus berpartisipasi dalam dunia keilmuan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sosiologi sejarah, dengan menggunakan pendekatan sinkronis dan diakronis. Corak yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library* murni, dimana semua sumber referensi berasal dari sumber aslinya yang berkaitan langsung dengan penelitian ini.<sup>24</sup>

Mengenai penelitian terkait tema-tema *muhadditsat* memang sudah banyak dilakukan, akan tetapi belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang otoritas *muhadditsat* pada abad ke X-XIV H. Selain itu, belum ditemukan juga penelitian yang membahas tentang pengaruh kemunduran umat Islam terhadap otoritas *muhadditsat* dengan menggunakan teori relasi kuasa Michael Foucault.

Dengan demikian, yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, *pertama* penelitian ini akan mendeskripsikan

---

<sup>23</sup>Muhammad Iskandar, "Kredibilitas Perawi...", 7-9

<sup>24</sup>Agung Danarta, "Perempuan Periwayat...", 305.



*Muhadditsat* yang memiliki otoritas tertinggi dalam periwayatan hadis. *Kedua* penelitian ini akan menganalisis Pengaruh kemunduran umat Islam terhadap otoritas *muhadditsat* dalam periwayatan hadis. *Ketiga* dilanjutkan dengan Analisis otoritas *muhadditsat* menggunakan teori relasi kuasa Michael Foucault.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, penelitian kualitatif sendiri merupakan model penelitian yang mengungkapkan data dalam bentuk narasi verbal yang menggambarkan realisasi asli sesuai dengan fakta yang ada.<sup>25</sup> Penelitian ini akan memaparkan data berbentuk verbal yakni otoritas *muhadditsat* dalam periwayatan hadis.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kepustakaan (*library research*) artinya, penelitian yang menggunakan data-data dan bahan-bahan yang berasal dari perpustakaan baik berupa kitab, kamus, jurnal, ensiklopedi, dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian.<sup>26</sup> Adapun langkahnya yaitu menelusuri berbagai referensi baik buku bacaan, kitab-kitab serta segala sumber yang berhubungan dengan sejarah *muhadditsat* abad X-XIV H serta otoritasnya dalam periwayatan hadis.

### **2. Metode penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Artinya, langkah pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan dan

---

<sup>25</sup>Jaudatul Firdausiah, "Kajian Tematik tentang Hadis-hadis Pertemanan Perspektif Psikologi" *Skripsi-UINSA Surabaya*, 2021, 12.

<sup>26</sup>Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan, *Jurnal Iqra'*, Vol. 18, No. 1, Mei 2014. 68.

melukiskan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta yang ada atau memberikan data yang disertai dengan penjelasan terhadapnya.<sup>27</sup> Pertama akan dilakukan pemaparan data terkait sejarah kemunduran umat Islam abad X-XIV H, kemudian menelusuri sejarah *muhadditsat* pada saat itu. Selanjutnya data-data tersebut akan disajikan secara sistematis dengan bentuk narasi verbal, mulai dari pendapat ulama serta berbagai aspek tentang keilmuan hadis.

### 3. Sumber data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan berasal dari beberapa literatur demi mendapatkan data yang cukup valid. Sesuai kebutuhan dalam kajian kepustakaan, maka sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data utama yang di ambil langsung dari sumber aslinya. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Muhadditsat* karya Mohammad Akram Nadwi yang sudah diterjemahkan oleh Fahmy Yamani dengan judul *Al-Muhadditsat (Ulama Perempuan dalam Bidang Hadis)*, buku *Power\Knowledge (Wacana Kuasa\Pengetahuan)* karya Michel Foucault dan buku *Sejarah Peradaban Islam* karya Dr. H. Syamruddin Nasution, M.Ag. dan berbagai kitab-kitab sejarah hadis.

Data sekunder merupakan data pelengkap guna melengkapi data primer.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku "Sejarah dan

---

<sup>27</sup>Fahmi Azhar, "Rekonstruksi Makna Jihad Perspektif Muhammad 'Izzah Darwazahi dalam *Al-Tafsir Al-Hadith*", *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 15-16.

Kebudayaan Islam Periode Pertengahan" karya Dr. Ading Kusdiana, M.Ag. dan buku "Sejarah peradaban Islam Prakenabian hingga Islam di Indonesia" Karya Dr. Din Muhammad Zakariya, M.Pd.I, serta berbagai kitab-kitab, jurnal, dan literatur yang memiliki kaitan erat tentang sejarah perkembangan kajian hadis abad ke X-XIV H serta buku-buku yang berkaitan langsung dengan sejarah ulama-ulama hadis perempuan.

#### **4. Teknik pengumpulan data**

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian ilmiah. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan beberapa literatur kajian ilmiah yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti<sup>28</sup> yaitu tentang otoritas *muhadditsat* pada abad ke X-XIV H. metode ini digunakan untuk memperoleh data serta informasi terkait referensi sejarah ulama hadis perempuan dan sejarah peradaban Islam. setelah semua data terkumpul baik itu data primer maupun sekunder selanjutnya dilakukan telaah dan teliti sebelum dilakukan analisis data penelitian lebih lanjut yang kemudian ditelaah secara terperinci. Data tersebut berasal dari berbagai kitab, jurnal, dan berbagai literatur kajian hadis.

#### **5. Teknik analisis data**

Teknik analisis data merupakan metode yang digunakan untuk memproses data menjadi informasi guna mempermudah pemahaman serta menjadi solusi dari permasalahan dalam penelitian. Langkah ini biasanya dilakukan setelah mengolah data untuk menemukan hasilnya, kemudian data tersebut dianalisis

---

<sup>28</sup>Qoriatul Hasanah, "*Kritikus Hadis Wanita*" ..., 18-19.

sehingga menjadi sebuah informasi yang mudah difahami. Maka dari itu analisis data bertujuan untuk menemukan makna serta nilai yang terkandung dalam data.<sup>29</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif, analitis*, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Metode *deskriptif* digunakan untuk menggambarkan objek kajian serta menyajikan data-data tersebut terhadap sejumlah permasalahan dalam bentuk apa adanya.
- b. Metode *analisis* digunakan untuk mempertajam pokok pembahasan dengan cara menganalisis sejarah menurunnya kemampuan ilmiah umat islam abad ke-X serta dampaknya terhadap otoritas *muhadditsat*. Kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap *muhadditsat* yang memiliki otoritas tertinggi pada abad ke X-XIV H.

Adapun alur analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menelusuri otoritas para *muhadditsat* dengan menggunakan teori kuasa Michel Foucault. Menurutnya, kuasa dan pengetahuan merupakan suatu yang tidak bisa dipisahkan, karena kuasa pasti membentuk pengetahuan dan pengetahuan pasti memproduksi kuasa. Sebagaimana agama merupakan pengetahuan yang memiliki kekuasaan sangat besar, contohnya seperti berdirinya peradaban Islam karena pengetahuan masyarakat tentang agama

---

<sup>29</sup>Jaudatul Firdausiah, 14.

Islam.<sup>30</sup> Konstruksi teori relasi kuasa Michael Foucault dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Analisis pelaksanaan kuasa umat Islam abad ke X-XIV H guna mengantarkan pada gagasan awal kehendak untuk memperoleh kebenaran.
- 2) Analisis relasi manusia dengan manusia lain ataupun relasi manusia dengan lingkungan dan situasi. (Relasi antara *muhadditsat* dengan kondisi politik, *muhadditsat* dengan faktor keturunan, dan *Muhadditsat* dengan faktor sanad keilmuan).
- 3) Analisis terhadap fenomena kesejarahan, dengan menyelidiki peristiwa-peristiwa yang dibicarakan dan dituliskan dalam konteks sejarah umat Islam abad ke X-XIV H.<sup>31</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis, berikut penulis sertakan desain sistematika atau outline pembahasan yang terdiri dari lima bab serta sub-sub yang terdapat dalam masing-masing bab. Adapun sistematika yang disajikan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan yang memuat gambaran terkait problem akademik serta persoalan dan pembahasan secara umum. Pendahuluan terdiri dari beberapa poin di antaranya: *Pertama*, latar belakang masalah yang memuat problem dalam penelitian. *Kedua*, melakukan identifikasi dan memberikan batasan masalah

---

<sup>30</sup>Joko Priyanto, "Wacana Kuasa dan Agama dalam Konsentrasi Pilgub Jakarta Tinjauan Relasi Kuasa dan pengetahuan Foucault", *THAQAFIYYAT*, Vol. 18, No. 2, Desember 2017. 193-194.

<sup>31</sup>Arif Syaifuddin, "Pengaruh kekuasaan atas pengetahuan (memahami teori relasi kuasa Michael Foucault)", *jurnal filsafat dan pemikiran Islam*, July 2018.147-151.

guna memfokuskan penelitian agar tidak keluar dari tema pembahasan. *Ketiga* merumuskan masalah yang terdapat pada problem penelitian, guna menentukan ruang jawaban serta menelusuri tujuan dari penelitian. *Keempat* tujuan penelitian yang memuat poin-poin jawaban dari problem yang sudah dirumuskan. *Kelima* kegunaan penelitian bermaksud untuk menunjukkan kontribusi penelitian ini secara akademik. *Keenam* kajian pustaka yang memuat penelitian-penelitian terdahulu dengan tema yang sama, selain itu pada sub-bab ini akan menunjukkan diferensiasi antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, serta argumentasi bahwa penelitian ini belum pernah diangkat sebelumnya. *ketujuh* metodologi penelitian yang memuat jenis penelitian, metode, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data serta teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dan *kedelapan* sistematika pembahasan sebagai gambaran alur penelitian.

Bab II memuat sejarah perkembangan keilmuan hadis pada abad X-XIV H. Menelusuri sejarah kemunduran peradaban Islam abad X-XIV H, serta pengaruhnya terhadap keilmuan hadis dan *muhadditsat*. Menelusuri sejarah *muhadditsat* yang memegang sanad tertinggi. Menghubungkan jembatan kepada ulama dari keilmuan lain guna mencari kiprah muhaddisat saat itu. Pada bab ini juga akan dijelaskan ulama-ulama laki-laki yang berguru kepada ulama perempuan pada saat itu, serta menjelaskan kegiatan keilmuan hadis pada masa ini. Pada bab ini juga akan dijelaskan bagaimana kebangkitan ilmu hadis pada masa kemunduran Islam.

Bab III memuat penjelasan terkait otoritas muhadditsat, kemampuan-kemampuan, karya, sanad keilmuan, sanad keturunan dan pengaruhnya terhadap keilmuan hadis.

Bab IV merupakan analisis yang diawali dengan penjelasan pemikirannya terkait relasi kuasa dan pengetahuan. Pada bab ini akan dijelaskan analisis teori relasi kuasa dan pengetahuan Michael Foucault atas otoritas muhadditsat abad X-XIV. Selain itu akan dijelaskan juga pengaruh politik, keturunan, dan sanad keilmuan terhadap otoritas muhadditsat, dan ditutup dengan pengaruh permasalahan gender terhadap *Al-Muhadditsat* abad X-XIV H.

Bab V merupakan penutup serta kesimpulan dari penelitian ini sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada bagian pendahuluan. Penutup merupakan intisari dari semua pembahasan dalam penelitian ini, mulai dari bab pertama yaitu pendahuluan sampai bab keempat yaitu analisis. Selain memuat kesimpulan, penutup juga memuat saran yang berguna untuk menyampaikan rekomendasi untuk penelitian yang akan datang, serta saran bersifat teoritis dan praktis. Terakhir daftar pustaka untuk menginformasikan daftar karya-karya yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

## **BAB II**

### **SEJARAH PERADABAN ISLAM ABAD X-XIV H DAN PENGARUHNYA TERHADAP ILMU HADIS**

#### **A. Sejarah Peradaban Islam Abad X-XIV H**

Awal abad ke-X H merupakan akhir dari kisah kejayaan umat Islam pada abad pertengahan. Berakhirnya kejayaan peradaban Islam pada masa ini ditandai dengan kemunduran demi kemunduran sampai pada masa kehancuran kerajaan-kerajaan Islam. Kemunduran kerajaan besar Islam dipengaruhi oleh dua faktor yaitu dari luar kerajaan dan dari dalam kerajaan itu sendiri. Faktor dari luar kerajaan adalah bangkitnya negara-negara Barat setelah mengetahui kelemahan-kelemahan kerajaan Islam. Sedangkan faktor dari dalam adalah lemahnya moral pemimpin yang mengakibatkan kekacauan dalam kerajaan hingga terjadinya perang saudara dalam kerajaan Islam. Selain itu, politik adu domba yang dilakukan negara Barat terhadap kerajaan Islam berhasil memecahkan persatuan umat Islam.<sup>32</sup> Banyaknya gejolak politik dalam kerajaan Islam serta berbagai serangan dari negara-negara Eropa, menyebabkan Islam dalam kondisi terpuruk yang berakibat pada menurunnya kekuasaan militer dan politik. Dari segi ekonomi, umat Islam juga kehilangan monopoli perdagangan antara Timur dan Barat, sedangkan dari segi ilmu pengetahuan umat Islam mengalami masa stagnasi.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Perkembangan Islam ...*, 35-36.

<sup>33</sup>*Ibid.*, 38.



Kemunduran peradaban Islam diawali dengan runtuhnya tiga kerajaan besar Islam yaitu, Daulah Turki Utsmani, Daulah Safawi di Persia, dan Daulah Mughal di India. Awalnya ketiga kerajaan ini merupakan kerajaan yang paling ditakuti oleh bangsa Barat, karena memiliki daerah kekuasaan yang begitu luas serta memiliki pasukan militer yang tak terkalahkan. Akan tetapi kejayaan tersebut lenyap setelah wafatnya pemimpin-pemimpin kuat dan digantikan oleh pemimpin yang lemah dan bermoral buruk. Setelah mengetahui kelemahan kerajaan Islam, bangsa Barat kemudian mengambil kesempatan ini untuk melakukan pembalasan, guna mengembalikan kejayaan bangsa Barat. Runtuhnya tiga kerajaan ini memberikan tamparan keras bagi umat Islam, karena bangsa Barat berhasil memanfaatkan keadaan ini untuk membangun peradaban yang lebih maju dari peradaban Islam. Akibatnya Islam mengalami kemunduran dalam bidang ilmu pengetahuan, dan bangsa Barat melesat maju dalam pembangunan peradaban baru.

#### 1. Kondisi politik Daulah Turki Utsmani abad X-XIV H

Memasuki abad ke-X H, tepatnya pada tahun 918 H, Daulah Turki Utsmani masih berada pada masa kejayaannya, hal ini bisa dapat kita ketahui karena masih banyak daerah yang berhasil dikuasai oleh Turki Utsmani. Sultan Muhammad al-Fatih ketika digantikan oleh anaknya yaitu Sultan Salim I, pada masa pemerintahannya, ia berusaha untuk melakukan peralihan dari kesultanan menjadi kekhalifahan, serta memfokuskan ekspansinya ke dunia Timur. Kegigihannya dalam ekspansi ke berbagai daerah mengantarkannya pada penaklukan Persia, Syria dan Daulah Mamalik di Mesir. Ketika melakukan serangan ke Persia, Sultan bersama pasukannya berhasil mengalahkan Daulah

Safawiyah di lembah Chaldiran pada tahun 920 H. Kemudian, Sultan bersama pasukannya melakukan penyerangan ke Syria yang berhasil menaklukkan Aleppo, dilanjutkan ke Mesir dengan menaklukkan Daulah Mamalik dan berhasil menaklukkan Cairo pada tahun 923 H.

Pada tahun 926 H, Sultan Salim I meninggal dan digantikan oleh putranya yaitu Sultan Sulaiman I. Pada masa kekuasaannya, Sultan Sulaiman berhasil menaklukkan beberapa daerah dibagian Timur, diantaranya Irak, Belgrado, Pulau Rodhes, Tunis, Syria, Hijaz, dan Yaman. Sehingga pada masa ini Turki Utsmani berada dipuncak kejayaannya dengan menduduki luas wilayah terbesar. Diantara daerah yang dikuasai Turki Utsmani pada saat itu adalah Asia Kecil, Irak, Armenia, Syria, Hijaz, Yaman, Mesir, Libia, Tunis, aljazair, Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria dan Rumania.<sup>34</sup>

Memasuki abad ke-XI H, kemunduran Turki Utsmani kian terasa, akibat gagasan Barat terkait nasionalisme, sekularisme, dan liberalisme. Utsmaniyah yang menduduki wilayah yang begitu luas, memotivasi negara-negara Barat untuk maju dan memilih keluar dari kesultanan Utsmaniyah, akibatnya Turki Utsmani kehilangan sebagian besar wilayahnya. Faktor lain yang menyebabkan kemunduran Turki Utsmani adalah hilangnya moral para pemimpin yang larut dalam kemewahan serta takut akan kematian. Hal inilah yang diikuti oleh masyarakat Turki, yang perlahan meninggalkan hukum Islam baik dari kehidupan pemerintahan maupun kehidupan pribadi. Setelah mengetahui goyahnya kekhalifahan serta gagasan nasionalisme yang menyebar di daerah

---

<sup>34</sup>Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Riau: Yayasan Pustaka, 2007). 295.

Turki, maka daerah-daerah dibawah kekuasaan Ottoman, khususnya bangsa Arab memilih untuk melepaskan diri dan dari kekhalifahan. Hal ini ditanggapi oleh bangsa Turki yang menolak budaya Arab serta berhenti menggunakan bahasa Arab baik Alqur'an, Hadis, maupun karya ilmiah lainnya. Akibatnya, masyarakat tidak mampu untuk menemukan sumber referensi dari persoalan baru, hal ini juga diperparah dengan beberapa ulama yang menafsirkan suatu kasus atas kepentingan mereka sendiri. Perselisihan pendapat dari beberapa golongan sarjana Muslim juga mengakibatkan masyarakat kehilangan kepercayaan atas hukum Islam.<sup>35</sup>

Penyebab terbesar kemunduran Daulah Turki Utsmani ialah lemahnya sistem pemerintahan setelah dipimpin penguasa yang bermoral lemah, yang menyebabkan penguasanya terlena dengan kemewahan yang dimiliki kerajaan. Akibat dari lemahnya moral para penguasa, pemerintah sulit menyatukan keanekaragaman agama dan penduduk, sehingga masyarakat lebih cenderung dengan pola kehidupan Barat. Gerakan makar politik dan zionis yang dipimpin oleh Mustafa Kemal Pasha yang mengubah Turki Utsmani menjadi negara Nasional yang sekuler juga menjadi alasan terbesar runtuhnya kerajaan ini. Selain itu banyak negara kecil yang mengetahui kelemahan Daulah Utsmani dan memilih untuk memisahkan diri, akibatnya Turki Utsmani mengalami kekalahan saat kontak senjata dengan Barat.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Muhammad Basri dkk, "Dampak Kemunduran Kerajaan Turki Utsmani Terhadap Pendidikan", *Jurrafi*, Vol. 2, No. 1, April 2023. 16-17.

<sup>36</sup>Fauzi dkk, "Peradaban Islam, Kejayaan dan Kemundurannya", *Al-Ibah*, Vol. 6, No. 2, Desember 2021. 22.

Kemerosotan Daulah Turki Utsmani kian terasa sepeninggal Sultan Sulaiman pada tahun 973 H, tercatat sebanyak 27 sultan setelahnya tidak dapat diandalkan. Sultan Salim II adalah Pengganti Sultan Sulaiman. Pada masa kekuasaannya terjadi peperangan antara angkatan laut Turki Utsmani dan angkatan laut Spanyol yang mengakibatkan kekalahan bagi Turki Utsmani dan Tunisia jatuh ke tangan musuh. Namun pada masa kekuasaan Sultan Murad III, Tunisia berhasil direbut kembali oleh Turki Utsmani dan juga berhasil menguasai Tiflis serta mengalahkan gubernur Bosnia. Walaupun berhasil merebut kembali Tunisia, akan tetapi pada masa sultan Murad III terjadi kekacauan yang diakibatkan oleh moralnya yang suka menurutkan hawa nafsu. Pada masa ini Turki Utsmani dikalahkan oleh Austria, pemberontakan terjadi di dalam negeri, pemberontakan oleh tentara elit kebanggaan Turki Utsmani akibat tidak diperhatikan oleh pemerintah, akibatnya Turki Utsmani dimata orang-orang Eropa telah memasuki masa kehancurannya.<sup>37</sup>

Faktor dari dalam, penyebab kehancuran Daulah Utsmaniyah diakibatkan luasnya daerah kekuasaan sehingga sulit untuk mengatur administrasi negara. Dengan wilayah kekuasaan yang begitu luas, maka jumlah etnis, agama, suku, dan adat istiadat semakin beragam, hal inilah yang menyulitkan pemerintah untuk menyatukan perbedaan tersebut. Ditambah lagi dengan rusaknya mental penguasa akibat kemewahan dan menurutkan hawa nafsunya, serta tidak memiliki kemampuan dalam mengatasi segala macam kekacauan yang terjadi di dalam negeri. Maka tidak salah apabila pada saat itu bangsa Barat menjuluki

---

<sup>37</sup>Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam...*, 297.

Turki Utsmani sebagai "*the sick man of Europe*" dan menunggu detik-detik kematiannya.

## 2. Kondisi politik Daulah Safawi di Persia pada Abad X-XIV H.

Daulah Safawiyah merupakan kerajaan yang berasal dari gerakan tarekat Safawi hingga menjadi gerakan politik dan berujung berdirinya Daulah Safawi. Pada mulanya gerakan tarekat Safawi dipimpin oleh Safi al-Din yang merupakan guru tarekat, sekaligus berprofesi sebagai pedagang dan politisi. Awal misi Safi al-Din adalah melindungi kaum miskin dan kaum lemah yang kemudian ditingkatkan menjadi misi mengislamkan orang Mongol yang pada saat itu sebagai penganut agama Budha. Pada tahun 907 H, kerajaan Safawiyah resmi berdiri dan dipimpin oleh khalifah Syah Ismail I, setelah memproklamasikan dirinya sebagai raja yang sah dari kerajaan Safawiyah. Setelah itu berbagai upaya dilakukan oleh Ismail guna membangun kerajaan tersebut. Pada awal pemerintahannya, ia menetapkan dua kebijakan yaitu, menetapkan Syi'ah sebagai ideologi resmi Daulah Safawiyah dan melakukan ekspansi ke berbagai daerah di sekitar Dinasti Safawiyah.<sup>38</sup> Dengan kedua kebijakan inilah awal perjalanan kerajaan Safawi dimulai.

Awal pemerintahan Daulah Safawiyah dipimpin oleh Syah Ismail I yang menobatkan diri sebagai khalifah pertama. Sebagai seorang Khalifah, Ismail menetapkan *Syi'ah Itsna Asy'ariyah* sebagai agama resmi di Daulah Safawiyah. Namun kebijakan barunya mendapatkan tantangan berat karena Persia masih di

---

<sup>38</sup>Zaenal Abidin, "Dinasti Safawiyah (tahun 1501 M-1736 Masehi)", *Tsaqofah*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember, 2013. 220.

bawah kekuasaan Sunni. Akhirnya Syah Ismail I harus mendatangkan ulama syi'ah guna mempertahankan tradisi Syi'ah seperti di Irak, Bahrain, dan Jabal Amir Lebanon. Kebijakan Ismail yang menjadikan Syi'ah sebagai ideologi resmi kerajaan Safawi merupakan taktik politiknya, karena paham Syi'ah sangat menjunjung tinggi konsep kepemimpinan. Ditambah lagi Ismail yang merupakan keturunan dari Musa al-Kaziim yaitu salah satu dari 12 imam besar Syi'ah. Tidak sampai di situ, Ismail juga mengklaim dirinya sebagai manifestasi Tuhan sekaligus mengakui dirinya sebagai "bayangan Tuhan di muka bumi". Dengan taktiknya inilah Ismail mendapatkan kepatuhan mutlak dari rakyatnya, serta mampu mengontrol kelompok *Qizilbasy* yang sebelumnya sangat mempengaruhi kerajaan.

Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh Ismail dalam membangun kerajaan adalah melakukan ekspansi ke daerah sekitar kerajaan Safawi. Sehingga Safawi berhasil menguasai Alaq Koyonlu di Hamadan, provinsi Kaspia di Nazandaran, Gurgan, Yazid, Baghdad, daerah barat daya Persia, Syirwan, dan Khurasan. Dengan menduduki daerah-daerah tersebut maka kerajaan Safawi berhasil menguasai seluruh daerah Persia dan bagian timur Fertile Crescent. Walaupun menguasai daerah yang cukup luas, kerajaan Safawi harus menghadapi musuh besarnya yaitu Kabilah Uzbek dan kerajaan Turki Utsmani yang menganut madzhab Suni. Ketika melakukan berperangan melawan Kabilah Uzbek yang dipimpin oleh Muhammad Syaibani, kerajaan Safawi menang dan berhasil menguasai daerah Karman yang merupakan makam Imam Ali Ridha (salah satu imam besar Syi'ah). Karena kemenangan inilah

Ismail semakin percaya diri untuk melawan Turki Utsmani yang merupakan musuh terbesar kerajaan Safawi. Berbeda dengan peperangan sebelumnya ketika menghadapi Turki Utsmani, kerajaan Safawi mengalami kekalahan yang mengakibatkan Turki Utsmani berhasil menguasai daerah Tabriz. Karena kekalahan inilah Ismail merasa sangat terpukul dan menggunakan sisa hidupnya untuk menyendiri, berburu, dan berhura-hura sampai akhirnya ia wafat pada tahun 930 H di Ardabil.<sup>39</sup>

Perjalanan Daulah Safawiyah hanya berkisar dari abad 10 sampai abad ke-12 H saja. Walaupun demikian kerajaan ini pernah mengalami masa kejayaannya yaitu pada masa Syah Ismail I yang berhasil menguasai Persia dan pada masa Syah Abbas I berhasil mengembalikan keamanan kerajaan Safawi setelah mengalami kekalahan besar atas Turki Utsmani. Kekalahan ini terjadi pada masa pemerintahan Sultan Tahmash I, Sultan Ismail II, dan Sultan Muhammad Khudabandar. Di bawah kekuasaan tiga sultan inilah, kerajaan Safawi menjadi sangat lemah karena kekalahan secara terus menerus atas Turki Utsmani. Memasuki masa pemerintahan Syah Abbas I, kerajaan Safawi mulai bangkit kembali karena hal pertama yang dilakukan oleh Abbas I adalah melakukan pemulihan kekuasaan dengan cara membentuk pasukan baru yang berasal dari budak tawanan perang. Budak-budak ini berasal dari Georgia, Armenia, dan Sircassia yang sudah menjadi tawanan perang sejak masa Sultan Tahmash I yang kemudian diberi nama pasukan Ghullam.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, 221-222.

<sup>40</sup>Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam...*, 302-304.

Setelah berhasil membentuk pasukan Ghulam, Syah Abbas I kemudian melakukan perjanjian damai kepada Turki Utsmani, dengan syarat menyerahkan wilayah Azerbaijan, tidak menghina ketiga Khalifah pertama Islam, dan menyerahkan sepupunya Haidar Mirza sebagai sandera. Dengan kedua perjanjian ini maka Syah Abbas berhasil memulihkan keamanan kerajaan Safawi dari Turki Utsmani dan menstabilkan politik dari tekanan pasukan Qisilbash. Setelah kondisi pemerintahan yang stabil, kerajaan Safawi kemudian bangkit dan berusaha mengembalikan wilayah-wilayahnya yang sempat hilang dengan memindahkan ibu kota guna melakukan persiapan ekspansi ke wilayah timur. Setelah menguasai daerah timur, Syah Abbas kemudian berniat untuk menyerang Turki Utsmani agar bisa mengembalikan wilayah kekuasaan Safawi yang telah diambil Turki Utsmani. Akhirnya, ketika Turki Utsmani dipimpin oleh Sultan Muhammad III yang lemah dalam mengurus pemerintahannya, Syah Abbas bersama pasukan Safawi kemudian melancarkan serangan demi serangan dan berhasil menduduki kembali daerah Tabriz, Sirwan, Baghdad, Nakhchivan, Erivan, Ganja, Tiflis, dan kepulauan Hurmuz.<sup>41</sup>

Dengan keberhasilannya tersebut, Syah Abbas I berhasil membawa kerajaan Safawi ke masa puncak kejayaannya. Faktor pendorong keberhasilan Sultan Syah Abbas I adalah kemampuannya dalam membentuk pasukan militer yang kuat, ambisi untuk membangun dan memperluas daerah kekuasaan, dan kecerdikan dalam merancang strategi politik. Selain keberhasilannya dalam

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, 305-306.



memperluas daerah kekuasaan, ia juga berhasil memajukan perekonomian, ilmu pengetahuan, serta seni budaya.

Setelah Sultan Syah Abbas I wafat, Sultan-Sultan setelahnya merupakan pemimpin yang lemah dan tidak bisa diandalkan, yang mengakibatkan kehancuran bagi kerajaan Safawi. Adapun Sultan-Sultan tersebut adalah Safi Mirza, Abbas II, Sulaiman, Husein, Tahmash II, dan Abbas III. Bukan tanpa alasan keenam Sultan tersebut dianggap lemah, hal ini bisa kita ketahui ketika mereka memimpin kerajaan tersebut. Seperti halnya Safi Mirza yang merupakan pemimpin yang lemah serta kejam kepada para pembesar kerajaan, sehingga kualitas pemerintahan menurun drastis yang mengakibatkan kota Kandahar berhasil direbut oleh Daulah Mughal di India. Sama halnya Sultan Abbas II, juga merupakan pemimpin yang sangat kejam terutama kepada orang yang dicurigainya. Ia juga merupakan seorang pemabuk maka semakin hancurlah pemerintahan Safawi di bawah kekuasaannya. Berbeda dengan kedua Sultan sebelumnya, Sultan Husein merupakan seorang yang alim akan tetapi ia mendukung penuh ulama Syi'ah yang sering memaksakan faham Syi'ah kepada masyarakat beraliran Sunni, sehingga timbullah pemberontakan dari masyarakat Afghanistan yang beraliran Sunni. Karena pemberontakan inilah kekuasaan dari kerajaan Safawi di Persia terhenti sejenak.<sup>42</sup>

Pada tahun 1141 H, kerajaan Safawi berhasil menguasai kembali Persia, setelah mengalahkan raja Asyraf yang berkuasa di Isfahan. Dibawah pimpinan Sultan Tahmasp II, pasukan Safawi bersama Nadhir Khan dan suku Ashfar

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, 309.

berhasil mengusir bangsa Afghan dari tanah Isfahan yang menjadikan kerajaan Safawi kembali berkuasa. Akan tetapi hal ini tidak berlangsung lama, karena tujuh tahun setelahnya yaitu pada tahun 1148 H, Nadhir Khan mengangkat dirinya sebagai Sultan pengganti Sultan Abbas III. Dengan demikian, maka berakhirilah kekuasaan Daulah Safawiyah di Persia. Adapun faktor-faktor runtuhnya kerajaan Safawi di Persia diantaranya sebagai berikut:

- a. Buruknya kebijakan para penguasa, yang mengakibatkan menurunnya kualitas pemerintahan serta menurunkan mutu tempur pasukan militer.
- b. Terjadi perebutan kekuasaan dari keluarga kerajaan.
- c. Rusaknya moral para pemimpin seperti, Safi Mirza yang begitu kejam dan tidak segan-segan membunuh pembesar kerajaan, serta Abbas dan Sulaiman yang merupakan seorang pemabuk
- d. Konflik antara kerajaan Safawi dan Turki Utsmani yang tidak pernah berhenti
- e. Memberikan ruang kepada musuh untuk merampas daerah-daerah kekuasaan dengan menunjukkan kelemahan-kelemahan pemerintahan.<sup>43</sup>

### 3. Kondisi Politik Daulah Mughal di India pada Abad X-XIV H.

Awal pemerintahan Daulah Mughal di India ialah ketika Zahiruddin Babur berhasil menaklukkan Samarkhand dengan bantuan raja Safawi yaitu Ismail I. Setelah berhasil menaklukkan Samarkhand, Babur kemudian melanjutkan ekspansinya ke Kabul dan berhasil mendudukinya pada tahun 909 H. Pada tahun 931 H, Babur berhasil menguasai Punjab dengan ibu kotanya Lahore. Satu tahun

---

<sup>43</sup>Harjoni Desky," Kerajaan Safawi di Persia dan Mughal di India (Asal-Usul, Kemajuan dan Kehancuran), *Tasamuh*, Vol. 8, No. 1. 130-131.

setelahnya terjadi pertempuran Panipat yang menyebabkan terbunuhnya Ibrahim Lodi, dan kekuasaannya berpindah ke tangan Babur. Sejak saat itulah kerajaan Mughal berdiri, dengan ibu kotanya Delhi. Akibat berdirinya kerajaan ini maka seluruh raja-raja Hindu Rajput menjadi murka dan menyusun strategi berperangan untuk menyerang Babur dan kerajaannya, akan tetapi berperangan tersebut berhasil dimenangkan oleh Babur. Disisi lain terdapat pengikut setia Ibrahim Lodi yang mengangkad adiknya Sultan Mahmud menjadi raja dan melakukan penyerangan terhadap kerajaan Mughal, akan tetapi Sultan Mahmud dan pasukannya berhasil dikalahkan oleh Babur. Pada tahun 936 H, Babur wafat dan kekuasaannya berpindah ke tangan anaknya Humayun.<sup>44</sup>

Pada masa kekuasaan Humayun, Daulah Mughal mengalami masa sulit karena kondisi negara yang belum stabil akibat banyaknya perlawanan dari musuh, diantaranya adalah pemberontakan Bahadur Syah yang merupakan penguasa Gujarat. Pada tahun 947 H, Humayun mengalami kekalahan dalam perang melawan Sher Khan di Kanauj, yang mengharuskan ia harus mengasingkan diri ke Kendahar dan dilanjutkan ke Persia. Dari sinilah ia menyusun strategi selama 15 tahun, dan mendapatkan bantuan dari raja Persia untuk menyerang kembali Sher Khan. Akhirnya dengan Strategi yang cukup matang, Babur berhasil menduduki kembali Daulah Mughal di India pada tahun 962 H. Satu tahun setelahnya Humayun wafat karena terjatuh dari tangga

---

<sup>44</sup>Lubis dkk, "Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Dinasti Mughal di India", *Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2021. 42.

istananya, yang menyebabkan kekuasaan Mughal jatuh ke tangan anaknya Akbar Khan.<sup>45</sup>

Masa kejayaan Daulah Mughal dimulai pada masa Sultan Muhammad Jalalludin Akbar atau lebih dikenal Akbar Khan. Pada awal pemerintahan, misi pertamanya adalah merebut kembali daerah yang pernah dikuasai oleh ayahnya Humayun dan kakeknya Babur, sehingga ekspansi pun mulai dilakukan ke beberapa daerah guna memperkuat pertahanan Mughal. Ekspansi pertama yang dilakukan oleh Akbar Khan adalah penyerangan ke Delhi bersama 20.000 pasukan yang tersisa. Di tengah perjalanan, pasukan Mughal diserang oleh pasukan Hemu yang berjumlah 100.000 pasukan bersenjata dan 500 pasukan bergajah, yang pada saat itu dipimpin oleh Muhammad Adil Khan. Walaupun sempat ditekan mundur oleh pasukan musuh, pasukan Mughal dengan keputusan terdesak, Akbar Khan memilih untuk maju menyerang, dan berhasil memenangkan peperangan tersebut. Pada akhir pertempuran, pasukan Akbar Khan yang hanya tersisa separuh, melakukan pemenggalan kepala kepada pemimpin Hemu yang dilakukan oleh Bhairam Khan.<sup>46</sup>

Kemenangan Akbar Khan atas pasukan Hemu, membangkitkan semangatnya untuk melakukan ekspansi ke daerah timur, barat, selatan dan utara. Akhirnya dengan semangat yang tinggi, Akbar Khan berhasil menaklukkan Malwa, Chundar, kerajaan Ghond, Chitor, Ranthabar, Kalinjar, Gujarat, Surat, Bihar, Bengal, Kashmir, Sind, Orissa, kerajaan Deccan, Narnala,

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, 42-43.

<sup>46</sup>Sari Agustina, "Kebijakan Pemerintah Jalalludin Muhammad Akbar di India Tahun 1556-1605", Skripsi-Universitas Jember, 2017. 24-25.

Ahmadnagar, dan Asitgah. Setelah berhasil menguasai daerah yang begitu luas, Ahmad Khan kemudian wafat pada tahun 1013 H.<sup>47</sup>

Setelah Ahmad Khan wafat, kejayaan Daulah Mughal masih bertahan sampai ketiga Sultan setelahnya, yaitu Jehangir, Syeh Jehan, dan Aurangzeb. Pada masa ketiga Sultan inilah Daulah Mughal semakin jaya karena terkenal sangat kuat dan mempunyai sistem politik yang fokus untuk mempertahankan keutuhan kekuasaan, serta mempunyai kemampuan yang hebat dalam mengatur ekonomi, budaya, dan pembangunan.

Pada tahun 1118 H, Aurangzeb wafat dan digantikan oleh Sultan-Sultan lemah yang mengakibatkan runtuhnya Daulah Mughal di India. Selain itu, kedatangan Inggris pada tahun 1016 H, menambah retaknya kekuasaan Mughal, kerana berhasil menguasai daerah-daerah kekuasaannya pada tahun 1174 H. Ketika kerajaan Mughal mendapat tekanan besar dari Inggris, pada saat itulah pasukan Inggris berhasil menguasai Delhi yang menyebabkan seluruh masyarakat Mughal menjadi murka dan melakukan pemberontakan. Akan tetapi pemberontakan yang dilakukan oleh pasukan Mughal yang dipimpin oleh Bahadur Syah dapat dikalahkan oleh Inggris, karena pasukan Inggris mendapatkan bantuan dari beberapa penguasa Hindu dan Islam. Akhirnya pada tahun 1274 H, Inggris memberikan hukuman yang kejam kepada seluruh pemberontak dan mengusir mereka dari Delhi. Tidak hanya itu, rumah-rumah pemberontak dan tempat ibadah turut dihancurkan oleh Inggris, bahkan Sultan

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, 26-30.

Bahadur II yang merupakan Sultan terakhir Daulah Mughal juga diusir dari istananya. Dengan demikian maka berakhirlah kekuasaan Mughal di India.<sup>48</sup>

Faktor runtuhnya Daulah Mughal di India dapat dibagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal sebagai berikut:

- a. Perebutan tahta kerajaan akibat tidak ada kepastian lajur suksesi
- b. Lemahnya para penguasa dalam mengatur pemerintahan
- c. Rusaknya moral penguasa akibat terlena akan kemewahan dalam kerajaan
- d. Kebijakan puritanisme oleh Aurangzeb yang menyebabkan kalangan Hindu bersekongkol dengan musuh-musuh Mughal untuk melakukan pemberontakan.
- e. Pemaksaan ajaran Syi'ah

Selain faktor internal, faktor eksternal juga sangat mempengaruhi runtuhnya Daulah Mughal. Adapun faktor eksternal sebagai berikut:

- a. Pemberontakan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu akibat dendam kesumat ketika penaklukan kota Khithor oleh sultan Akbar yang menewaskan sekitar 30.000 jiwa.
- b. Serangan-serangan dari luar, akibat dari anggapan bahwa kerajaan Mughal memberikan banyak bantuan kepada pasukan pemberontak Afghan di Persia.
- c. Kedatangan Inggris dengan perusahaan dagang IEC.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam..*, 321-322.

<sup>49</sup>Jamaluddin Miri, "Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Mughal", *El-Harakah*, Vol. 11, No. 3, 2009. 218-223.

## **B. Pengaruh Kemunduran Peradaban Islam Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan**

Kemunduran peradaban Islam pada abad ke X-XIV H, sebagaimana kita ketahui pada pembahasan sebelumnya, diakibatkan oleh runtuhnya kerajaan-kerajaan besar Islam. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi perkembangan keilmuan Islam. Ditambah lagi dengan ambisi kerajaan-kerajaan tersebut yang fokus pada perluasan daerah kekuasaan, dan sedikit sekali memperhitungkan perkembangan khazanah keilmuan. Seperti halnya kerajaan Turki Utsmani yang fokus mendalami keilmuan tentang tata krama dalam kerajaan, kekuatan militer, ilmu pemerintahan, ilmu ekonomi, dan ilmu sosial masyarakat. Pada masa kerajaan Safawi juga, hanya sedikit pakar ilmu yang tercatat dalam sejarah, walaupun demikian kerajaan Safawi terkenal dengan ilmu tata krama kerajaan, sehingga Turki Utsmani banyak belajar kepada petinggi kerajaan ini. Sedangkan pada masa kerajaan Mughal, ilmu pengetahuan tidak mengalami kemajuan, bahkan mengalami kemunduran jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.<sup>50</sup> Maka tidak heran jika para sarjana Muslim di era kontemporer mengatakan bahwa masa ini merupakan masa stagnasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam.

Walaupun mengalami masa stagnasi, pada periode ini masih tercatat beberapa ulama yang cukup masyur dengan disiplin keilmuan Islam dan keilmuan lainnya, seperti pada masa Turki Utsmani. Di antara ulama-ulama masyur Turki Utsmani sebagai berikut:

---

<sup>50</sup>Elda Harts dkk, "Lahirnya Tiga Kerajaan Besar Islam pada Abad Pertengahan (1250-1800 M)", *El-Tarikh*, Vol. 3, No. 1, Mei 2022. 63-64.

1. Syeikh Hasan Ali Ahmad As-Syafi'i (w. 1170 H), pengarang kitab *Al-Madabighy, Jam 'ul Jawami* dan *syarah Ajrumiyah*.
2. Ibnu Hajar Al-Haitsami (w. 975 H) pengarang *Tuhfah*
3. Syamsuddin Ramali (w. 1004 H) pengarang *Nihayah*
4. Muhammad bin Abdul al-Razak (w. 1205 H), penulis kitab *Murtadla Al-Husainy Az-Zubaidy, syarah Al-Qamus, dan Tajul Urus*
5. Abdur Rahman Al-Jabarity (w 1240 H), pengarang kitab *Ajaibul-Atsar Fit-Tarajim Wal-Akhbar*
6. Syekh Hasan Al-Kafrawy As-Syafi'I Al-azhary (w. 1202 H), pengarang kitab *Kafrawy*
7. Syeikh Sulaiman bin Muhamad bin Umar Al-Bijirmy As-Syafi'i (w. 1212 H), pengarang syarah-syarah dan hasyiah-hasyiah
8. Syeikh Hasan Al-Attar (w. 1250 H), ahli Matematika dan ilmu kedokteran
9. Syeikh Muhammad bin Ahmad bin Arfah Ad-Dusuqy Al-Maliki (w. 1230 H) ahli filsafat, ilmu falak, dan ilmu ukur
10. Nuruddin Ali Al-Buhairi (w. 944 H)
11. Abdurrahman Al-Manawy (w. 950 H)
12. Syahabuddin Al-Quliyuby
13. Abdul-Baqybin Yusuf Az-Zarqany Al-Maliki (w. 1099 H)
14. Syeikh Abdulah Al-Syarqawy (w. 1227 H)
15. Syekh Musthafa bin Ahmad As-Shawy (w. 1216 H)



16. Syeikh Musthafa Ad-Damanhury As-Syafi'i (w. 1216 H).<sup>51</sup>

Pada masa kekuasaan Turki Utsmani, Islam mengalami masa kemunduran dalam bidang keilmuan, baik keilmuan Islam maupun umum. Hal ini bisa terlihat dari jumlah ulama dan jumlah perpustakaan yang menurun, jika dibandingkan dengan masa sebelumnya yang memiliki perpustakaan hampir di seluruh masjid dan madrasah. Tercatat, perpustakaan pada saat itu banyak terdapat di Istanbul dan hanya sedikit di daerah lain seperti Mesir, Damsyik, Halab, dan Qudus. Berikut diantara perpustakaan yang terdapat di Istanbul pada masa Turki Utsmani:

1. Maktabah Sultan Muhammad Tsani berjumlah 537 kitab.
2. Maktabah Sultan Sulaiman, berjumlah 803 jilid kitab.
3. Maktabah Qalij Ali Basya, berjumlah 752 jilid kitab.
4. Maktabah Hafiz Ahmad Basya, berjumlah 412 jilid kitab.
5. Maktabah Kiyuberily Ughlu, berjumlah 1448 jilid kitab.
6. Maktabah Syahid Ali Basya, berjumlah 2.906 jilid kitab.
7. Maktabah Ibrahim Basya, berjumlah 831 jilid kitab.
8. Maktabah Walidah Sultan, berjumlah 732 jilid kitab.
9. Maktabah Basyir agha, berjumlah 552 jilid kitab.
10. Maktabah Athif effendi, berjumlah 1.336 jilid kitab.
11. Maktabah Aya shofia, berjumlah 1.445 jilid kitab.
12. Maktabah Seral Ghalthah, berjumlah 556 jilid kitab.
13. Maktabah Usman Tsalits, berjumlah 2,421 jilid kitab.

---

<sup>51</sup>Mukarrom, "Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Turki Utsmani 1300-1922 M", *Tarbiya*, Vol. 1, No. 1, 2015. 119-120.

14. Maktabah Muhammad Raghıb Basya, berjumlah 1,077 jilid kitab.
15. Maktabah La'lahli I, berjumlah 890 jilid kitab.
16. Maktabah La'lahli II, berjumlah 1.947 jilid kitab.
17. Maktabah Serai Hamayun, berjumlah, 916 jilid kitab.
18. Maktabah Waliyuddin Efendi, berjumlah 1.769 jilid kitab.
19. Maktabah Asyrir Efendi, berjumlah 1.877 jilid kitab.
20. Maktabah Damad Ladah M. Murad Efendi, berjumlah 1.109 jilid kitab.
21. Maktabah Abdul Hamid, berjumlah 1.383 jilid kitab.
22. Maktabah Halat Efendi, berjumlah 656 jilid kitab.<sup>52</sup>

Jumlah Kitab yang terdapat di perpustakaan Istanbul berjumlah 24.445 kitab yang berisi berbagai jenis ilmu, terutama ilmu agama dan bahasa Arab. Diluar Istanbul juga terdapat perpustakaan, seperti di Kairo terdapat Maktabah al-Azhar yang berjumlah 1.099 jilid kitab, di Damsyik terdapat Maktabah Abdullah Basya Al-Azhm yang berjumlah 422 jilid kitab, di Halab terdapat Maktabah Madrasah Ahmadiyah yang berjumlah 269 jilid kitab, dan di Qudus terdapat Maktabah Qudus yang berjumlah 609 jilid kitab.<sup>53</sup> Dari 26 perpustakaan pada masa kekuasaan Turki Utsmani hanya berjumlah 19.844 kitab. Dari permaparan tersebut maka dapat kita ketahui, bahwa jumlah perpustakaan dan jumlah kitab jauh menurun dibandingkan pada masa sebelumnya.

Menurunnya perkembangan ilmu pengetahuan juga di alami oleh kerajaan Safawi di Persia, hal ini dikarenakan paham Syi'ah yang menjadi ideologi resmi

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, 121.

<sup>53</sup>*Ibid.*, 122.

kerajaan tersebut. Sehingga segala yang berkaitan tentang pendidikan, harus sejalan dengan paham Syi'ah, seperti para sarjana yang hendak mengajar harus mampu menjadi propogandis dan penanam credo Syi'ah dua belas. Selain tenaga pengajar yang harus berpaham syi'ah, buku-buku referensi juga didatangkan dari daerah-daerah yang kental akan paham tersebut. Lengkapnya, pada masa kerajaan Safawi segala sistem pendidikan menggunakan sistem pendidikan Syi'ah. Karena hal inilah, ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa kerajaan Safawi didominasi oleh keilmuan teosofi dan filsafat. Faktor lain kemunduran keilmuan Islam pada masa ini, karena berkembangnya pemikiran liberalis intelektual, sehingga masyarakat yang sudah terpengaruhi faham Syi'ah, kemudian mengembangkan faham faham gnostik ekstrem.<sup>54</sup>

Selain runtuhnya tiga kerajaan besar Islam, faktor kemunduran ilmu pengetahuan Islam adalah rasa puas masyarakat, karena memiliki karya-karya yang diwariskan oleh ilmuan terdahulu, serta kurangnya perhatian terhadap ilmu sains. Sehingga masyarakat Islam hanya menikmati keilmuan yang sudah ada, tanpa mengembangkan keilmuan lainnya. Hal ini kian terasa ketika dunia Barat telah selangkah lebih maju dibandingkan Islam dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena hal inilah ilmuan Muslim berupaya untuk mencari akar permasalahan yang menyebabkan masyarakat Islam enggan untuk maju dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Seperti Muhammad Abduh yang merupakan ulama pembaharu Islam abad modern menyatakan bahwa penyebab ketertinggalan

---

<sup>54</sup>Sulistiyowati, " Dinamika pertumbuhan Pendidikan Islam Periode Pertengahan", *Tanjak*, Vol. 1, No.1, 2020. 80-81.

umat Islam dalam ilmu pengetahuan adalah sikap statis yang mereka miliki. Ia juga berpendapat bahwa agama sejalan akal guna mendalami ilmu pengetahuan, jika agama hancur, maka ilmu pengetahuan juga ikut hancur dalam diri seorang Muslim.<sup>55</sup>

Bersamaan dengan ketertinggalan ilmu pengetahuan dunia Islam, Eropa mulai bangkit serta membangun peradaban selangkah lebih maju dari Islam. Bangsa Eropa mulai melakukan perkembangan terhadap keilmuan Islam yang sudah dilakukan oleh ilmuan Islam terdahulu. Selain itu, berbagai revolusi dalam membangun ilmu pengetahuan terus dilakukan oleh bangsa Eropa, seperti revolusi keilmuan, revolusi Perancis, revolusi industri, dan profesionalisasi ilmu, guna mempengaruhi dunia. Langkah yang dilakukan oleh bangsa Eropa ini, tentunya memberikan tamparan keras kepada intelektual Muslim, serta menyadarkan kita bahwa Islam sedang berada pada titik terlemahnya. Oleh karena itu, lahirlah beberapa pemikir Islam guna menemukan kunci ketertinggalan peradaban Islam, seperti Sayyid Hossein Nasr, Fazlur Rohman, Ismail Razi al-Faruki, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Sumbangan keilmuan serta pemikiran-pemikiran mereka inilah, menggugah semangat tinggi bagi intelektual Muslim kontemporer untuk memajukan kembali peradaban Islam yang sempat tertinggal.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>M Zainal Abidin, "Dinamika Pengembangan Ilmu dalam Islam serta Statusnya dalam Perkembangan Pradaban Modern", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 11, No. 1, Januari 2012. 38-39.

<sup>56</sup>*Ibid.*, 40.

### C. Pengaruh Kemunduran Peradaban Islam Terhadap Ilmu Hadis

Kemunduran peradaban Islam, memiliki dampak besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian ilmu hadis. Memasuki abad ke-IX H, perkembangan ilmu hadis memasuki masa kemunduran, hal ini bisa kita ketahui dari jumlah ulama hadis kian menurun. Selain itu, kegiatan keilmuan hadis hanya seputar mempelajari hadis, takhrij hadis, dan syarah hadis. Pada masa ini tidak terdapat sumbangan pembaharu kajian ilmu hadis, para ulama hanya fokus melakukan kajian yang sudah diwariskan oleh ulama terdahulu. Walaupun demikian, pendidikan dasar pada masa ini relatif sama seperti masa sebelumnya, yakni bahasa Arab masih menjadi pondasi awal sebelum mendalami keilmuan lain. Begitu juga peminat terhadap keilmuan Alquran, banyak ulama yang terus mengajarkan tajwid dan membimbing muridnya agar menghafal Alquran, seperti Maryam al-Kashmiriyah yang berhasil membimbing anak dari kaisar Mughal untuk menghafal Alquran dan mendapatkan hadiah 30 ribu keping dinar emas.<sup>57</sup>

Faktor terbesar yang menyebabkan kurangnya minat keilmuan hadis pada masa ini, karena kondisi politik yang tidak menentu, yang menyebabkan rasa bingung dari masyarakat. Faktor lainnya adalah rusaknya moral para pemimpin, akibatnya, dakwah yang disampaikan para ulama cenderung mendapatkan penolakan dari masyarakat. Masyarakat cenderung membenci para pemimpin Islam, karena lebih senang berfoya-foya dengan harta kerajaan dibandingkan mengurus pemerintahan. Oleh karena itu tidak sedikit masyarakat yang berpihak kepada musuh Islam agar kondisi mereka semakin membaik, tentunya hal ini

---

<sup>57</sup>Moh Akram Nadwi, *Al-Muhaddisat...*, 158-159.

didorong rasa resah masyarakat terhadap pemimpin Islam. Selain itu, masuknya berbagai pemikiran dari bangsa Barat tentang kebebasan berfikir, menyebabkan dakwah dari para ulama seakan tidak sampai, dan masyarakat cenderung memilih pemikiran-pemikiran Barat karena menjanjikan keamanan bagi masyarakat non Islam.<sup>58</sup> Hal ini tentunya memberikan dampak buruk bagi keilmuan hadis, adapun diantara dampak hal tersebut terhadap keilmuan hadis sebagai berikut:

1. Menurunnya kemampuan intelektual masyarakat Muslim dalam menerima dan mengembangkan hadis Nabi.
2. Tidak ditemukan kegiatan pembaharu kajian hadis pada masa ini.
3. Kegiatan kajian hadis hanya seputar penyusunan kitab hadis, takhrij hadis, dan syarah hadis.
4. Menurunnya keinginan masyarakat untuk melanjutkan kajian hadis.
5. Menurunnya jumlah ulama hadis, baik laki-laki maupun perempuan.
6. Menurunnya jumlah murid di madrasah ahli hadis.
7. Menurunnya jumlah karya para ulama dalam bidang hadis.
8. Menurunnya jumlah bahan bacaan yang berkaitan tentang hadis.
9. Kajian hadis sempat mengalami masa stagnasi

Dengan demikian, Perkembangan hadis pada pada abad X-XIV H mengalami penurunan yang signifikan, hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi politik dunia Islam. Kajian hadis pada masa ini hanya seputar penyusunan kitab hadis dan mensyarah kitab hadis. Adapun kegiatan lain dalam kajian hadis sangat minim dilakukan. Pada masa ini juga kegiatan periwayatan hadis sudah jarang dilakukan

---

<sup>58</sup>Nirwan Hamid, " Pembaharu Islam di India" *Al-Tadzkiyyah*, Vol . 7, No. 1, Mei 2016. 72-74.

dengan cara *syifahiyah* (penyampaian dan penerimaan hadis secara lisan dan hafalan) melainkan secara *ijazah* dan *mukatabah*.<sup>59</sup>

Perkembangan keilmuan hadis mengalami masa paling berat ketika memasuki abad ke-10 H, hal ini karena faktor kemunduran peradaban Islam. Kegiatan keilmuan pada saat itu lebih ke kajian fiqh. Akan tetapi ketika akhir abad ke-10 H semangat dalam mengkaji ilmu hadis kembali muncul, hal ini ditandai dengan banyaknya ulama hadis yang memencar dari berbagai daerah di antaranya 'Abd al-Mu'ti al-Makki (w. 999 H) dari Mekah ke India dan Syihab al-Din Ahmad al-Mishri (w. 992 H) dari Mesir ke India. Kedua ulama inilah yang kemudian membangkitkan semangat dalam mengkaji ilmu hadis di India yang kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya sehingga menjadi ulama besar disana serta menghasilkan karya-karya hadis.<sup>60</sup>

Kegiatan penyusunan kitab-kitab hadis lebih dominan pada abad ke 12-14 H, sedangkan pada abad ke 10-11 H merupakan awal dari kebangkitan ilmu hadis. Di antara ulama hadis yang aktif dalam menyusun kitab hadis adalah 'Abd al-Haq bin Saif al-Din Dihlawi (w. 1052 H) yang menyusun kitab *Asyi'at al-Lama'at* dan *Lama'at al-Tanqih fi Syarh Misykat al-Masyabih*. Karyanya berjumlah 11 juz yang kemudian di tahqiq oleh Taqi al-Din al-Nadwi. Pada abad ke-12 H, ulama yang menjadi pelopor kebangkitan ilmu hadis adalah Syah Waliyullah, yang begitu banyak menyusun kitab hadis terutama kitab syarah hadis. Semasa dengannya ada al-Sind al-Kabir (w. 1138 H) penyusun kitab *Fath al-Wadud bi Syarh Sunan Abi*

---

<sup>59</sup>Muhammad S. Rahman, *Ulummul Hadis*, (Manado: Stain Manado Press, 2014). 159.

<sup>60</sup>Hafidhuddin, "Kebangkitan hadis di India....",56.

*Daud dan Hasyiyah al-Sindi 'Ala Sunan al-Nasa'i*.<sup>61</sup> Pada abad ke-13 H lebih tepatnya tahun 1351 H, Syaikh Mansur Ali Nashif berhasil menyusun kitab *at-Taj al-Jami' lil Ushul fi Ahadis-Rusul*. Pada abad ke-14 H, Habibullah As-Sanqithiy berhasil menyusun kitab *Zadul Muslim fi mat-tafaqa alaihil Bukhariy wa Muslim* yang terdiri dari 1200 hadis dan tersusun secara alfabetis. Selain itu Muhammad Fu'ad Abdul Baqiy juga menyusun kitab *Al-Ulul Wal Marjan* yaitu himpunan hadis-hadis Bukhari dan Muslim.<sup>62</sup> Selibuhnya pada masa ini kegiatan keilmuan hadis lebih didominasi oleh pensyarah hadis daripada kegiatan lainnya, hal ini dapat diketahui dari jumlah kitab syarah hadis yang begitu banyak tersusun pada masa ini.

Pada abad X-XIV H para ulama sering menyebutnya dengan masa pensyarah sebagai *khazanah* keilmuan Islam. Kegiatan syarah tidak hanya pada kitab-kitab hadis saja melainkan berbagai kitab-kitab keagamaan lainnya seperti kitab fiqh, *ushul fiqh*, ilmu tata bahasa (*nahw-saraf*), sastra dan lain-lain. Adapun pensyarah hadis yang dominan pada abad ini berasal dari kitab *al-Kutub al-Sittah*, dan selain dari kitab itu kurang mendapat perhatian untuk disyarahkan

Pada abad X-XIV H, perkembangan syarah hadis mulai dilakukan dengan berbagai pendekatan seperti pendekatan ilmiah atau saintifik. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa hadis nabi memiliki relevansi dengan keilmuan-keilmuan modern serta untuk membuktikan kebenaran dari hadis-hadis nabi Saw. pensyarah hadis semacam ini dilakukan oleh Zaglul al-Najjar dalam bukunya *al-*

---

<sup>61</sup>*Ibid.*, 57.

<sup>62</sup>Muhammad S. Rahman, *Ulummul Hadis.*, 161.



*Ijazz al-Ilmi fi Sunnah Nabawiyah*. Buku ini termaksud ke dalam kitab syarah hadis karena berupaya untuk menjelaskan sekaligus menganalisis kebenaran dalam hadis nabi Saw. Selain itu Abdullah bin Abd Al-Rahman Al-Bassam dalam kitabnya *Taudih al-Ahkam min Bulug al-Maram* juga berusaha menjelaskan hadis dengan menggunakan pendekatan ilmu kedokteran.

Meskipun perkembangan syarah hadis pada era modern begitu pesat, tapi kegiatan pensyarahannya masih bersifat *refetitif* (pengulangan terhadap kitab-kitab terdahulu) yaitu kitab-kitab hadis dari ulama abad pertengahan. Walaupun masih bersifat *refetitif*, pada masa ini tidak kalah menariknya dengan periode abad pertengahan sebab pengumpulan hadis-hadis *qudsi* yang *shahih* dilakukan pada masa ini. Setelah terkumpul, hadis-hadis tersebut kemudian disyarahkan dengan berbagai corak, salah satunya adalah corak sastra sebagaimana dalam kitab *Adab al-Hadis al-Qudsiyah* karya Ahmad Syarbasi. Di antara kitab-kitab syarah hadis yang ditulis pada masa ini sebagai berikut:

1. *Bazlu al-Majhud fi Halli Abi Dawud*, karya *al-Allamah al-Muhaddis* Khalid Ahmad al-Saharanfüri.
2. *Irsyadus-Sariy* karya Muhammad al-Qasthalaniy.
3. *Fathul Mun'im bi Bayani Mahtija li Bayani min Zadil Muslim*, karya Habibullah As-Syanqithiy.
4. *Subul al-Salam Syarh Bulug al-Marām*, karya Muhammad bin Ismail al-Amir al-San'ānī (1099-1182 H/1688-1769 M).
5. *Nail al-Autar al-Autar Syarh Muntaqā al-Akhbar*, karya Muhammad bin Ali al-Syaukani (w. 1250 H/1834 M)

6. *Eyrúnana Hadisă min Şahih al-Bukhari Dirasah Asanidiha wa Syarh Mutuniha*, karya Abd al-Muhsin bin Hamad al-Abbad (Dosen Universitas Islam al-Madinah Munawwarah).
7. *Syarh Hadis Innama al-A'malu bi al-Niyat Riwayatan wa Dirayatan*, karya Muhammad Nu'aim Sa' (anggota Dewan Masytasyär Fiqih di Turkistan).
8. *Ihda' al-Dibajah bi Syarh Sunan Ibn Majah*, karya Safa' al-Dawl Ahmad al-Adawi.
9. *Hidayah al-Anam bi Syarh Bulag al-Maram*, karya Abd al-Rasyid Salim.
10. *Faid al-Bari Mukhtasar Syarh Sahih al-BukharI al-Imam al-Nawawi*.
11. *Minnah al-Mun'im Syarh Sahih Muslim*, karya Syaikh Safiy al-Rahman al-Mubarakfuri.
12. *Tafsir al-Allam Syarh Umdah al-Ahkam*, karya Abdullah bin Abd al-Rahman bin Salih al-Bassam.
13. *Al-Ahadis al-Qudsiyah al-Sabihah*, karya Syaikh Zakariya Umairat.<sup>63</sup>

#### **D. Al-Muhadditsat Pemegang Sanad Tertinggi Abad X-XIV H**

Abad X-IV H merupakan masa yang berat bagi umat Islam, di mana Islam mengalami kemunduran pada masa ini yang mengakibatkan kemunduran kemampuan ilmiah umat Islam. Fenomena ini tidak terbatas pada satu cabang keilmuan saja melainkan secara menyeluruh. Begitu juga dalam keilmuan hadis, tercatat jumlah ulama hadis pada masa ini jauh menurun jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, serta penyusutan jumlah karya-karya ilmu hadis.<sup>64</sup> Walau

<sup>63</sup>Muhammad Ansori, "Syarh Hadis dari Masa ke Masa", 25.

<sup>64</sup>Hafidhuddin, "Kebangkitan hadis di India: Studi Historiografi Hadis Abad ke 12-14 Hijriyah", *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 4, No. 1, Juni 1022. 57.

demikian, pada abad ini masih tercatat beberapa nama dari kalangan perempuan yang ahli dalam keilmuan hadis.

1. *Al-Muhadditsat* Abad ke-X H

a. Ummu al-Khair Amat al-Khaliq ad-Dimasyqiyah (w. 902 H)

Ummu al-Khair merupakan *muhadditsat* yang cukup berpengaruh pada masanya. Kemampuannya dalam ilmu hadis diakui oleh imam as-Suyuthi, ia berkata "dengan wafatnya al-Khair, masyarakat jatuh satu peringkat dalam ilmu hadis karena ia adalah orang terakhir yang meriwayatkan hadis dari Aisyah binti Abdul Hadi, yaitu murid terakhir al-Hajjar".<sup>65</sup>

b. Asma binti Kamaluddin Musa adh-Dhaja'I (w. 904 H)

Selain terkenal dengan kemampuannya dalam ilmu hadis, ia juga sosok yang shalihah dan taat, serta guru bagi kaum perempuan pada masanya. Ia mengajarkan tafsir, hadis, dan disiplin ilmu lainnya kepada kaum perempuan, serta sering mengirimkan surat pujian kepada sultan, qhadi dan amir.

c. Aisyah binti Muhammad bin Ahmad bin abi Umar al-Hanbaliyah (w. 906 H)

Aisyah merupakan *muhadditsat* terkemuka pada masanya, ia merupakan *muhadditsat* yang semasa dengan Al-Khair dan Asma. Ia belajar dan banyak mempelajari hadis kepada beberapa guru ahli hadis, salah satunya Abu Bakar bin Nashiruddin.

d. Zainab binti Muhammad al-Ghazzi (w. 980 H)

---

<sup>65</sup>Moh Akram Nadwi, *Al-Muhaddisat...*, 343.

Zainab merupakan salah satu *muhadditsat* terkemuka pada akhir abad ke-X H. Ia banyak mempelajari hadis dari ayahnya serta saudara lakinya, serta sering menyalin kitab dengan tangannya sendiri dan membacakan *Tanqih al-Lubab* kepada ayahnya.

2. *Al-Muhadditsat* Abad ke-XI H

- a. Mubarakah binti al-Imam Abdul Qadir bin Muhammad bin Yahya bin Mukarram ath-Thabari (w. 1075 H), dan saudarinya Zain Asy-Syaraf binti al-Imam Abdul Qadir bin Muhammad bin Yahya bin Mukarram ath-Thabari (w. 1083 H)

Mereka merupakan anak dari ulama besar pada masanya, yaitu al-Imam Abdul Qadir bin Muhammad bin Yahya, oleh karena itu mereka mendapatkan otoritas tinggi dari ayahnya. Karena otoritas inilah mereka memiliki banyak sekali murid dari kaum laki-laki yang kemudian menjadi ulama besar di berbagai daerah. Mereka juga sering mengajarkan kitab-kitab hadis besar seperti *Shahih Bukhari* dan *al-Jami ash-Shaghir* karya as-Suyuthi.

- b. Fatimah binti Syukrullah bin Asadullah al-Kuraniyah

Fatimah merupakan seorang ahli hadis dan ahli fiqh dari Madinah. Tidak diketahui secara jelas tahun wafatnya, akan tetapi banyaknya murid yang belajar hadis dirumahnya pada tahun 1081 H, maka dapat diketahui bahwa Fatimah merupakan *muhadditsat* pada abad ke-XI H. Banyak ulama laki-laki yang berguru langsung kepadanya, salah satunya adalah Abu Ishaq as-Siba'i.

3. *Al-Muhadditsat* Abad ke-XII H

a. Quraisy ath-Thabariyah (w. 1107 H)

Quraisy merupakan ulama hadis perempuan yang cukup berpengaruh pada masanya. Ia merupakan salah satu dari tujuh alim ulama dari Hijaz. Selain itu ia juga merupakan tokoh perempuan paling penting dalam sejarah ilmu hadis, ia juga memiliki sanad tertinggi mulai abad ke-X H hingga saat ini.

b. Amat al-Ghafur binti Ishaq ad-Dihlawi

Amat merupakan *muhadditsat* yang cukup berpengaruh di Delhi pada masanya. Ia terlahir dari keluarga ulama hadis, oleh karena itu ia banyak mempelajari hadis kepada ayahnya yang merupakan seorang ulama besar pada saat itu. Selain itu, suaminya juga merupakan seorang ahli hadis, mereka sering berdiskusi terkait hadis dan fiqh.

4. *Al-Muhadditsat* Abad ke-XIII H

Pada abad XIII H, Tokoh wanita penting dalam ilmu hadis adalah Rahmah binti al-Jinan al-Miknasyah dan Fatimah binti Hamad al-Fudhaili (w. 1247 H) mereka merupakan ahli tafsir, hadis, fiqh dan ushul serta banyak mempelajari kitab hadis dan menerima banyak *al-Musalsalaat*. Selain terkenal dengan ilmunya, mereka juga terkenal dengan keshalehan, ketaatan dan kezuhudan, serta banyak menulis kaligrafi indah.

5. *Al-Muhadditsat* Abad ke-XIV H

Pada abad ke XIV H merupakan masa kebangkitan ilmu hadis, sebab banyak ulama hadis yang terlahir pada masa ini. Salah satu ulama hadis

perempuan pada masa ini adalah Amatullah binti al-Imam Abdul Ghani al-Dihlawiyah (w. 1357 H). Ia banyak mempelajari *kutub al-Sittah* dari ayahnya serta mempelajari banyak *al-Ajzaa*, *tsabats* dan menerima al-Musalsalaat dari ayahnya. Di rumahnya (Madinah) ia mengajari *Quduri* dan kitab-kitab hadis serta memiliki banyak murid laki-laki yang menjadi ulama besar, diantaranya Umar Hamdan al-Mahrasi (w.1368 H), Ahmad al-Ghumari, dan Muhammad Yasin al-Fadani (w.1410 H).<sup>66</sup>

Selain itu pada abad ke X-XIV H, banyak ulama hadis dari kaum perempuan yang memiliki kualitas keilmuan hadis yang mumpuni serta memiliki sanad keilmuan tinggi, walaupun tidak sebanyak pada masa sebelumnya. Walau demikian, para ulama hadis perempuan ini memegang peranan yang cukup penting dalam perkembangan keilmuan hadis. Hal ini yang membuat para ulama hadis dari kaum laki-laki berguru serta mengambil hadis dari beberapa ulama perempuan. Berikut di antaranya:

1. Ibnu Tuhun berguru kepada Aisyah binti Muhammad bin Ahmad bin abi Umar al-Hanbaliyah
2. Ibrahim al-Kurani berguru kepada Zain Asy-Syaraf binti al-Imam Abdul Qadir.
3. Hasan al-Ujaimi berguru kepada Mubarakah binti al-Imam Abdul Qadir
4. Abu Ishaq as-Siba'I berguru kepada Fatimah binti Syukrullah bin Asadullah al-Kuraniyah
5. Umar Hamdan al-Mahrasi (w.1368 H) berguru kepada Amatullah binti al-Imam Abdul Ghani al-Dihlawiyah

---

<sup>66</sup>Moh Akram Nadwi, *Al-Muhaddisat...*, 345.

6. Ahmad al-Ghumari berguru kepada Amatullah binti al-Imam Abdul Ghani al-Dihlawiyah
7. Muhammad Yasin al-Fadani (w.1410 H) berguru kepada Amatullah binti al-Imam Abdul Ghani al-Dihlawiyah
8. Al-Hafid Abdul Hayyi al-Kattani (w. 1357 H) berguru kepada Fatimah Syams Jahan al-Jarkasiyah
9. Umar Hamdan al-Mahrasi (w. 1368 H) berguru kepada Fatimah Syams Jahan al-Jarkasiyah
10. Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani al-Makki Asy-Syafi'I berguru kepada Amatullah binti al-Imam Abdul Ghani al-Dihlawiyah
11. Habib Salim bin Ahmad bin Husain bin Shaleh bin Jindan (w. 1389 H) berguru kepada Amatullah binti al-Imam Abdul Ghani al-Dihlawiyah

#### **E. Kebangkitan Ilmu Hadis Pada Fase Kemunduran Peradaban Islam**

Kebangkitan Ilmu hadis dimulai ketika memasuki abad ke-12 H, ketika banyak ulama Timur Tengah yang berpencar ke berbagai daerah untuk mengajarkan hadis. Hal ini didasari rasa khawatir para ulama terhadap kajian ilmu hadis yang sempat mengalami masa stagnasi pada abad 10-11 H. Salah satu daerah yang mengalami kebangkitan ilmu hadis adalah India, pada saat itu beberapa ulama yang berasal dari Mekkah dan Mesir berhasil menginjakkan kaki di benua India. Karena kedatangan ulama-ulama inilah, semangat dalam mempelajari hadis semakin tinggi, kegiatan periwayatan dan penerimaan hadis mulai menjadi primadona di India. Selain itu lahirnya Syah Waliyullah al-Dihlawi (w. 1176 H), berhasil menambah gairah masyarakat dalam mendalami kajian hadis di India. Ia

merupakan pelopor kajian hadis pada saat itu, banyak karyanya yang berhasil membangkitkan semangat dalam mempelajari hadis.<sup>67</sup>

Pemikiran Syah Waliyullah al-Dihlawi telah memberikan wawasan penting terhadap perkembangan hadis bagi ulama-ulama setelahnya. Berbagai teori dalam pemahaman hadis telah disumbangkan olehnya, sehingga memberikan nilai-nilai relevan bagi historis perkembangan hadis. Semangat Syah Dihlawi dalam menyebarkan kajian hadis telah diikuti oleh anak cucunya, hal ini terbukti dari madrasah yang didirikan oleh anaknya, Abd al-Rahim yang bernama madrasah *al-Rahimiyah*, yang kemudian dilanjutkan oleh cucunya Syah Muhammad Ishaq (w. 1262 H). Semangat dari para pelajar dalam mempelajari hadis, memaksa berbagai tokoh untuk membangun banyak madrasah, seperti Abd al-Ghani al-Madini seorang tokoh pendiri madrasah *al-Ahnaaf* dan Nadzir Husain al-Dihlawi seorang tokoh pendiri madrasah ahli hadis. Perbedaan antara kedua madrasah ini terletak pada orientasi fiqh, dimana madrasah *al-Ahnaaf* berasal atas *ushul* dan *qawaid* Abu Hanifah, sedangkan madrasah ahli hadis tidak terikat terhadap mazhab tertentu. Selain itu, pada tahun 1283 H, Muhammad Qasim al-Nanautavi berhasil mendirikan madrasah *Dar al-Ulum Deoband*, dan ditempat yang sama juga berdiri madrasah *Mazhahir al-Ulum* yang didirikan oleh Muhammad Mazhar al-Nanautavi.<sup>68</sup>

Faktor lain yang menandai kebangkitan hadis di India adalah semangat para ulama dalam menyusun dan menerbitkan kitab hadis. Hal ini bermula ketika

---

<sup>67</sup>Fatichatus Sa'diyah, "Pemikiran Hadis Shah Waliyullah al-Dahlawi tentang Metode Pemahaman Hadis", *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Hadis*, Vol. 20, No.2, Juli 2019. 168.

<sup>68</sup>Hafidhuddin, "Kebangkitan Hadis di India...", 58.



Shiddiq Hasan Khan, seorang ulama terkemuka yang berasal dari Bahubal India, yang membawa naskah-naskah hadis dari Hijaz dan Yaman ke India saat ia pulang berhaji. Naskah-naskah yang ia bawa diantaranya salinan 25 naskah karya al-Shan'ani, naskah karya Ibnu Taimiyah, dan naskah karya al-Syaukani. Setelah berpulang dari ibadah haji, Shiddiq kemudian membangun empat penerbitan buku, yaitu al-Sakandri, al-Syah Jihan, al-Sulthani, dan al-Shiddiqi. Selain itu, ia juga aktif dalam menyusun karya, tercatat sekitar 222 judul kitab telah ia tulis dari berbagai disiplin keilmuan. Diantara kitab-kitab tersebut, sekitar 56 kitab berbahasa Arab, dan beberapa kitab secara khusus membahas hadis, seperti *Fath al-'Allam*, *Syarah Bulugh al-Maram*, *al-Siraj al-Wahhaj min Kasyf Mathalib*, dan *Nuzul Abrar fi Syarah Muntaqa al-Akhbar*. Selain Shiddiq terdapat juga ulama terkemuka yang aktif dalam menyusun karya hadis, yaitu 'Abd al-Hayy al-Luknawi, dari namanya dapat kita ketahui bahwa ia berasal dari Lucknow India, diantara karya-karyanya dalam bidang hadis, seperti kitab *al-Ta'liq al-Mumajjad 'ala al-Muwathth' Muhammad* dan kitab *al-Nafial-Kabir Syara Jami' al-Shaghir*.

Lahirnya para ulama yang berhasil menyusun kitab-kitab dari berbagai jenis keilmuan berdampak terhadap tingginya jumlah penerbit buku pada saat itu. Para penerbit berbondong-bondong untuk menerbitkan berbagai literatur hadis karya para ulama. Hal ini berlangsung selama dua abad yaitu abad 13-14 H, diantara penerbit-penerbit tersebut sebagai berikut:

1. Al-Faruqi
2. Al-Anshari
3. Al-Ahmadi di Delhi

4. Al-Nizhami di Kapur
5. Al-Khalili di Arha Bihar
6. Dar al-Kutub wa al-Sunnah di Amristar
7. Dan Nukhbah al-Akhbar di Bombai.<sup>69</sup>

Berdirinya penerbit-penerbit tersebut tentunya mempermudah tersebarluasnya kajian hadis serta karya-karya para ulama di India. Sebagian besar karya ulama hadis pada masa ini adalah kitab-kitab syarah hadis, yang didominasi oleh syarah *al-Kutub al-Sittah*. Kegiatan syarah hadis pada masa ini seakan menjadi trend diantara ulama hadis, karena banyaknya kitab syarah hadis yang tersusun dengan metode *tahlili*, *ijmali*, dan *muqarin*. Setelah banyaknya kitab syarah hadis yang tersebar kemudian para ulama melanjutkan dengan kegiatan hasyiah karena didorong oleh berbagai faktor, diantaranya adalah:

1. Redaksi hadis kurang jelas dalam matan hadis
2. Motivasi para ulama untuk memberikan catatan ilmiah kepada murid-muridnya
3. Menemukan faedah dalam majelis ilmu
4. Motivasi ulama untuk mengumpulkan karya hasyiah terhadap matan hadis
5. Ketertarikan ulama terhadap matan hadis, guna kesuksesan kegiatan belajar-mengajar hadis di berbagai majelis ilmu.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, 58-59.

<sup>70</sup>*Ibid.*, 60-61.

### BAB III

#### OTORITAS *MUHADDITSAT* ABAD X-XIV H

Pembahasan terkait otoritas seorang tokoh tentunya memiliki relasi erat tentang bagaimana kedudukan dan kekuasaan tokoh tersebut dalam masyarakat. Otoritas sendiri menurut KBBI adalah kekuasaan; hak untuk bertindak; dan wewenang.<sup>71</sup> Sehingga otoritas seorang tokoh merujuk langsung kepada wewenang serta hak untuk bertindak seorang tokoh terhadap bidang yang ia kuasai. Menurut Max Weber, otoritas terbagi menjadi tiga yaitu otoritas Tradisional, legal dan karismatik. Otoritas tradisional merujuk pada tradisi lama serta kedudukan kekuasaan yang dilandasi oleh tradisi serta wajib untuk dihormati. Otoritas legal merujuk pada kepercayaan tatanan hukum rasional terhadap kedudukan pemimpin. Sedangkan otoritas karismatik merujuk kepada kepercayaan anggota masyarakat kemampuan mistik atau kemampuan religius seorang tokoh.<sup>72</sup>

Pandangan Max Weber terkait otoritas, apabila dikaitkan dengan tokoh hadis atau *muhadditsat* dapat dikategorikan sebagai otoritas tradisional dan kharismatik. Maka dalam penelitian terkait otoritas *muhadditsat* harus memperhatikan bagaimana seorang *muhadditsat* mendapatkan kedudukan terhormat melalui kemampuan religiusnya. Otoritas *muhadditsat* tidak hanya seputar kemampuan religius saja, melainkan bagaimana pandangan masyarakat terkait *muhadditsat* tersebut, apakah ia pantas disebut sebagai *muhadditsat* dengan

---

<sup>71</sup>Dendy Sugono dkk, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Pusat bahasa, 2008). 1095.

<sup>72</sup>Mustafa Mansur, "Otoritas dan Legitimisasi Kedudukan Pemimpin Tradisional di Loloda Maluku Utara (1808-1958)", *Sosiohumaniora*, Vol. 15, No. 1, Maret 2013. 65-66.

otoritas tinggi atau hanya sebagai seorang pelajar hadis. Apalagi menelusuri keotoritasan *muhadditsat* pada masa kemunduran Islam yaitu pada abad X-XIV H, tentu banyak hal yang harus dipertimbangkan, sebab masa ini masih rumit terkait permasalahan gender dan kemampuan intelektual. Sehingga banyak aspek yang harus dipenuhi dalam menentukan keotoritasan para *muhadditsat* pada masa ini.

Pada abad ke X-XIV H merupakan masa yang berat bagi ilmu pengetahuan Islam, hal ini dikarenakan Islam mengalami masa kemunduran dan masa kehancuran tiga kerajaan besar Islam. Pada masa ini juga permasalahan gender masih menjadi permasalahan yang rumit, karena perempuan dianggap kurang berperan dalam perkembangan Islam. Latar belakang pemikiran tersebut karena pada masa ini merupakan masa dengan berbagai gejolak politik, seperti peperangan dan perebutan kekuasaan, sehingga perempuan dianggap tidak memiliki peran dalam perkembangan Islam. Maka tidak heran jika pada masa ini, hanya sedikit ditemukan perempuan yang memiliki otoritas tinggi dalam keilmuan Islam.

Oleh karena itu, dalam menentukan otoritas *muhadditsat* pada abad X-XIV H perlu mempertimbangkan beberapa aspek, seperti sanad keilmuan, sanad keturunan, kondisi sosial politik, dan kemampuan intelektual *muhadditsat*. Dengan memenuhi salah satu aspek tersebut, maka *muhadditsat* akan mendapatkan keotoritasannya dalam mengajarkan hadis kepada masyarakat, dan masyarakat akan menerimanya sebagai ulama hadis yang terhormat.

## A. Kedudukan Sanad Keilmuan dan Keturunan dalam Menentukan Otoritas

### *Muhadditsat*

Dalam ilmu hadis, sanad keilmuan memiliki kedudukan tinggi untuk menentukan kualitas hadis. Tanpa ketersambungan sanad, maka hadis tidak bisa diterima karena tidak memenuhi kriteria keshahihan hadis. Menurut Abdullah bin Mubarak (w. 181 H) sanad merupakan bagian dari agama, tanpa didasari sanad maka setiap orang bebas mengatakan apa yang dia kehendaki. Muhammad bin Sirrin (w. 110 H) pernah mengatakan bahwa pengetahuan terhadap hadis adalah agama, maka perhatikan dari siapa engkau mengambil agamamu. Dari pendapat kedua ulama tersebut maka dapat diketahui bahwa sanad menduduki posisi yang sangat vital dalam keilmuan hadis. Sanad juga menduduki posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena hadis merupakan sumber kedua dari ajaran Islam. Dengan demikian, runtuh banggunya ajaran Islam tergantung dari kualitas sanad keilmuan karena berpengaruh langsung terhadap pilar bangunan ajaran Islam. Ali bin Madini (w. 243 H) pernah mengatakan, mengetahui *rijal* atau sanad merupakan separuh dari ajaran Islam. Begitu juga Sufyan al-Tsauri (w. 161 H) mengatakan bahwa sanad merupakan senjata bagi umat Islam, apabila seorang mu'min tidak memiliki senjata maka ia akan mudah dihancurkan.<sup>73</sup>

Perumpamaan seseorang yang mempelajari ilmu agama tanpa sanad bagaikan orang yang menaiki tempat tinggi tanpa menggunakan tangga dan bisa terjatuh kapan saja. Perumpamaan semacam ini bukanlah ungkapan yang berlebihan, mengingat kedudukan sanad yang begitu penting dalam ajaran Islam

---

<sup>73</sup>Zulheldi, "Eksistensi Sanad dalam Hadis", *Miqot*, Vol. 34, No. 2, Juli-Desember 2010. 165.

terutama keilmuan hadis. Syafi'I (w. 204 H) mengungkapkan bahwa seseorang yang mempelajari hadis tanpa sanad bagaikan orang yang membawa kayu dalam kegelapan, sedangkan di dalam kayu tersebut terdapat ular berbisa yang siap menggigitnya kapan saja. Selain itu, sanad juga menjadi pembeda antara umat nabi Muhammad dan umat nabi-nabi sebelumnya. Abu Hatim al-Radzi (w. 227 H) mengatakan bahwa, tidak satu umat pun sejak diciptakan nabi Adam yang memiliki standar untuk memelihara *atsar* para rasulnya selain umat nabi Muhammad. Bukan tanpa alasan para ulama memberikan peringatan keras bagi para pelajar untuk mempelajari ilmu agama kepada guru yang memiliki sanad keilmuan yang jelas, hal ini karena sanad menjadikan ajaran Islam terutama keilmuan hadis steril dari berbagai upaya perubahan.<sup>74</sup>

Sanad keilmuan merupakan salah satu upaya dalam menentukan otoritas para ulama terutama ulama hadis. Seseorang akan diragukan keilmuannya jika ia tidak memiliki guru dalam disiplin keilmuannya, hal ini dikarenakan ia tidak memiliki pegangan serta memperbesar kemungkinan berubahnya pemahaman ajaran Islam. Dengan demikian keotoritasan para ulama bisa ia dapatkan apabila ia memiliki guru yang jelas serta memiliki ketersambungan sanad keilmuan.

Memasuki abad ke-X-XIV H, para ulama mendapatkan tantangan yang serius dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam terutama ilmu hadis. Gejolak politik akibat runtuhnya tiga kerajaan besar Islam telah memberikan dampak serius terhadap keberlangsungan ilmu hadis dan keilmuan Islam lainnya. Dengan munculnya permasalahan tersebut, para ulama sangat berhati-hati dalam menerima

---

<sup>74</sup>*Ibid.*, 166.

ilmu pengetahuan, terutama yang berasal dari seseorang yang belum jelas sanad keilmuannya. Oleh karena itu, jika ada seorang ulama yang memiliki sanad keilmuan tinggi maka ia akan menjadi tujuan para pelajar untuk menuntut ilmu kepadanya. Hal semacam ini tidak terbatas pada ulama laki-laki saja, melainkan juga pada ulama perempuan yang memiliki sanad keilmuan tinggi.

*Muhadditsat* yang memiliki sanad keilmuan tinggi menjadi salah satu tujuan para pelajar untuk menuntut ilmu kepadanya. Hal ini dikarenakan sanad keilmuan yang ia memiliki menjadi faktor keotoritasannya dalam mengajarkan hadis. Di antara *Muhadditsat* yang memiliki sanad keilmuan tinggi sebagai berikut:

1. Ummu al-Khair Amat al-Khaliq ad-Dimasyqiyah (w. 902 H).

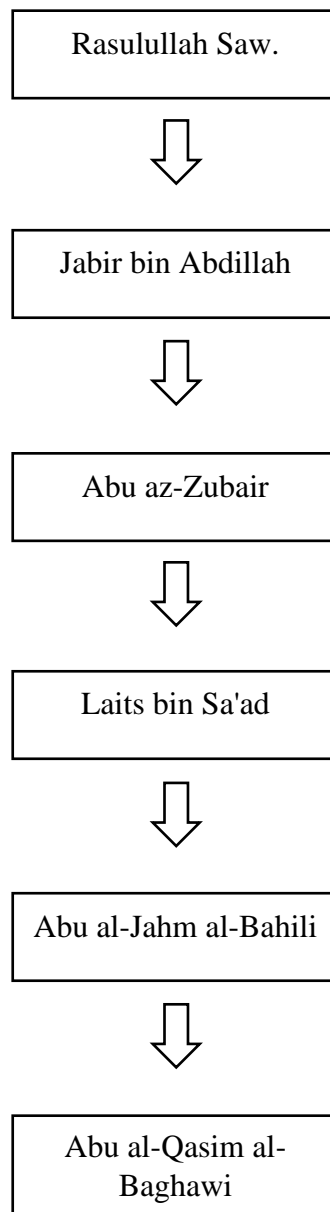
Ummu al-Khair memiliki Kemampuan yang luar biasa dalam ilmu hadis serta diakui oleh para ulama hadis pada masanya. Salah satu ulama hadis laki-laki yang mengakui kemampuannya adalah imam as-Suyuthi, ia berkata "dengan wafatnya Ummu al-Khair, masyarakat jatuh satu peringkat dalam ilmu hadis, karena ia adalah orang terakhir yang meriwayatkan hadis dari Aisyah binti Abdul Hadi, yaitu murid terakhir al-Hajjar.<sup>75</sup> Otoritas Ummu al-Khair dalam mengajarkan hadis tidak lepas dari sanad keilmuan yang dimilikinya, yaitu melalui sanad keilmuan dengan derajat yang tinggi jika dibandingkan dengan periwayatan dengan jalur sanad yang lain.

Sebagai orang terakhir yang meriwayatkan hadis dari Aisyah binti Ibnu Abdul Hadi, maka Ummu al-Khair banyak dicari oleh para pelajar hadis yang yang kemudian mendatangnya dan berguru kepadanya. Melalui sanad

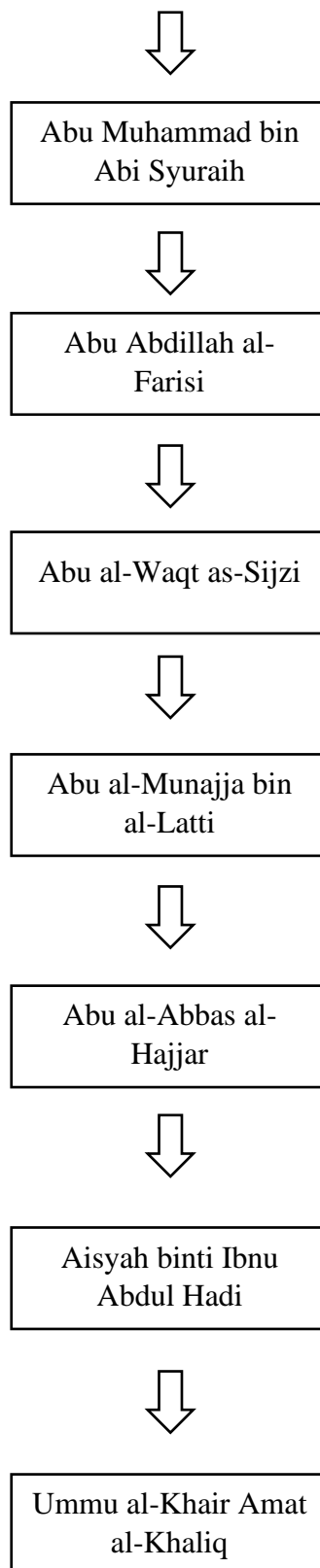
---

<sup>75</sup>Moh Akram Nadwi, *Al-Muhaddisat...*, 343.

keilmuan yang ia miliki, dapat diketahui bahwa Ummu al-Khair memiliki otoritas tinggi dalam periwayatan hadis, hal ini karena sanad keilmuannya satu tingkat lebih tinggi dibandingkan dengan jalur periwayatan lain. Tingginya sanad keilmuan, menunjukkan kedekatan antara murid dan guru (perawi), maka tidak heran jika as-Suyuthi berpendapat bahwa meninggalnya Ummu al-Khair menyebabkan keilmuan hadis turun satu peringkat. Adapun sanad keilmuan Ummu al-Khair sebagai berikut:







2. Amatullah Aziz binti Qutubuddin Ahmad bin Abdurrahman bin Mujihuddin

Amatullah Aziz merupakan putri dari Syah Waliyullah atau nama lainnya Qutubuddin Muhammad. Ia merupakan *muhadditsat* yang cukup berpengaruh di benua India, karena ia terlahir dari keluarga ahli hadis. Ayahnya Syah Waliyullah serta kakeknya Syah Mujihuddin merupakan ulama besar di India saat itu. Amatullah mendapat otoritas tinggi dalam mengajarkan hadis karena ia memiliki sanad keturunan dan sanad keilmuan yang tinggi baik dari jalur kakeknya maupun neneknya. Jika diruntut ke atas sanad keturunan sekaligus keilmuan Amatullah sampai kepada Umar bin Khathab melalui jalur keturunan kakeknya. Dari jalur keturunan neneknya sampai kepada Ali bin Abi Thalib, yaitu melalui Musa al-Kazim yang merupakan imam ketujuh golongan Syi'ah.<sup>76</sup>

Selain mendapatkan otoritas melalui sanad keilmuan yang tersambung kepada Rasulullah, Amatullah juga mendapatkan otoritas langsung dari ayahnya yang merupakan ulama besar pada saat itu. Walau demikian Amatullah memiliki murid hadis yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan keempat saudara laki-lakinya yaitu Syah Abdul Aziz, Syah Rafi' al-Din, Syah Abdul Qadir, dan Syah Ismail Syahid. Hal ini diakibat oleh faktor ketertarikan umat Islam terhadap tariqat lebih tinggi dibandingkan mendalami keilmuan hadis. Selain itu pengaruh politik dari kerajaan Mughal yang sedang mengalami

---

<sup>76</sup>Ahmad Taufik Mubarak, "Gagasan Pembaharuan Syah Waliyullah ad-Dihlawi dalam Islam", *Al-Banjari*, Vol. 6, No. 12, Juli-Desember 2007. 90.

keruntuhan, menjadi faktor kurangnya ketertarikan masyarakat terhadap keilmuan hadis.

3. Amatullah binti al-Imam Abdul Ghani al-Dihlawiyah (w. 1357 H)

Amatullah merupakan cucu dari istri kedua syah Waliyullah al-Dihlawi, sehingga otoritasnya dalam mengajarkan hadis ia dapatkan dari jalur sanad keilmuan yang tersambung sampai kepada Umar bin Khaththab dan Ali bin Abi Thalib.<sup>77</sup> ia merupakan *muhadditsat* yang sangat penting di Madinah pada abad XIV H. Amatullah banyak mempelajari hadis dari ayahnya, bahkan ia berulang kali mempelajari *Kutub al-Sittah*, *al-Ajzaa*, *al-Musalsalaat* dan *Tsabats* dari ayahnya. Ayahnya yang merupakan seorang ulama besar pada saat itu sangat memperhatikan pendidikan putrinya, sehingga Amatullah banyak menerima *ijazaah* dari ulama-ulama terkemuka pada saat itu. Selain itu Amatullah merupakan guru bagi banyak ulama besar pada saat itu, diantaranya Umar Hamdan al-Mahrasi, Ahmad al-Ghumari, dan Muhammad Yasin al-Fadani. Amatullah juga disebutkan sebagai salah seorang alim ulama pemegang sanad tinggi terakhir di Madinah, serta banyak mengajarkan kitab-kitab hadis di rumahnya di Madinah.<sup>78</sup>

4. Zainab binti Muhammad al-Ghazzi (w. 980 H)

Zainab binti Muhammad al-Ghazi merupakan seorang *muhadditsat* abad ke-10 H. kemampuan yang ia miliki dalam bidang hadis merupakan hasil dari jerih payahnya menuntut ilmu kepada ayahnya. Zainab banyak mempelajari

---

<sup>77</sup>Johar Arifin dan Ridwan Hasbi, " Klarifikasi Sunnah *Tasyri'iyah* dan *Ghairu Tasyri'iyah* Perspektif Pemikiran Ahmad Syah Waliyullah al-Dihlawi", *An-Nida'*, Vol. 43, No. 1, Januari-Juni 2020. 19.

<sup>78</sup>Moh Akram Nadwi, *Al-Muhaddisat...*, 346.

hadis dari ayahnya yang merupakan seorang cendekiawan muslim serta seorang qadi pada masa kerajaan Turki Utsmani. Selain itu ayahnya juga merupakan tokoh penting dalam tarekat Sufi Qadiriyyah, sehingga tidak heran jika ayahnya menjadi salah satu ulama penting pada saat itu.<sup>79</sup>

Selain belajar kepada ayahnya, Zainab juga sering belajar hadis kepada saudara laki-lakinya, yaitu ayah dari Najmuddin al-Ghazzi. Menurut Najmuddin, Zainab sering mempelajari hadis kepada ayahnya serta belajar bersamanya kepada kakeknya. Selain mempelajari hadis, Zainab juga sering menyalin kitab-kitab hadis dengan tangannya sendiri untuk ayahnya. Selain itu ia juga sering membacakan *Tanqih al-Lubab* dan sebagian dari *al-Minhaj* kepada ayahnya.<sup>80</sup> Dari kemampuannya inilah Zainab banyak dicari oleh pelajar hadis untuk menuntut ilmu kepadanya, serta banyak ulama yang menerima hadis darinya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa otoritas Zainab dalam mengajarkan hadis karena kemampuannya dalam keilmuan hadis serta ketersambungan sanad keilmuan dari ayahnya yang merupakan seorang ulama besar pada saat itu.

5. Zain Asy-Syaraf binti al-Imam Abdul Qadir bin Muhammad bin Yahya bin Mukarram ath-Thabari (w. 1083 H)

Zain Asy-Syaraf merupakan seorang *muhadditsat* pada abad ke-11 H, yang terkenal karena kemampuannya dalam ilmu hadis serta pemegang sanad tertinggi pada masanya. Kemampuannya dalam ilmu hadis menyebabkan

---

<sup>79</sup>Hellen Pfeifer, *Empire of Salons (Conquest and Community in Early Modern Ottoman Land)*, (Princeton: Princeton University Press, 2022. 196-197.

<sup>80</sup>Moh Akram Nadwi, *Al-Muhaddisat...*, 343.

banyak pelajar hadis yang berguru kepadanya dan menerima hadis darinya. Oleh karena itu, ia memiliki banyak sekali murid dari kaum laki-laki maupun perempuan yang kemudian menjadi ulama besar diberbagai daerah.

Sebagai seorang ulama yang memegang sanad tertinggi pada masanya, Zain sering dicari para ulama hadis laki-laki, untuk menyertakan sejumlah musnad darinya. Diantara muridnya yang menjadi ulama besar dalam bidang hadis adalah Ibrahim al-Kurani dan Abdullah bin Salim al-Basri.<sup>81</sup> Ibrahim al-Kurani adalah ulama hadis yang menghidupkan kembali ilmu hadis di Hijaz pada periode ini, serta merupakan ulama besar dalam bidang tasawuf, bahasa, teologi, dan filsafat.<sup>82</sup> Sedangkan Abdullah bin Salim merupakan seorang hafizh dari Hijaz yang juga menyertai musnad dari Zain. Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa otoritas tinggi yang didapatkan oleh Zain Asy-Syaraf dalam mengajarkan hadis dikarenakan ia memegang sanad yang tinggi dalam keilmuan hadis, sehingga tidak heran jika ia banyak dicari oleh para pelajar hadis.

#### 6. Fathimah binti Syukrullah bin Asadullah al-Kuraniyah

Fathimah binti Syukrullah Adalah ulama penting pada abad ke-12 H. Ia memiliki banyak murid laki-laki maupun perempuan yang belajar langsung di rumahnya. Banyaknya jumlah muridnya, dikarenakan ia terkenal dengan kemampuan intelektualnya dalam bidang hadis dan fiqh, serta ia juga ulama pemegang sanad tinggi. Kebanyakan murid yang sengaja datang kerumahnya

---

<sup>81</sup>*Ibid.*, 345.

<sup>82</sup>Frenky Mubarak," Peran Ibrahim al-Kurani dalam Pengembangan Islam di Nusantara", *Tamaddun*, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni, 2018. 86-87.

ialah untuk mempelajari keilmuan hadis dan fiqh. Salah satu muridnya adalah Abu Ishaq as-Siba'I (w. 1155 H), ia banyak mempelajari kitab-kitab hadis dari Fathimah di rumahnya pada tahun 1081 H.<sup>83</sup> Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa Fathimah mendapatkan otoritasnya dalam mengajarkan hadis karena kemampuannya dalam keilmuan hadis dan fiqh serta ia merupakan *muhadditsat* pemegang sanad tinggi.

7. Quraisy ath-Thabariyah (w. 1107 H)

Quraisy ath-Thabariyah adalah seorang ulama penting pada abad ke-11 H, dan juga seorang *muhadditsat* serta ahli fiqh terkemuka dari Mekah. Menurut Falih az-Zahiri, Quraisy merupakan satu dari lima ulama yang bertanggung jawab atas kebangkitan ilmu hadis pada 11 H, hingga pada abad-abad berikutnya. Oleh karena itu, Moh Akram Nadwi menyebutnya sebagai *muhadditsat* yang paling penting dalam sejarah ilmu hadis, mulai dari abad sepuluh hijriyah sampai saat ini.<sup>84</sup> Otoritas yang didapatkan oleh Quraisy, karena ia terkenal dengan kemampuannya dalam ilmu hadis dan fiqh, serta terkenal karena memiliki sanad keilmuan tertinggi pada saat itu.

8. Amat al-Ghafur binti Ishaq ad-Dihlawi

Amat al-Ghafur merupakan seorang *muhadditsat* dan *faqihah* yang sangat penting pada abad ke-12 H. Ia merupakan *muhadditsat* yang memperoleh otoritas tinggi dalam keilmuan hadis dan fiqh pada abad XII H, serta salah satu ulama hadis terbaik pada saat itu. Amat belajar hadis langsung

---

<sup>83</sup>Moh Akram Nadwi, *Al-Muhaddisat...*, 345.

<sup>84</sup>*Ibid.*, 346.

dari ayahnya dan suaminya, dimana keduanya merupakan ulama hadis terbaik pada masanya. Selain itu, ia juga sering berdiskusi dengan suaminya ketika suaminya kesulitan dalam memahami hadis dan fiqh, hal ini memberikan manfaat baginya untuk mendalami keilmuan tersebut. Maka, otoritas yang didapatkan oleh Amat al-Ghafur karena sanad keilmuannya serta kemampuan intelektualnya dalam memahami hadis dan fiqh.

## **B. Pengaruh Kondisi Sosial Politik Islam Terhadap Otoritas *Muhadditsat***

Kondisi sosial dan politik Islam memiliki pengaruh besar terhadap otoritas seorang ulama. Nuansa sosial politik dapat memberikan nilai tambah ataupun mengurangi nilai keotoritasan seorang ulama. Hal ini dikarenakan ketika kondisi sosial politik Islam sedang berada pada puncak kejayaannya maka kegiatan keilmuan juga ikut meningkat. Begitu juga sebaliknya, ketika kondisi sosial politik Islam mengalami penurunan maka kegiatan keilmuan Islam juga ikut menurun. Hal semacam ini pasti akan terjadi, mengingat kondisi sosial politik islam memiliki relasi yang erat terhadap ilmu pengetahuan Islam.

Kondisi sosial politik memiliki relasi erat terhadap ulama, hal ini bisa kita ketahui ketika kondisi sosial politik mampu mempengaruhi otoritas ulama dan otoritas ulama mampu mempengaruhi kondisi sosial politik. Kondisi demikian tidak hanya terjadi dalam ruang lingkup kecil saja melainkan juga terhadap ruang lingkup yang lebih besar seperti kerajaan bahkan peradaban Islam. Kejadian seperti ini dapat kita temukan pada sejarah perkembangan kerajaan besar Islam seperti kerajaan Turki Utsmani. Kondisi sosial politik yang terjadi pada kerajaan Turki Utsmani telah memberikan dampak terhadap otoritas ulama, di mana kondisi politik

yang memfokuskan pada perluasan wilayah kekuasaan serta tidak terlalu memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>85</sup> Dengan demikian jumlah ulama pada masa kekuasaan Turki Utsmani jauh menurun jika dibandingkan dengan masa sebelumnya. Sehingga dapat diketahui bahwa kondisi politik Turki Utsmani memberikan dampak besar terhadap otoritas ulama dan ilmu pengetahuan.

Pengaruh politik terhadap otoritas ulama tidak hanya terjadi pada masa Turki Utsmani saja, melainkan juga terjadi pada masa kerajaan Mughal di India. Hal ini dapat kita ketahui ketika kerajaan Mughal memfokuskan kegiatan politik pada ekspansinya dalam perluasan wilayah, telah memberikan dampak besar terhadap jumlah ulama pada saat itu. Jumlah ulama kian menurun seiring kuatnya ambisi para sultan untuk melakukan ekspansi demi memperluas daerah kekuasaan. Walau demikian, jumlah ulama pada masa kerajaan mughal kembali meningkat ketika Aurangzeb naik tahta menjadi Sultan dan menetapkan berbagai sistem politik sesuai dengan kaidah Islam. Sistem politik Islam yang ditetapkan oleh Aurangzeb adalah sistem politik Islam berdasarkan Alquran dan Sunnah. Sistem politik inilah yang kemudian memberikan kesempatan bagi para ulama untuk menuangkan berbagai pemikiran terkait perkembangan Islam, serta memberikan semangat bagi para pelajar untuk mendalami keilmuan Islam.<sup>86</sup> Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa sistem politik memberikan dampak besar terhadap eksistensi dan otoritas para ulama.

---

<sup>85</sup>Muhammad Basyrul Muvid, "Kerajaan Turki Utsmani dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam", *Tsaqofah dan Tarikh*, Vol. 7, No. 1, Juni 2022. 2.

<sup>86</sup>M. Nasihudin Ali, "Hegemoni Politik Aurangzeb di Kesultanan Mughal India 1658-1707 M", *Tesis-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2018. 91.



Selain pengaruh sistem politik, kedekatan antara ulama dan anggota politik telah memberikan otoritas kepada ulama, seperti kedekatah Syah Waliyullah dengan anggota politik kerajaan Mughal. Dengan kedekatan inilah, Syah Waliyullah memberikan berbagai sumbangsih keilmuan terkait sistem politik, ekonomi, sosial, dan keagamaan yang kemudian memberikan otoritas kepadanya untuk mengajarkan berbagai keilmuan Islam keseluruh penjuru kerajaan Mughal. Oleh karena itu, Syah Waliyullah banyak dicari oleh pelajar untuk menuntut ilmu kepadanya. Selain Syah Waliyullah masih banyak lagi ulama yang mendapatkan otoritas dalam mengajarkan ilmu agama karena otoritas yang mereka dapatkan karena dekat dengan anggota politik. Otoritas dalam mengajarkan ilmu tidak hanya didapatkan oleh ulama laki-laki saja melainkan juga ulama perempuan yang terkenal dekat dengan anggota politik dan memiliki keilmuan yang mempuni.

Jumlah ulama perempuan pada abad ke X-XIV H jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah ulama laki-laki, sehingga banyak dari kalangan ulama perempuan yang kurang dikenal keilmuannya oleh masyarakat. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi ulama perempuan dalam menyebarkan ilmu agama. Walau demikian ada beberapa ulama perempuan yang terkenal dekat dengan anggota politik sehingga mereka cukup terkenal di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama. Kedekatan ulama perempuan dengan anggota politik telah memberikan otoritas bagi ulama tersebut dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan termasuk ilmu hadis. Hubungan antara ulama perempuan dan anggota politik telah

membantu mereka mendapatkan eksistensinya ditengah masyarakat.<sup>87</sup> Karena kedekatan inilah ia terkenal keseluruh pelosok negeri sebagai seorang perempuan dengan keilmuan yang mempunyai yang kemudian banyak dicari oleh para pelajar. Berikut diantara ulama perempuan yang terkenal karena kedekatannya dengan anggota politik dan memiliki keilmuan yang mempunyai:

1. Maryam al-Kashmiriyah

Maryam al-Kashmiriyah adalah seorang ulama terkenal pada masa kerajaan Mughal, lebih tepatnya pada masa kekuasaan Kaisar Aurangzeb. Sebagai seorang kaisar, Aurangzeb tentunya menginginkan pendidikan terbaik bagi anaknya, sehingga memberikan kualifikasi tinggi bagi siapapun yang ingin menjadi guru bagi anak-anaknya. Aurangzeb kemudian memilih Maryam al-Kashmiriyah sebagai guru bagi putrinya yaitu Zaib an-Nisa. Maka dapat kita ketahui bahwa Maryam merupakan seorang ulama yang memiliki kemampuan intelektual tinggi pada masanya, sehingga ia mampu memenuhi kualifikasi yang telah ditetapkan oleh Aurangzeb untuk mengajarkan anaknya.

Setelah terpilih sebagai guru bagi Zaib an-Nisa, Maryam kemudian membimbingnya selama beberapa tahun. Silabus pendidikan yang diberikan Maryam kepada Zaib diantaranya ilmu hadis, fiqh, gaya kaligrafi, bahasa Arab, matematika, logika, filsafat, dan ilmu-ilmu lainnya. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa kemampuan intelektual Maryam tidak hanya seputar ilmu hadis saja melainkan ia juga ahli dalam berbagai keilmuan lainnya. Ketika

---

<sup>87</sup>Nabil Abdurrahman, "Ulama dan Penguasa dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kepemimpinan di Indonesia", *Skripsi-UIN Raden Intan Lampung*, 2021. 8.

sedang menempuh silabus pendidikan, Zaib yang di bimbing oleh Maryam berhasil untuk menghafalkan Alquran, sehingga ia mendapatkan hadiah 30.000 keping dinar emas dari Kaisar Aurangzeb.<sup>88</sup> Dari keberhasilannya inilah, kemudian Maryam semakin dekat dengan anggota keluarga kerajaan Mughal.

Kedekatan Maryam dengan keluarga kerajaan Mughal, menyebabkan ia kemudian banyak dikenal oleh masyarakat sebagai seorang ulama hebat pada masanya. Oleh karena itu, ia kemudian banyak dicari oleh para pelajar, terutama pelajar hadis yang ingin berguru kepadanya. Kemampuan Maryam dalam banyak bidang keilmuan membuatnya memiliki banyak murid dari berbagai daerah, serta tidak sedikit pula yang menjadi ulama besar pada saat itu. Maka dapat diketahui bahwa otoritas Maryam dalam menagajarkan hadis, ia dapatkan dari kondisi sosial politik dan kedekatannya dengan anggota politik kerajaan Mughal. Selain itu, kemampuan intelektual juga menjadi faktor terbesar keotoritasan Maryam.

## 2. Asma binti Kamaluddin Musa adh-Dhaja'I (w. 904 H)

Asma binti Kamaluddin merupakan ulama penting pada akhir abad ke-9 sampai awal abad ke-10 H. Asma merupakan sosok yang sangat terkenal karena ia merupakan wanita yang shalihah dan taat. Ia juga merupakan sosok guru bagi kaum perempuan pada masanya. Asma merupakan seorang ulama yang banyak menguasai bidang keilmuan Islam, seperti Tafsir, hadis dan disiplin ilmu lainnya. Karena kemampuannya inilah ia kemudian mengajarkan tafsir, hadis, fiqh dan berbagai keilmuan Islam lainnya kepada kaum

---

<sup>88</sup>Moh Akram Nadwi, *Al-Muhaddisat...*,159.

perempuan pada masa itu. Menurut al-Aidrusi, Asma merupakan sosok yang sangat shalihah, serta ia juga merupakan seorang *qari'ah* Alquran. Asma juga sering membacakan kitab-kitab tafsir dan hadis kepada murid-muridnya. Selain itu al-Aidrusi juga mengatakan bahwa Asma merupakan ulama dengan tutur kata yang sangat menyentuh sanubari, sehingga tidak heran jika kata-katanya banyak didengar oleh masyarakat terutama kaum perempuan.<sup>89</sup>

Selain banyak menguasai bidang keilmuan Islam, Asma juga sangat terkenal dengan kelembutan tata bahasanya, sehingga ia sering mengirimkan surat pujian kepada sultan, qhadi dan amir. Kelembutan bahasanya menyebabkan para tokoh politik tersebut selalu menerima apa yang menjadi rekomendasi dari Asma dan tidak pernah menolaknya sekalipun. Kedekatan Asma dengan tokoh politik inilah, kemudian membuatnya terkenal dimana-mana sebagai seorang ulama perempuan yang hebat. Oleh karena itu, Asma kemudian banyak dicari oleh pelajar terutama pelajar hadis untuk menuntut ilmu kepadanya. Maka dapat kita ketahui bahwa Asma mendapatkan otoritanya dalam mengajarkan hadis karena ia memiliki kedekatan dengan anggota politik sehingga keilmuannya terkenal ke berbagai daerah.

### C. Kemampuan Intelektual *Muhadditsat* dalam Menentukan Otoritasnya

Secara substansial ulama menurut mufasir klasik adalah seseorang yang mendalami keilmuan islam serta menjalankan tuntunan *syari'at* Islam dan senantiasa merasa takut kepada Allah.<sup>90</sup> Seseorang baru bisa dikatakan sebagai

---

<sup>89</sup>*Ibid.*, 343.

<sup>90</sup>M. Helmi Yahya, "Ulama dalam Alquran (Transformasi Makna dan Peran Ulama Perspektif Tafsir Era Klasik, Pertengahan, dan Kontemporer), *Tesis-Institut Ilmu Alquran Jakarta*, 2020. 149.

ulama apabila ia mampu mendalami ilmu, serta menjadi ahli dalam berbagai bidang keilmuan Islam yang kemudian dengan ilmu tersebut menjadikan ia takut kepada Allah. Selain itu, seorang ulama tidak bisa mengakui dirinya sebagai ulama melainkan pengakuan tersebut datang dari masyarakat yang telah mengetahui integritas, kualitas, dan kredibilitas keilmuan serta keshalehan ulama tersebut. Tidak semua orang dapat menyandang status sebagai seorang ulama, melainkan hanya mereka yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan Islam serta telah memenuhi sifat-sifat keulamaan dan mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah mereka sampaikan kepada masyarakat.

Menjadi seorang ulama bukanlah perkara yang mudah dan tidak bisa didapatkan dalam waktu yang singkat. Salah satu syarat seseorang bisa diakui sebagai ulama adalah memiliki kemampuan intelektual yang tinggi. Kemampuan inilah yang kemudian diakui oleh masyarakat serta mampu diterima sebagai seorang ulama. Kemampuan intelektual dalam keilmuan Islam akan mengantarkan seseorang kepada status keulamaan. Dalam dunia akademik seorang intelektual atau seorang yang ahli dalam berbagai keilmuan Islam memiliki gelar tersendiri, seperti *mufasir* adalah seseorang yang ahli dalam bidang tafsir, *muhaddits* adalah seseorang yang ahli dalam bidang hadis, *fuqaha* adalah seseorang yang ahli dalam bidang fiqh, dan masih banyak lagi. Gelar-gelar tersebut tidak bisa diakui oleh seseorang dengan sendirinya, melainkan atas pengakuan masyarakat setelah mengetahui kemampuannya.

Dalam ilmu hadis seorang laki-laki yang memiliki kemampuan intelektual seputar hadis disebut sebagai *muhaddits*, sedangkan seorang perempuan ahli hadis

disebut sebagai *muhadditsat*. Dengan demikian, seseorang tidak bisa dikatakan sebagai *muhaddits* atau *muhadditsat* apabila ia tidak memiliki kemampuan intelektual terkait hadis nabi. Maka dapat kita ketahui bahwa salah satu unsur keotoritasan seorang *muhaddist* dan *muhadditsat* adalah kemampuan intelektualnya terkait keilmuan hadis. Walau demikian, dalam upaya mencapai keotoritasan, *muhadditsat* tentunya memiliki tantangan yang lebih besar dari pada *muhaddits*. Hal semacam ini dikarenakan anggapan masyarakat bahwa kemampuan intelektual *muhadditsat* jauh dibawah kemampuan intelektual *muhaddits*. Dengan demikian permasalahan gender pada masa ini masih menjadi masalah yang rumit.<sup>91</sup>

Walaupun dihadapkan dengan permasalahan gender yang rumit, *muhadditsat* pada masa ini tetap memberikan perhatian khusus dalam mendalami keilmuan hadis. Semangat para *muhadditsat* dalam mendalami dan mengajarkan hadis dilatar belakangi oleh keinginan dalam menjaga hadis, serta pendapat para ulama bahwa tidak ada syarat hukum yang menjadi pembeda antara *muhaddits* dan *muhadditsat* dalam periwayatan.<sup>92</sup> Oleh karena itu, semangat para *muhadditsat* dalam mendalami dan mengajarkan hadis tidak padam oleh permasalahan gender, sehingga banyak *muhadditsat* yang memiliki kemampuan intelektual yang sama dengan *muhaddits*.

Kemampuan intelektual yang dimiliki oleh *muhadditsat* dalam keilmuan hadis seperti kemampuan hafalan, kemampuan memahami kitab-kitab hadis, kemampuan mengajarkan kitab-kitab hadis, serta kemampuannya yang diakui oleh

---

<sup>91</sup>Siti Nurul Yaqinah, "Problematika Gender dalam Perspektif Dakwah", *Tasamuh*, Vol. 14, No. 1, Desember 2016. 7

<sup>92</sup>Moh Akram Nadwi, *Al-Muhaddisat...*,25-26.

banyak ulama. Dengan kemampuan intelektual inilah yang kemudian memberikan otoritas kepada *muhadditsat* dalam mengajarkan hadis. Berikut diantara *muhadditsat* yang memiliki otoritas tinggi dalam mengajarkan hadis melalui kemampuan intelektualnya:

1. Ummu al-Haya Umamah binti Qadhi al-Qudhat Atsiruddin Muhammad bin asy-Syahnah al-Hanafi (w. 939 H), yang terkenal karena memiliki kemampuan menghafalkan sebagian *Mulhat al-I'rab* dan berbagai kitab hadis lainnya.
2. Buran binti Muhammad Atsiruddin (w. 938 H), terkenal dengan kemampuannya dalam mempelajari berbagai kitab kitab hadis kemudian menyalinnya serta mengajarkannya kepada murid-muridnya.
3. Zainab binti Muhammad bin Ahmad al-Mu'ayyadi (w. 1114 H), terkenal karena kemampuannya dalam ilmu hadis, ilmu tata bahasa Arab, logika, teologi, fiqh, astronomi, dan ilmu sastra.
4. Jahan Ara Begum binti as-Shultan Syahjahan (w. 1092 H), terkenal karena kemampuannya dalam ilmu seni bacaan Alquran, ilmu hadis, ilmu kaligrafi, bahasa Persia, ahli komposisi kata, puisi, manajemen rumah tangga, dan kemampuan lainnya. Ilmu seni baca Alquran ia pelajari langsung dari Sitt Khanum.
5. Khunatsah binti Bakkar bin Ali al-Ma'afiri (w. 1159 H), terkenal dengan kemampuan tujuh bacaan Alquran dan keilmuan hadis, dalam mempelajari hadis ia memulai dengan mendalami kitab *Arba'in an-Nawawi*.
6. Zainul Arab binti Muhammad Kamaluddin, terkenal dengan kemampuan menghafalkan *Al-jazariyyah* dalam ilmu tajwid dan hadis *Arba'in an-Nawawi*.

7. Fathimah binti Abdillah al-Mansyawiyah, terkenal dengan kemampuannya dalam memahami *Arba'in an-Nawawi* dan *Tsulatsiyyat al-Bukhari*. Ia mempelajari keduanya dari al-Hafidz Murthada az-Zabidi pada tahun 1189 H.
8. Aisyah binti Muhammad bin Ahmad bin abi Umar al-Hanbaliyah (w. 906 H). Ia mempelajari hadis kepada beberapa guru salah satunya Abu Bakar bin Nashiruddin. Dari Abu Bakar ia mempelajari *al-Majlis al-Awwal*, yang memuat *al-Musalsal bi al-Awwaliyah* dan komentar-komentar tentang kitab tersebut. Salah satu ulama yang menjadi muridnya adalah Ibnu Thulun.
9. Mubarakah binti al-Imam Abdul Qadir bin Muhammad bin Yahya bin Mukarram ath-Thabari (w. 1075 H), Ia merupakan guru besar ilmu hadis pada saat itu, karena ia mengajarkan beberapa kitab hadis besar seperti, *Shahih al-Bukhari* dan *al-Jami' ash-Shaghir* karya as-Suyuti. Salah satu murid yang mempelajari hadis darinya adalah Hasan al-Ujaimi, yang mencatat seluruh daftar kitab yang ia pelajari dari Mubarakah.
10. Rahmah binti al-Jinan al-Miknasiyah, otoritas yang ia miliki karena ia banyak menghafalkan hadis dari *Kutub al-Sittah*.
11. Fatimah binti Hamad al-Fudhaili (w. 1247 H), ia merupakan seorang ahli tafsir, hadis, fiqh, dan Ushul. Otoritasnya dalam ilmu hadis telah diakui oleh banyak ulama besar pada saat itu, ia juga terkenal telah banyak menerima *al-Musalsalaat*, serta terkenal sebagai wanita yang shalehah, takwa, dan zuhud.
12. Humaidah binti Muhammad Syarif bin Syamsuddin al-Ashbahaniyah (w. 1087 H), ia terkenal karena catatan hadisnya. Diantara catatan hadis yang dibuatnya adalah catatan pinggir tentang *al-Istibshar* karya Syekh ath-Thusi. Catatan ini



kemudian diterima dengan baik oleh ulama hadis, serta sering menjadi sumber rujukan. Selain itu ia juga menyusun kitab *Rijal Humaidah*, yaitu kitab tentang para perawi hadis.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup>Moh Akram Nadwi, *Al-Muhaddisat...*, 158-163.

## **BAB IV**

### **ANALISIS RELASI KUASA MICHEL FOUCAULT ATAS OTORITAS MUHADDITSAT ABAD X-XIV H**

#### **A. Teori Relasi Kuasa Michel Foucault**

Latar belakang pemikiran Michel Foucault yang berbeda dengan pemikiran filsuf lainnya. Menurut Geoff dipengaruhi oleh pemikiran Hegel dan Karl Marx, dimana pemikiran keduanya telah banyak mempengaruhi para pemikir Prancis pada saat itu. Selain itu, Foucault juga terpengaruh oleh fenomenologi yang berasal dari Inggris dan diadaptasi ke Prancis, di mana pemikiran ini beranggapan bahwa realitas dapat ditemukan dalam suatu objek. Dari sinilah Foucault mulai mengembangkan berbagai pemikirannya tentang kritik-kritik sosial yang dikuasai oleh kaum kapitalis, dan kritik Subjektivitas dalam definisi makna benda. Akhirnya terbentuklah sebuah pemikiran yang banyak membicarakan perilaku pengetahuan dalam diri Foucault.<sup>94</sup>

Pemikiran Foucault tentang kuasa bermula setelah ia mendapatkan gelar profesor filsafat, dan mulai mengajarkan filsafat Nietzsche. Menurutnya konsep Nietzsche memiliki kesamaan dengan konsep arkeologinya, akan tetapi konsep tersebut belum memasuki ranah kuasa. Karena itulah ia kemudian menjadikan konsep kuasa menjadi fokus pemikirannya, setelah ia banyak menyinggung terkait kuasa dalam karya-karya sebelumnya.

---

<sup>94</sup>Joko Priyanto, "Wacana Kuasa dan Agama dalam Konsentrasi Pilgub Jakarta..", 190.

Pemahaman Foucault terkait kuasa berbeda dengan pemahaman pada umumnya, ia berpendapat bahwa kuasa bukanlah milik orang yang berkuasa seperti raja, pemimpin dan pemerintah. Menurutnya kuasa akan hadir jika terdapat suatu relasi, dengan kata lain kuasa menurut Foucault adalah suatu yang saling berkaitan satu sama lain. Maka, dengan pemikiran inilah, ia kemudian menolak pandangan Marxistis yang bersifat subyektif karena memandang seseorang atau kelompok bisa menguasai yang lainnya. Sebaliknya, Foucault berpandangan bahwa kuasa bersifat positif dan produktif, karena memproduksi realita dan ruang lingkup kebenaran, serta berjalan melalui normalisasi dan regulasi. Contoh produksi kuasa dapat kita lihat dari penjara (Panopticum) yang dibangun Foucault, normalisasi di penjara ini dilakukan dengan sistem kontrol sistematis yang hierarki sehingga bisa mengontrol semua orang dan dikontrol oleh semua orang. Hal ini guna menanamkan rasa disiplin pada setiap orang agar selalu merasa diawasi.<sup>95</sup>

Pandangan Foucault terkait kekuasaan adalah, tidak dimiliki oleh oknum-oknum tertentu, melainkan beroperasi dan menormalisasikan berbagai susunan masyarakat. Kekuasaan tidak lahir dari luar melainkan dari dalam tanpa disadari, yang kemudian menyusun aturan sendiri, melalui berbagai hubungan. Hubungan yang dihasilkan kekuasaan didasari oleh pengetahuan, seperti seorang suami yang mengetahui bahwa dirinya adalah kepala keluarga, yang kemudian kuasa tersebut menyebabkan seorang suami menafkahi istrinya. Hal inilah yang dimiliki oleh masyarakat secara tidak sadar, bahwa kekuasaan pasti menyangkut suatu kebenaran. Ketika masyarakat beranggapan bahwa suatu tersebut adalah benar,

---

<sup>95</sup>*Ibid.*, 191.

maka kuasa akan bekerja dalam dirinya untuk menentukan aturan-aturan kebenaran dalam diri. Oleh karena itu, Foucault berpandangan bahwa kekuasaan pasti teraktualisasi melalui pengetahuan, serta pengetahuan berdampak pada kuasa, dan tidak mungkin kuasa tidak bersandar pada nilai-nilai kebenaran.<sup>96</sup>

Kekuasaan menurut Foucault adalah sesuatu yang berada di dalam sistem, dan tidak pernah berada di luarnya. Kekuasaan bukan sesuatu yang terjebak dalam sistem, melainkan ia ada di dalam sistem. Selain itu, kekuasaan juga selalu ada dalam jaringan-jaringan, selalu terjalin dengan berbagai jenis relasi yang beragam. Kekuasaan bukanlah sesuatu yang dimiliki seorang yang berkuasa atas orang yang dikuasainya, melainkan sesuatu yang terbentuk atas relasi-relasi dengan berbagai strateginya. Kekuasaan berpotensi untuk dimanfaatkan, karena selalu melayani dalam struktur-struktur relasi. Relasi kekuasaan selalu memiliki halangan, karena penghalang ini tidak selalu berasal dari suatu yang nyata, melainkan hadir bersama kekuasaan.<sup>97</sup>

Pengetahuan bukan suatu ungkapan yang samar-samar dari kekuasaan, namun pengetahuan ada di dalam kuasa itu sendiri. Kuasa memproduksi pengetahuan, dan pengetahuan pasti berguna bagi kuasa. Kekuasaan menurut Foucault membutuhkan penelitian dalam memproduksi pengetahuan, karena setiap kekuasaan tersusun atas wacana pengetahuan yang mapan. Wacana itulah yang menghasilkan suatu kebenaran dan pengetahuan yang menimbulkan efek kuasa.

---

<sup>96</sup>Aminah Bahasoan dan Amir Faisal Kotarumalos, "Praktek Relasi Wacana dan Kuasa Foucaultian dalam Realitas Multi Profesi di Indonesia", *Populis*, Vol. 8, No. 1, Maret 2014. 16.

<sup>97</sup>Michel Foucault, *Power/Knowledge "Wacana Kuasa/Pengetahuan"*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002). 176.

Menurutnya kebenaran bukan suatu yang turun dari langit yang bersifat abstrak, akan tetapi kebenaran lahir dari suatu pengetahuan yang telah ditetapkan. Selain itu kebenaran bukanlah sesuatu yang berada diluar kekuasaan atau tidak memiliki kekuasaan, kebenaran adalah suatu yang ada di dunia ini, yang diproduksi melalui bermacam ketegangan, dan menginduksi efek-efek kekuasaan secara teratur.<sup>98</sup>

Menurut Foucault setiap individu memiliki rezim kebenaran sendiri, kebenaran di sini merupakan suatu wacana yang diterima dan difungsikan sebagai sesuatu yang benar. Kebenaran merupakan mekanisme dan instansi yang menjadikan seseorang untuk membedakan antara pernyataan benar dan pernyataan keliru. Segala sesuatu atau pernyataan memiliki sanksi tersendiri melalui prosedur-prosedur dan teknik-teknik, serta memberikan status bagi sesuatu yang dianggap benar. Hal inilah yang ditekankan Foucault kepada para intelektual, bahwa seorang intelektual tidak harus menjunjung tinggi nilai-nilai universal, melainkan harus memposisikan diri secara spesifik guna menghubungkan diri kepada masyarakat, sebagai fungsionalisasi umum aparat kebenaran. Posisi yang dimaksud ialah, posisi kelas (memposisikan diri dalam fungsi yang dianggap sebagai sebuah kebenaran), kondisi hidup (memposisikan diri sebagai intelektual), dan spesifikasi kebenaran dalam masyarakat. Dengan demikian, para intelektual bisa beroperasi pada tingkatan umum rezim kebenaran dalam struktur fungsionalisasi masyarakat. Akan tetapi hal ini tentu memiliki banyak rintangan, karena kebenaran yang dimaksud bukanlah kebenaran yang ditemukan lalu diterima, melainkan rangkaian aturan yang mampu memisahkan antara kebenaran dan kesalahan. Golongan intelektual harus

---

<sup>98</sup>Michel Foucault, *Power/Knowledge...*, 162.

memperhatikan berbagai masalah kebenaran dan kekuasaan, serta tidak hanya memikirkan masalah ilmu pengetahuan dan ideologi saja.<sup>99</sup>

Sebagai seorang pemikir besar, Foucault telah banyak menyumbangkan berbagai pemikiran-pemikiran terutama dalam filsafat dan politik. Pemikiran inilah yang kemudian dikaji, dikritisi, dan didiskusikan sebagai landasan beberapa kelompok guna memperjelas gagasan mereka, seperti halnya konsep kekuasaan. Baginya, kekuasaan ada dimana-mana karena ia merupakan satu dimensi dalam relasi. Foucault memiliki ciri khas tersendiri terkait perspektif kekuasaan, ia tidak menjelaskan apa itu kuasa, tapi ia menjelaskan bagaimana kuasa berfungsi dalam berbagai bidang. Ia berusaha menunjukkan kepada kita, bahwa kita adalah bagian dari mekanisme kekuasaan, agar kita sanggup menggunakan kekuasaan dengan baik dan berguna bagi kepentingan orang lain. Mungkin banyak diantara kita yang belum menyadari peran kita dalam peta kekuasaan, sehingga tidak sedikit diantara kita yang selalu ditindas oleh pemikiran terkait kekuasaan yang salah.<sup>100</sup> Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami pemikiran kekuasaan perspektif Foucault terutama dalam bidang politik, agar kita terhindar dari hasrat kekuasaan pemerintah.

## **B. Analisis Relasi Kuasa dan Pengetahuan Terhadap Otoritas *Muhadditsat* Abad X-XIV H**

Islam merupakan sumber pengetahuan yang membentuk kekuasaan terbesar, karena pengetahuan tentang keislaman akan melahirkan kekuasaan sesuai

---

<sup>99</sup>*Ibid.*, 164.

<sup>100</sup>Abdullah Khozin Af, "Konsep Kekuasaan Michael Foucault...", 147.

dengan pemikiran masyarakat tentang Islam. Jika masyarakat memandang Islam sebagai sebuah rahmat yang akan menyelamatkannya di dunia dan akhirat, maka akan lahir kuasa dalam diri seseorang untuk berjuang bersamanya, dan apabila masyarakat memandang Islam sebagai suatu ancaman besar bagi golongannya, maka akan lahir kuasa untuk menentang dan melawan pengetahuan Islam. Karena pengetahuan inilah, lahir kuasa dalam suatu golongan untuk membangun nilai-nilai keislaman dalam diri mereka yang menghasilkan kelompok besar sampai pada titik kenegaraan dan kerajaan. Pengetahuan Islam telah membangun kuasa terhadap masyarakat muslim yang kemudian rela mati demi berjuang membangun peradaban Islam yang besar, guna melawan golongan-golongan penentang Islam. Hal semacam ini bisa kita lihat pada masa kekhalifahan Islam dalam sejarah peradaban Islam.

Masyarakat Islam terutama para ulama selalu berupaya untuk mengembangkan Islam guna menyesuaikan dengan kebutuhan peradaban. Mulai abad pertama hijriah sampai saat ini, para ulama terus memperjuangkan ajaran Islam agar tidak keluar dari sumber utamanya yaitu Alquran dan hadis. Upaya inilah yang kemudian menghasilkan pengetahuan Islam yang kemudian diajarkan kepada generasi setelahnya. Dari sinilah kita mengetahui bahwa pengetahuan Islam telah menghasilkan kuasa bagi masyarakat untuk menjaga keilmuan agar tidak hilang dan disalahgunakan. Wacana ini juga tampak pada permasalahan otoritas ulama hadis pada abad X-XIV H. Sebagaimana kita ketahui bahwa ulama hadis pada saat itu selalu berupaya untuk menjaga keilmuan hadis agar tidak hilang akibat kemunduran peradaban Islam.

Pengetahuan yang dihasilkan oleh kuasa para ulama hadis pada abad X-XIV H, di dasari oleh pengetahuan para ulama dalam menjaga keilmuan hadis agar tidak hilang akibat kemunduran peradaban Islam. Selain itu, kuasa dari para ulama juga didasari akan kekhawatiran penyebaran hadis palsu ditengah masyarakat demi kepentingan politik kerajaan.<sup>101</sup> Oleh karena itu, kegiatan takhrij hadis pada masa ini masih dilakukan oleh para ulama sebelum mereka melakukan kegiatan lain, seperti periwayatan dan pensyarahan kitab-kitab hadis. Kemampuan para ulama hadis dalam mengantisipasi pemalsuan hadis telah memberikan keotoritasan bagi diri mereka. Selain itu, otoritas para *muhaddits* telah memberikan kesempatan juga bagi para *muhadditsat* untuk mendapatkan keotoritasan tersebut.

Perlu diketahui bahwa, *muhaddits* dan *muhadditsat* memiliki tujuan yang berbeda dalam mendalami keilmuan hadis. *Muhaddits* mendalami keilmuan hadis guna menjaga keilmuan hadis agar tidak hilang tertelan zaman, dengan cara mengajarkannya kepada murid-muridnya. Oleh karena itulah banyak diantara *muhaddits* yang kemudian melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya guna mempelajari dan mengajarkan hadis. Sedangkan *muhadditsat* mempelajari hadis hanya untuk kebutuhan pribadinya saja dan hanya mengajarkan kepada orang-orang disekitarnya. Akan tetapi bagi mereka yang kemudian mendapatkan otoritas tinggi maka mereka mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi dalam menjaga keilmuan hadis. Walaupun para *muhadditsat* tidak melakukan perjalanan

---

<sup>101</sup>Abd Wahid, "Strategi Ulama Mengantisipasi Penyebaran Hadis Maudhu' di Kecamatan Peureulak", *Substantia*, Vol. 20, No. 2, Oktober 2018. 123.



untuk mengajarkan hadis dan hanya mengajarkan di rumahnya saja, tetapi mereka cukup berkontribusi dalam menjaga eksistensi hadis nabi.

Otoritas *muhadditsat* dalam keilmuan hadis abad X-XIV H dilandasi oleh kuasa pada diri mereka yang ingin mendalami pengetahuan hadis. Kuasa yang terbangun dalam diri seorang perempuan serta dorongan dari orang tua, telah memikat hati mereka untuk mempelajari hadis nabi. Kegiatan dalam mempelajari hadis secara konsisten mengantarkan para pelajar perempuan memperoleh pengetahuan luas terkait ilmu hadis. Dari pengetahuan inilah kemudian menjadikan mereka sebagai seorang *muhadditsat* yang diakui keilmuannya oleh masyarakat. Pengakuan masyarakat dan para ulama terhadap kemampuan *muhadditsat* inilah yang memberikan kesempatan bagi mereka memperoleh otoritasnya. *Muhadditsat* yang memperoleh otoritas dari pengakuan masyarakat salah satunya Aisyah binti Muhammad bin Ahmad bin abi Umar al-Hanbaliyah (w. 906 H). Kemampuan Aisyah telah diakui oleh masyarakat karena pengetahuan dan kemampuannya dalam mempelajari *al-Majlis al-Awwal* yang memuat *al-Musalsal bi al-Awwaliyah* kepada gurunya yaitu Abu Bakar bin Nashiruddin.

Dari penjelasan inilah, dapat kita ketahui bahwa kuasa dalam diri pelajar perempuan telah membuat mereka konsisten dalam mempelajari hadis. Kuasa inilah yang kemudian menghasilkan pengetahuan luas dalam keilmuan hadis bagi mereka, sehingga menjadikan mereka sebagai seorang *muhadditsat*. Kemudian, pengetahuan *muhadditsat* juga memberikan otoritas bagi mereka dalam mengajarkan hadis, serta diakui oleh masyarakat sebagai ulama dengan pengetahuan luas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori relasi kuasa dan

pengetahuan berjalan selaras dengan kenyataan para *muhadditsat* pada abad X-XIV H.

### C. Pengaruh Relasi Kuasa Politik Terhadap Otoritas *Muhadditsat* Abad X-XIV H

Relasi kuasa dan politik bisa kita lihat dalam kasus kemunduran peradaban Islam pada abad X-XIV H yang sangat mempengaruhi keilmuan Islam, terutama dalam keilmuan hadis. Hal ini bisa kita ketahui dari menurunnya jumlah ulama hadis pada saat itu. Selain itu, kemunduran peradaban Islam juga sangat mempengaruhi otoritas para ulama hadis yang tersisa, terutama otoritas *Al-Muhadditsat* (ulama perempuan dalam bidang hadis). Perlu kita ketahui terlebih dahulu, bagaimana pola relasi kuasa dan pengetahuan bekerja dalam kasus ini. Ketika peradaban Islam mengalami kemunduran, timbul berbagai gejolak dari para ulama yang ingin mempertahankan keilmuan hadis. Pengetahuan para ulama terhadap keilmuan hadis merespon keras kenyataan ini dengan berbagai cara. Dari sinilah pengetahuan berusaha memproduksi kekuasaan. Kekuasaan disini berupa, mempertahankan keilmuan hadis dengan cara mengajarkan hadis kepada para muridnya, terutama anggota keluarga. Selain itu, upaya lain yang dilakukan ulama seperti, menyusun berbagai kitab hadis, serta memencar ke berbagai daerah demi mempertahankan hadis. Adapun upaya ulama dalam menjaga hadis agar terhindar dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab sekaligus menjaga keotentikan hadis adalah meneliti perawi hadis, mengkritik perawi hadis, dan upaya penelitian matan.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup>Radhie Munadi, "Peran Pengkaji Hadis dalam Menjaga Eksistensi Sunnah", *Ushuluddin*, Vol. 23, No. 1, 2021. 46-49.

Upaya yang dilakukan para ulama hadis adalah bentuk dari resistensi "strategi melawan secara sistematis".<sup>103</sup> Resistensi ini merupakan reaksi dengan menggugat atau melakukan perlawanan secara sistematis atas praktik dominasi kekuasaan yang dilakukan oleh bangsa Barat terhadap kerajaan Islam. Perperangan demi perperangan terus dilakukan oleh masyarakat Islam demi mendapatkan kembali serta mempertahankan kekuasaan Islam. Permasalahan terbesar muncul ketika bangsa Barat berhasil menghancurkan kerajaan-kerajaan Islam dan berhasil menguasainya, yang berdampak kepada perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Dengan kata lain, runtuhnya peradaban Islam berdampak pada menurunnya jumlah ulama serta naskah-naskah keilmuan Islam. Maka dapat kita ketahui bahwa bangsa Barat berusaha mengambil alih kekuasaan, dan secara tidak langsung berusaha menghancurkan Islam dari akarnya yaitu ulama dan berbagai keilmuan Islam. Kasus ini merupakan rangkaian benturan antara penguasa Barat dan seluruh masyarakat Islam.

Resistensi dalam kasus ini merupakan resistensi gerakan yaitu upaya menggulingkan kekuasaan Barat atas Islam baik dengan perperangan oleh anggota militer maupun pengembangan Ilmu pengetahuan Islam oleh para ulama. Hal ini membuktikan bahwa, pengetahuan masyarakat Islam telah membentuk sebuah keyakinan yang telah ada sejak abad pertama hijriyah, sehingga membangun kekuasaan yang luar biasa bagi masyarakat Islam. Kekuasaan inilah yang digunakan oleh Rasulullah dalam menyebarkan ajaran Islam yang kemudian

---

<sup>103</sup>Alzifah, "Resistensi Terhadap Praktik Dominasi Kekuasaan dalam Institusi Pendidikan Usia Dini", *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 6, No. 1, 2011. 30.

dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in, dan para ulama. Pengetahuan Islam telah memberikan kekuasaan kepada masyarakat, khususnya para ulama dalam mempertahankan ajaran Rasulullah terutama dalam bidang keilmuan hadis. Maka jelas bahwa teori Foucault berkerja pada kasus ini dimana pengetahuan memproduksi kekuasaan.

Pada dasarnya pengetahuan masyarakat Islam pada abad ke X-XIV H mampu membangkitkan kekuasaan yang kuat untuk melawan bangsa Barat. Akan tetapi masyarakat merasa bahwa kuasa hanya dimiliki oleh seorang pemimpin, sedangkan pemimpin kerajaan Islam pada saat itu adalah pemimpin-pemimpin yang lemah, maka tidak heran jika Islam mengalami kekalahan besar terhadap Barat. Dalam kasus ini, pasukan militer Islam tidak lagi sekuat pada masa kejayaannya, hal ini karena pengetahuan masyarakat terhadap pemimpin Islam yang lemah dalam urusan pemerintahan. Pemimpin lebih senang berfoya-foya daripada mengurus pemerintahan, sehingga terjadi gejolak-gejolak dalam kerajaan Islam, sampai pada pemberontakan, perang saudara, dan masyarakat berpihak kepada musuh Islam. Dengan kata lain, pengetahuan masyarakat Islam terhadap pemimpin telah memberikan kekuasaan kepada masyarakat untuk melakukan sebuah pemberontakan. Maka, hal inilah yang dimanfaatkan oleh bangsa Barat untuk menyerang dan mengambil alih kekuasaan Islam, sampai pada titik runtuhnya tiga kerajaan besar Islam, yaitu kerajaan Turki Utsmani, Sawafi di Persia, dan Mughal di India.

Dibalik runtuhnya tiga kerajaan besar Islam pada saat itu, para ulama terus berupaya untuk mempertahankan keilmuan Islam terutama keilmuan hadis. Upaya ini

tidak terbatas pada Ulama laki-laki saja melainkan juga ulama perempuan. Hal inilah yang menjadi pertanyaan besar dalam penelitian ini, bagaimana otoritas *muhadditsat* atau ulama perempuan dalam keilmuan hadis, sedangkan kondisi peradaban Islam saat itu mengalami kemunduran.

Dalam mengukur otoritas *muhadditsat* tidak hanya sampai pada relasi politik dan pengetahuan saja, akan tetapi juga membutuhkan relasi antara kondisi politik dan sanad keilmuan hadis *muhadditsat*. Kondisi politik kerajaan Islam yang tidak menentu, memaksa ulama hadis untuk berkerja keras dalam mengajarkan hadis, termasuk juga *muhadditsat*. *Muhadditsat* yang mempelajari hadis langsung dari ayahnya, memberikan poin penting dalam menentukan otoritas mereka sebagai ulama hadis perempuan. Selain itu, tradisi *Ittisal al-Sanad* (menghubungkan antara satu periwayat dengan periwayat lainnya, atau dengan kata lain hubungan antara guru dan murid) telah mendarah daging bagi para pengkaji hadis dalam menentukan keshahihan hadis, hal ini tentunya menjadi faktor pendorong keotoritasan mereka.<sup>104</sup> Kegigihan dan semangat para ulama inilah yang memberikan semangat baru bagi para pelajar hadis. Pengetahuan para ulama dengan didorong semangat yang tinggi telah membangkitkan kekuasaan dalam diri pelajar hadis untuk mempelajari hadis nabi. Dari sinilah kita melihat teori Foucault berkerja, dimana kekuasaan para ulama hadis menghasilkan pengetahuan bagi murid-muridnya.

---

<sup>104</sup>Muhammad Anshori, "Kajian Ketersambungan Sanad (*Ittisal al-Sanad*)", *Living Hadis*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2016. 296.

Selain kondisi politik, kedekatan ulama dengan anggota politik telah memberikan otoritas bagi mereka. Kedekatan inilah yang menyebabkan para ulama lebih dikenal oleh masyarakat sebagai seorang ahli hadis. Kedekatan semacam ini tidak hanya dilakukan oleh *muhaddits* saja melainkan juga dilakukan oleh beberapa *muhadditsat*, sehingga mereka lebih dikenal oleh masyarakat.

Relasi kuasa dan politik terhadap otoritas *muhadditsat* dapat kita ketahui dari kedekatan Maryam al-Kashmiriyah dengan Aurangzeb, yaitu kaisar kerajaan Mughal. Aurangzeb memberikan 30.000 dinar emas kepada Maryam al-Kashmiriyah setelah anaknya Zaib an-Nisa berhasil menghafalkan Alquran bersamanya. Selain itu ia juga mengajarkan hadis, fiqh, dan gaya kaligrafi kepada Zaib an-Nisa. Keberhasilannya inilah yang membuat ia terkenal sebagai seorang ahli ilmu, terutama ahli hadis perempuan di India. Kedekatan Maryam al-Kashmiriyah dengan anggota kerajaan, membuatnya semakin terkenal di kalangan masyarakat pada saat itu, sehingga ia memiliki banyak sekali murid baik laki-laki maupun perempuan.<sup>105</sup>

Selain Maryam al-Kashmiriyah ada juga ulama hadis perempuan yang cukup terkenal yaitu Asma binti Kamaluddin Musa adh-Dhaja'I (w. 904 H), ia memiliki hubungan erat dengan anggota politik seperti sultan, *qhadi* dan *amir* pada saat itu. Karena kedekatannya inilah ia terkenal keseluruh pelosok negeri dan banyak mengajarkan hadis kepada para murid laki-lakinya yang kemudian menjadi ulama penerusnya.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup>Moh Akram Nadwi, *Al-Muhaddisat...*, 158.

<sup>106</sup>Moh Akram Nadwi, *Al-Muhaddisat...*, 345.

Dari kedua *muhadditsat* tersebut kita dapat mengetahui bahwa kedekatan keduanya dengan anggota politik menyebabkan mereka mendapatkan otoritas dari pemimpin untuk mengajarkan hadis kepada murid-muridnya, bahkan tidak sedikit diantara murid keduanya yang menjadi ulama besar pada saat itu. Hal ini membuktikan bahwa relasi politik dan pengetahuan menghasilkan otoritas "kekuasaan" bagi *mihadditsat* "ulama hadis perempuan" dalam mengajarkan hadis. Selain itu, relasi politik juga berlaku kepada ulama hadis laki-laki yang secara langsung menuangkan berbagai pemikirannya dalam membangun politik pemerintahan kerajaan. Sebut saja Syah Waliyullah al-Dahlawi yang banyak menyumbangkan berbagai pemikiran guna membangun peradaban Islam. Ia juga ulama hadis yang dekat dengan anggota politik pada saat itu, karena banyak menyumbangkan berbagai pemikiran, baik dari segi ekonomi, politik, dakwah Islam, dan pelopor ilmu hadis pada saat itu.<sup>107</sup>

Dari pemaparan diatas dapat kita ketahui analisis relasi kuasa dan politik atas otoritas *muhadditsat* abad X-XIV H, sebagai berikut:

1. Relasi antara kondisi politik dan para ulama telah memberikan otoritas bagi *muhadditsat*. Kekuasaan dalam ruang lingkup politik telah membangkitkan pengetahuan yang telah lama ada dalam diri ulama, sehingga pengetahuan tersebut menghasilkan kuasa untuk mengajarkan hadis kepada para muridnya termasuk *muhadditsat*. Dari sinilah *muhadditsat* mendapatkan otoritas dalam

---

<sup>107</sup>Muhammad Ulul Azmi dan Syamsuri, "Pemikiran Ial-Irtifaqat Shah Waliyullah al-Dihlawi dalam Membangun Pradaban Ekonomi Umat Islam", *Ekonomi Syariah*, Vol. 9, No. 1, 2019. 25.

mengajarkan hadis kepada murid-muridnya, sehingga tidak sedikit yang menjadi ulama besar.

2. Otoritas dalam mengajarkan hadis juga didapatkan oleh *muhadditsat* karena kemampuan mereka dalam ilmu hadis, dan diakui oleh para pemimpin. Karena kedekatan mereka dengan pemimpin telah memberikan poin lebih bagi mereka untuk mengajarkan hadis. Serta memberikan peluang bagi *muhadditsat* agar lebih dikenal sebagai seorang ulama hebat pada masanya.

#### **D. Pengaruh Relasi Kuasa dan Sanad Keturunan Terhadap Otoritas *Muhadditsat* Abad X-XIV H**

Kuasa pada pembahasan kali ini adalah kuasa yang terlahir dalam diri *muhadditsat* untuk mengajarkan hadis. Di mana kuasa ini memiliki relasi yang sangat erat terkait sanad keturunan dan keilmuan dalam menentukan otoritas *muhadditsat* terkait kegiatan transmisi hadis. Transmisi hadis yang dimaksud disini adalah kegiatan menerima hadis dari gurunya dan mengajarkannya kepada murid dengan menyandarkan hadis tersebut kepada perawi sebelumnya. Dengan kata lain, seorang *muhadditsat* yang menerima hadis tapi tidak menyampaikannya kepada orang lain, tidak bisa dikatakan sebagai transmisi hadis. Selain itu, jika seorang *muhadditsat* menerima hadis dari gurunya kemudian menyampaikannya kepada orang lain tanpa menyertakan rangkaian perawi sebelumnya, maka tidak bisa dikatakan sebagai kegiatan transmisi hadis. Oleh karena itu, kegiatan transmisi hadis harus mencakup tiga unsur, yaitu menerima hadis dari seorang guru, menyampaikan hadis kepada murid, dan menyertakan rantai sanad perawi dalam



menyampaikan hadis.<sup>108</sup> Maka, salah satu unsur menentukan otoritas *muhadditsat* harus melalui proses transmisi hadis.

Otoritas yang dimaksud dalam pembahasan ini bukanlah otoritas dalam pemikiran klasik, yaitu sesuatu jenis kewenangan yang melekat pada Allah yang maha hidup dan menurunkan sabdanya "Alquran" kepada Rasulullah.<sup>109</sup> Akan tetapi otoritas di sini adalah bagaimana kewenangan yang melekat pada diri *muhadditsat* dalam menyampaikan hadis kepada muridnya. Serta bagaimana pengakuan murid tersebut terhadap gurunya dan sanad keilmuannya. Sanad keilmuan *muhadditsat* abad X-XIV H memiliki relasi erat dengan sanad keturunan mereka, hal ini karena mayoritas *muhadditsat* pada masa ini mempelajari hadis langsung dari ayahnya.

Otoritas keilmuan yang diperoleh *muhadditsat* pada abad X-XIV H lebih didominasi oleh *muhadditsat* yang secara langsung belajar kepada orang tuanya. Ketika seorang *muhadditsat* memiliki orang tua yang merupakan seorang ulama besar, maka ia akan lebih dikenal oleh masyarakat melalui kepopuleran ayahnya. Selain itu, *muhadditsat* yang mempunyai banyak guru hadis juga melalui saran dari ayahnya yang mempunyai banyak teman ulama. Oleh karena itu, sanad keturunan dan keilmuan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi otoritas seorang *muhadditsat*, terlebih lagi jika seluruh keluarganya aktif dalam keilmuan hadis. Otoritas semacam ini diperoleh oleh Amatullah Aziz yang merupakan putri dari

---

<sup>108</sup>Saifuddin, "Transmisi Hadis dan Kontribusinya dalam Pembentukan Jaringan Keilmuan dalam Islam", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 8, No. 2, Juli 2009. 256.

<sup>109</sup>Helmy Syaifuddin, "Islam dan Negara: Otoritas dan Kekuasaan dalam Pemikiran Islam", *Ulul Albab*, Vol. 6, No. 1, 2005. 90.

Syah Waliyullah dan Amatullah yang merupakan cucu dari istri kedua syah Waliyullah. Keduanya mendapatkan otoritas tinggi dalam keilmuan hadis karena seluruh keluarganya merupakan alim ulama yang aktif dalam mendalami keilmuan hadis.

Selain itu tidak sedikit juga *muhadditsat* yang belajar kepada ulama hadis yang memiliki otoritas tinggi, yang berasal dari Haramain, Mesir, dan India yang merupakan pusat keilmuan hadis pada saat itu. Upaya yang dilakukan oleh *muhadditsat* tersebut, merupakan upaya dalam mempelajari hadis dan belajar kepada guru yang memiliki otoritas keilmuan tinggi. Otoritas sanad keilmuan merupakan hal yang sangat penting dalam mempelajari hadis, hal ini guna memperoleh ilmu yang memiliki silsilah yang bersambung sampai kepada Rasulullah. Jadi sanad yang dimiliki oleh *muhadditsat* menjadi legitimasi bagi mereka dalam mengajarkan ilmu hadis, serta memiliki dampak terhadap perkembangan wacana intelektual dan meningkatkan kemampuan murid-muridnya.<sup>110</sup>

Otoritas *muhadditsat* dalam menyampaikan hadis pada abad X-XIV H, telah memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan keilmuan hadis. Hal ini dapat kita ketahui dari banyaknya ulama hadis laki-laki yang menerima hadis dari *muhadditsat* seperti Ibnu Tulhun yang banyak menerima hadis dari Aisyah binti Muhammad bin Ahmad bin abi Umar al-Hanbaliyah, Ibrahim al-Kurani menerima hadis dari Zain Asy-Syaraf binti al-Imam Abdul Qadir, Hasan al-Ujaimi menerima

---

<sup>110</sup>Ahmad Abas Mustofa, "Melacak Geneologi Keilmuan Masyarakat Jalur Sanad Intelektual Muslim Bengkulu Tahun 1985-2020", *Ijihc*, Vol. 1, No. 2, 2020. 116.

hadis dari Mubarakah binti al-Imam Abdul Qadir, Abu Ishaq as-Siba'I menerima hadis dari Fatimah binti Syukrullah bin Asadullah al-Kuraniyah, dan masih banyak lagi ulama hadis laki-laki yang menerima hadis dari *muhadditsat*.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa relasi kuasa dan sanad keturunan memiliki pengaruh besar terhadap otoritas *muhadditsat*. Kuasa yang dimiliki oleh *muhadditsat* dalam mempelajari hadis kepada orang tuanya telah menjadikan mereka sebagai seorang ulama yang terkenal. Selain itu, kuasa yang terlahir melalui hubungan darah dan keilmuan menjadikan mereka lebih diakui oleh masyarakat dibandingkan dengan *muhadditsat* yang tidak memilikinya. Maka dalam kasus ini, sanad keturunan dan keilmuan melahirkan kuasa bagi *muhadditsat*, dan kuasa inilah yang memberikan otoritas bagi mereka.

Dari pemaparan diatas dapat kita ketahui analisis relasi kuasa dan pengetahuan Foucault atas otoritas *muhadditsat* abad X-XIV H, sebagai berikut:

1. Relasi sanad keturunan dan keilmuan hadis menghasilkan pengetahuan, dan pengetahuan inilah yang memproduksi kuasa bagi *muhadditsat* dalam mengajarkan hadis. Sanad keturunan yang dimiliki oleh *muhadditsat*, telah memberikan poin lebih dalam menentukan keotoritasan mereka dalam mengajarkan hadis. *Muhadditsat* pada masa ini lebih banyak mempelajari hadis dari ayahnya sendiri yang merupakan ulama hadis yang memiliki otoritas tinggi. Selain itu, tidak sedikit juga *muhadditsat* yang mempelajari hadis langsung dari saudara laki-laki, paman, kakek, dan anggota keluarga lainnya.

2. Otoritas *muhadditsat* kebanyakan diperoleh dari ayahnya yang merupakan seorang ulama hadis, sehingga banyak murid perempuan yang mencari guru seorang *muhadditsat* karena ayahnya merupakan ulama hadis yang terkenal.
3. Otoritas *muhadditsat* juga diperoleh dari gurunya, karena ia terkenal berguru kepada ulama pemegang otoritas tinggi dalam keilmuan hadis. Maka banyak para pelajar hadis yang mencari mereka untuk mempelajari hadis, karena tidak bisa bertemu langsung dengan ulama tersebut, hal ini biasanya dikarenakan ulama yang mereka maksud telah meninggal dunia.

**E. Pengaruh Relasi Kuasa dan Gender Terhadap Otoritas *Muhadditsat* Abad X-XIV H**

Permasalahan gender tidak bisa dikatakan sebagai permasalahan baru, sebab telah ada seiring perkembangan peradaban manusia, bahkan dari zaman sebelum kedatangan ajaran Islam. Setelah ajaran Islam datang melalui Rasulullah Saw, Islam selalu berupaya untuk memberikan kedudukan yang sama terhadap laki-laki dan perempuan. Islam memiliki peranan penting dalam menegakkan hak-hak manusia, khususnya bagi kaum perempuan. Diantara ajaran Islam terkait kesetaraan gender sebagai berikut:

1. Hak kepemilikan (perempuan berhak menerima warisan, mahar, dan hak mencari serta memperoleh karunia harta).
2. Hak menerima pendidikan yang sama dengan laki-laki seperti mempelajari ilmu agama, hak meriwayatkan dan menerima hadis, hak berdakwah baik ketika masih gadis maupun sudah menikah.
3. Pembatasan poligami bagi pelakunya.

4. Memberikan wawasan terkait keseimbangan peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga.
5. Kesetaraan dalam upaya mensejahterakan keluarga baik dari segi ekonomi, sosial, mental, dan upaya menghindarkan kekerasan dalam rumah tangga.<sup>111</sup>

Walaupun Islam telah mengatur sedemikian rupa terkait masalah gender, akan tetapi masih ada segelintir orang bahkan kelompok yang selalu berupaya untuk meninggikan derajat laki-laki dibandingkan perempuan. Secara umum belum dapat dipastikan latar belakang pemikiran tersebut, akan tetapi para ulama terus berupaya untuk menggali akar pemikiran semacam ini, guna menepis ketidaksetaraan gender. Salah satu ulama yang berupaya dalam menepis ketidaksetaraan gender adalah Nasruddin Umar. Menurutnya permasalahan gender berakar pada pemikiran yang diserukan oleh kalangan feminisme. Diantara akar pemikiran tersebut sebagai berikut:

1. Perbedaan antara sex dan gender yang belum jelas terkait peran laki-laki dan perempuan.
2. Pengaruh pemikiran *Isra'ilyyat* melalui kisah-kisahannya yang berkembang di masyarakat timur tengah.
3. Perbedaan dalam penafsiran terkait ayat-ayat Alquran yang secara khusus membahas permasalahan gender.
4. Pagaruh dominasi pendekatan tekstual daripada pendekatan kontekstual, sehingga keumuman lafadz Alquran lebih menjadi pegangan daripada

---

<sup>111</sup>Lisnawati, "Perempuan dalam Lintas Sejarah: Menepis Isu Ketidaksetaraan Gender dalam Islam", *El-Maslahah Journal*, Vol. 9, No.1, 2019. 81.

kekhususan sebab. Pendekatan semacam ini sering digunakan oleh minoritas ulama tafsir.

5. Pengaruh dominasi penafsiran *tahlili* dibandingkan penafsiran *maudu'i*. seandainya penafsiran *maudu'i* lebih didominasi, kemungkinan lebih mendukung perspektif kesetaraan gender.
6. Penilaian terhadap ayat Alquran yang tidak netral karena dipengaruhi oleh berbagai pemikiran lain, sehingga beranggapan bahwa Alquran berpihak kepada golongan laki-laki serta mendukung pemikiran patriarki yang banyak merugikan perempuan.
7. Penulisan sejarah yang tidak berpihak kepada perempuan, sehingga ulama laki-laki lebih populer dibandingkan ulama perempuan.<sup>112</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa permasalahan gender menjadi penghambat bagi otoritas *muhadditsat* pada abad X-XIV H. Berbagai pemikiran dari golongan minoritas dan feminisme telah banyak merugikan kaum perempuan. Perempuan dianggap memiliki kemampuan intelektual yang dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki. Golongan ini juga menuliskan sejarah yang tidak berpihak kepada perempuan, sehingga *muhaddits* lebih populer dibandingkan *muhadditsat*. Selain itu pemikiran semacam ini telah memberikan perlakuan buruk terhadap *muhadditsat*, seperti subordinasi, diskriminasi, stereotipe, dan marginalisasi.

#### 1. Subordinasi

---

<sup>112</sup>Muhammad Yunan Harahap, "Studi Gender dalam Islam", *Al-Hadi*, Vol. 3, No. 2, Januari-Juni, 2018. 742.

Subordinasi perempuan merupakan ungkapan penomorduaan bagi golongan perempuan. Maksudnya, perempuan dianggap lebih rendah atau lebih lemah jika dibandingkan laki-laki.<sup>113</sup> Subordinasi pada kasus otoritas *muhadditsat* pada abad X-XIV H memang benar adanya. Pada kasus ini otoritas *muhadditsat* dianggap lebih lemah dibandingkan *muhaddist*. Hal ini dapat kita ketahui dari catatan terkait *muhadditsat*, baik itu sejarahnya, pemikirannya, serta karya-karyanya yang sangat sedikit jika dibandingkan dengan *muhaddits*. Dengan kata lain, para peneliti lebih tertarik untuk meneliti berbagai pemikiran *muhaddits* daripada *muhadditsat*. Maka dapat disimpulkan bahwa para peneliti beranggapan bahwa pemikiran dan kemampuan intelektual *muhaddits* lebih tinggi dibandingkan *muhadditsat*.

## 2. Diskriminasi

Diskriminasi gender merupakan perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan, yang berdampak pada kehidupan seorang perempuan.<sup>114</sup> Menurut KBBI diskriminasi jenis kelamin adalah perbedaan sikap dan perlakuan terhadap manusia berdasarkan gender.<sup>115</sup> Diskriminasi gender pada kasus otoritas *muhadditsat* abad X-XIV H begitu jelas terlihat, sebab konsep otoritas praktis masih berlaku pada masa ini. Secara langsung ataupun tidak, kasus diskriminasi gender terhadap perempuan pada masa ini telah memberikan kerugian bagi *muhadditsat*. Hal ini dikarenakan perbedaan sikap terhadap

---

<sup>113</sup>Imam Syafe'I, " Subordinasi Perempuan dan Implikasinya terhadap Rumah Tangga", *Analisis*, Vol. 15, No. 1, Juni 2015. 144.

<sup>114</sup>Muhammad Kasim, "Perbedaan Praktek Diskriminasi Berbasis Gender oleh Prinsip-Prinsip Keagamaan", *Jurnal Iman dan Spiritual*, Vol. 2, No. 2, 2022. 271.

<sup>115</sup>Dendy Sugono dkk, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*..", 359.

perempuan dan segala yang berkaitan dengan perempuan, seperti keilmuan dan kemampuan mereka. Akibatnya, perempuan pada masa ini tidak memiliki kesempatan untuk menuangkan pemikiran-pemikiran mereka, sehingga karya-karya dari perempuan sangat sulit ditemukan pada masa ini. Oleh karena itu, Diskriminasi gender sangat merugikan *muhadditsat*, karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk menuliskan berbagai pemikirannya terkait ilmu hadis.

### 3. Stereotipe

Stereotipe gender merupakan stigma masyarakat dan melekatkan sesuatu pada jenis kelamin seseorang. Dengan kata lain stereotipe merupakan cara pandang terhadap golongan tertentu guna mempengaruhi seseorang dalam menginterpretasikan sesuatu.<sup>116</sup> Dalam kasus otoritas *muhadditsat* pada abad X-XIV H, Stereotipe perempuan pada masa ini adalah perempuan hanya bisa menjadi ibu rumah tangga dan tidak diperkenankan bergelut dalam dunia keilmuan. Latar belakang kasus ini adalah gejolak politik pada saat itu dan mengesampingkan perkembangan ilmu pengetahuan. Kegiatan politik pada masa ini hanya terfokus pada ekspansi wilayah saja, dan kurang memperhatikan perkembangan keilmuan Islam. Oleh karena itu, *muhadditsat* yang memperoleh otoritasnya dalam keilmuan hadis hanya mereka yang terlahir dari keluarga ulama.

### 4. Marginalisasi

---

<sup>116</sup>Glory Natha, "Representasi Stereotipe Perempuan dan Budaya Patriarki dalam Video Klip Meghan Trainor (*All About That Bass*)", *E-Komunikasi*, Vol. 5, No. 2, 2017. 3.



Marginalisasi perempuan adalah proses mengabaikan hak-hak yang seharusnya diperoleh perempuan (yang termarginalkan). Beberapa realita pahit menunjukkan bahwa banyak perempuan yang masih mendapatkan diskriminasi dan marginalisasi dilingkungan masyarakat.<sup>117</sup> Hal inilah yang dirasakan oleh kaum perempuan pada abad X-XIV H, di mana hak-hak mereka untuk menuntut ilmu terabaikan begitu saja. Begitu juga *muhadditsat* pada masa ini, hak-hak mereka untuk mengajarkan hadis harus terabaikan karena anggapan bahwa *muhaddits* lebih pantas mengajarkan hadis daripada *muhadditsat*. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar hadis pada masa ini lebih didominasi oleh laki-laki dari pada perempuan.

#### **F. Analisis Batas Otoritas *Muhadditsat* Abad X-XIV H**

Pembahasan terkait ilmu pengetahuan Islam tentu tidak bisa dipisahkan dari peran ulama dalam menyebarkan ajaran agama tersebut. Ilmu pengetahuan Islam tidak akan mengalami perkembangan jika tidak ada otoritas dari para ulama. Hal ini disebabkan oleh manusia yang merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Maka seseorang tidak akan mengenal ilmu pengetahuan Islam tanpa adanya otoritas ulama yang mengajarkan ajaran tersebut. Sebagaimana pada masa kedatangan Islam abad pertama hijiyah, ketika Rasulullah berhasil mendapatkan otoritasnya, penyebaran Islam lebih cepat dibandingkan sebelum Rasulullah

---

<sup>117</sup>Wulan Putri Larasati, "Marginalisasi Perempuan dalam Ranah Publik (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Film Kim Ji Young Born 1982)", *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 7. 2021. 862.

mendapatkan otoritas tersebut.<sup>118</sup> Maka otoritas ulama memiliki peran yang cukup vital dalam penyebaran ajaran Islam.

Dalam keilmuan hadis, ulama memiliki peran yang sangat penting, sebab otoritas ulama akan mempengaruhi proses penyebaran hadis. Ulama yang memiliki otoritas tinggi akan lebih leluasa dalam menyebarkan dan mengajarkan hadis. Selain itu, seseorang tidak akan dianggap sebagai ahli hadis jika ia tidak memiliki otoritas. Ulama hadis dengan otoritas tinggi telah berhasil mengembangkan keilmuan hadis seperti saat ini. Perkembangan hadis tidak hanya dipengaruhi otoritas *muhaddits* saja, melainkan ada peran penting *muhadditsat* dalam penyebaran hadis, hal ini dapat diketahui dari banyaknya periwayat perempuan dalam runtutan sanad hadis pada abad klasik. Memasuki abad pertengahan otoritas *muhadditsat* sangat diakui, yang menyebabkan jumlah mereka semakin meningkat. Sedangkan ketika memasuki abad X-XIV H jumlah *muhadditsat* semakin menurun, dan hanya sedikit diantara mereka yang diakui otoritasnya.

Menurunnya jumlah *muhadditsat* pada abad X-XIV H diakibatkan oleh berbagai faktor, seperti faktor gejolak politik dan permasalahan gender. Gejolak politik telah menyebabkan *muhadditsat* kesulitan mempelajari hadis dan berbagai ilmu lainnya, hal ini dikarenakan kondisi politik yang tidak menentu serta kurang memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan. Hambatan ini tidak hanya dirasakan oleh *muhadditsat* saja melainkan semua ulama dan pelajar pada saat itu. Sedangkan permasalahan gender menyebabkan *muhadditsat* dan pelajar hadis

---

<sup>118</sup>Zulfahmi, "Otoritas Nabi Muhammad Saw (Kajian atas peran dan fungsi Hadis dalam hukum Islam)", *Tahdis*, Vol. 6, No. 1, 2015. 113-114.

perempuan kesulitan untuk mendapatkan pendidikan seputar hadis dan menghambat proses mengajarkan hadis. Mayoritas *muhadditsat* hanya mempelajari hadis dari orang tua dan sanak keluarga saja, sedangkan *muhadditsat* yang memiliki banyak guru disebabkan oleh kedekatan orang tuanya dengan ulama.

Permasalahan inilah yang menyebabkan pelajar perempuan kesulitan untuk mempelajari hadis, serta membatasi otoritas *muhadditsat* pada saat itu. Oleh karena itu *nuhaddits* pada saat ini memiliki otoritas yang lebih tinggi dibandingkan *muhadditsat*. Akibatnya otoritas *muhadditsat* pada saat itu hanya sebatas menyalin kitab hadis, mempelajari, dan mengajarkan hadis. Selebihnya tidak ditemukan aktivitas lain terkait ilmu hadis dari *muhadditsat*. Maka dapat disimpulkan bahwa batas Otoritas *muhadditsat* pada abad ke X-XIV H, hanya sampai pada mengajarkan hadis saja, hal ini karena pengaruh permasalahan gender dan pengaruh gejolak politik yang tidak menentu. Akibatnya referensi seputar *muhadditsat* pada abad X-XIV H begitu sulit ditemukan, dan hanya sedikit yang tercatat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penjelasan dan diskusi panjang terkait otoritas *muhadditsat* pada abad X-XIV H, berdasarkan teori relasi kuasa Michel Foucault, maka dapat diambil beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Pada abad X-XIV H merupakan masa kemunduran peradaban Islam yang ditandai dengan runtuhnya tiga kerajaan besar Islam yaitu kerajaan Turki Utsmani, kerajaan Safawi di Persia dan kerajaan Mughal di India. Hal inilah yang kemudian banyak mempengaruhi perkembangan keilmuan hadis, seperti menurunnya minat masyarakat dalam mempelajari hadis, menurunnya kemampuan intelektual, menurunnya jumlah ulama dan karya-karyanya, dan kegiatan keilmuan hadis tidak banyak mengalami perkembangan, hanya sebatas kegiatan takhrij hadis, penyusunan kitab hadis, dan syarah hadis.
2. Otoritas *muhadditsat* pada abad X-XIV H dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu pengaruh kedudukan sanad keilmuan dan sanad keturunan, pengaruh kondisi sosial politik Islam, dan pengaruh kemampuan intelektual *muhadditsat* itu sendiri. Pada masa ini *muhadditsat* akan mendapatkan otoritas tinggi apabila ia memiliki sanad keilmuan dan sanad keturunan. Salah satu *muhadditsat* yang memperoleh otoritas tinggi karena sanad keilmuan adalah Ummu al-Khair Amat al-Khaliq (w. 902 H), ia memiliki sanad keilmuan yang runtut sampai kepada Rasulullah. Selain itu, *muhadditsat* yang juga memperoleh otoritas tinggi karena sanad keturunan adalah Amatullah Aziz binti Qutubuddin Ahmad, Sanad

keturunannya sampai kepada Rasulullah melalui ayahnya dan juga sampai kepada Umar bin al-Khattab melalui ibunya. *Muhadditsat* yang memperoleh otoritas tinggi karena kondisi sosial politik adalah Maryam al-Kashmiriyah dan Asma binti Kamaluddin Musa. Keduanya mampu memanfaatkan kondisi politik pada saat itu yang kemudian mengantarkan keduanya untuk dekat dengan anggota politik. Salah satu *muhadditsat* yang memperoleh otoritas tinggi karena kemampuan intelektualnya adalah Mubarakah binti al-Imam Abdul Qadir (w. 1075 H), ia terkenal dengan kemampuannya dalam mendalami kitab *Shahih Bukhari* dan *al-Jami' al-Shaghir* karya as-Suyuthi. Ia kemudian mengajarkan kedua kitab tersebut dan kitab-kitab hadis besar lain kepada murid-muridnya.

3. Dalam menentukan otoritas *muhadditsat* pada abad X-XIV H, diperlukan beberapa relasi dari teori relasi kuasa Michel Foucault, seperti relasi kuasa dan pengetahuan, relasi kuasa politik, relasi kuasa dan sanad keilmuan, serta relasi kuasa dan gender. *Pertama*; Relasi kuasa dan pengetahuan. Relasi semacam ini dilakukan oleh Aisyah binti Muhammad bin Ahmad yang senantiasa mendalami keilmuan hadis sehingga mendapatkan pengetahuan luas seputar ilmu hadis, serta kemampuannya diakui oleh masyarakat bahkan ulama hadis setelahnya. *Kedua*; Relasi kuasa politik. Relasi semacam ini dilakukan oleh Maryam al-Kashmiriyah dan Asma binti Kamaluddin Musa yang berusaha untuk mendekati diri dengan anggota politik seperti sultan, *qadi*, dan *amir*. Setelah kemampuan mereka diakui oleh anggota politik maka mudah bagi mereka untuk mendapatkan otoritasnya sebagai *muhadditsat*, serta keilmuan mereka lebih diakui oleh masyarakat. *Ketiga*; Relasi kuasa dan sanad keturunan. Relasi

semacam ini didapatkan oleh Amatullah Aziz yang merupakan putri dari Syah Waliyullah dan Amatullah yang merupakan cucu dari istri kedua syah Waliyullah. Keduanya mendapatkan otoritas tinggi dalam keilmuan hadis karena seluruh keluarganya merupakan alim ulama yang aktif dalam mendalami keilmuan hadis. *Keempat*; Relasi kuasa dan gender. Permasalahan gender menjadi penghambat bagi *muhadditsat* untuk mendapatkan kuasa dalam memperoleh otoritasnya. Permasalahan yang dimaksud adalah Subordinasi, diskriminasi, stereotipe, dan marginalisasi. Permasalahan inilah yang kemudian menjadikan *muhadditsat* kurang diakui keberadaannya, kurang tercatat dalam sejarah, serta pemikiran dan karyanya dianggap lebih rendah kualitasnya dibandingkan *muhaddits*.

## **B. Saran**

Riset terkait otoritas *muhadditsat* pada abad X-XIV H tentunya tidak terbatas pada apa yang telah dipaparkan dalam penelitian ini. Masih banyak aspek yang tentunya belum ditemukan dan perlu diungkapkan lebih lanjut, diantaranya mungkin penelitian terkait peran *muhadditsat* dalam upaya kebangkitan ilmu hadis dan lain sebagainya. Sehingga perlu dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya secara mendalam guna melengkapi pembahasan ini. Selain itu, penelitian ini juga masih memerlukan analisis dari berbagai teori lain, khususnya teori yang secara khusus membahas sanad keilmuan hadis. Selain kedua tawaran diatas, tentu masih banyak lagi yang perlu diungkapkan dari para *muhadditsat* pada masa ini. Sehingga diharapkan bagi para pembaca untuk melanjutkan penelitian terkait otoritas

*muhadditsat*, serta mampu menemukan fakta-fakta baru guna memperluas wawasan keilmuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Ahmad Mustofa. "Melacak Geneologi Keilmuan Masyarakat Jalur Sanad Intelektual Muslim Bengkulu Tahun 1985-2020". *Ijihc*. Vol. 1, No. 2. 2020.
- Abdurrahman, Nabil. "Ulama dan Penguasa dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kepemimpinan di Indonesia". (*Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan, 2021).
- Abidin, Zaenal. "Dinasti Safawiyah (tahun 1501 M-1736 Masehi)". *Tsaqofah*. Vol. 11, No. 2. Juli-Desember 2013.
- Agustina, Sari. "Kebijakan Pemerintah Jalalludin Muhammad Akbar di India Tahun 1556-1605". (*Skripsi*, Jember: Universitas Jember 2017).
- Akram, Moh Nadwi. *Al-Muhaddisat "Ulama Perempuan dalam Bidang Hadis"*. Depok: Gema Insani, 2022.
- Albab, Ulil. "Hadis tentang Kepemimpinan Perempuan dalam Pemahaman Masyarakat Muslim Surabaya". (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2017).
- Ali, Muhammad Rozikin. "Periodesasi Hadis Menurut Muhammad Ajaj Al-Khatib (Telaah atas Kitab al-Sunnah Qabl al-Tadwin)". (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).
- Alzifah. "Resistensi Terhadap Praktik Dominasi Kekuasaan dalam Institusi Pendidikan Usia Dini". *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol. 6, No. 1. 2011.
- Anshori, Muhammad. "Kajian Ketersambungan Sanad (*Ittisal al-Sanad*)". *Living Hadis*. Vol. 1, No. 2. Oktober 2016.
- Arifin, Johar dan Ridwan Hasbi. "Klarifikasi Sunnah *Tasyri'iyah* dan *Ghairu Tasyri'iyah* Perspektif Pemikiran Ahmad Syah Waliyullah al-Dihlawi". *An-Nida'*. Vol. 43, No. 1. Januari-Juni 2020.
- Asiqah. "Kontribusi Perempuan dalam Dirayah Hadis". *Jurnal Sipakalebbi'*. Vol. 1, No. 1. Mei 2013.



- Azhar, Fahmi. "Rekonstruksi Makna Jihad Perspektif Muhammad 'Izzah Darwazah dalam *Al-Tafsir Al-Hadith*". (*Skripsi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel 2019).
- Bahasoan, Aminah dan Amir Faisal Kotarumalos. "Praktek Relasi Wacana dan Kuasa Foucaultian dalam Realias Multi Profesi di Indonesia". *Populis*. Vol. 8, No. 1. Maret 2014.
- Basri, Muhammad dkk. "Dampak Kemunduran Kerajaan Turki Utsmani Terhadap Pendidikan". *Jurrafi*. Vol. 2, No. 1. April 2023.
- Basyrul, Muhammad Muvid. "Kerajaan Turki Utsmani dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam". *Tsaqofah dan Tarikh*. Vol. 7, No. 1. Juni 2022.
- Damanhuri. "Diskusi Hadis tentang Kedudukan Perempuan". *Substantia Jurnal*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. Desember 2016.
- Danarta, Agung. "Perempuan Perwayat Hadis dalam al-Kutub al-Tis'ah". (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).
- Desky, Harjoni. "Kerajaan Safawi di Persia dan Mughal di India (Asal-Usul, Kemajuan dan Kehancuran)". *Tasamuh*. Vol. 8, No. 1. Mei 2020.
- Fauzi dkk. "Peradaban Islam, Kejayaan dan Kemundurannya". *Al-Ibah*. Vol. 6, No. 2. Desember 2021.
- Firdausiah, Jaudatul, " Kajian Tematik tentang Hadis-hadis Pertemanan Perspektif Psikologi" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021).
- Foucault, Michel. "*Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)*". Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Hafidhuddin. "Kebangkitan hadis di India: Studi Historiografi Hadis Abad ke 12-14 Hijriyah". *Jurnal Studi Hadis Nusantara*. Vol. 4, No. 1. Juni 1022.
- Hamid, Nirwan. " Pembaharu Islam di India". *Al-Tadzkiyyah*. Vol . 7, No. 1. Mei 2016.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan". *Jurnal Iqra'*. Vol. 8, No. 1. Mei 2014.

- Harts, Elda dkk. "Lahirnya Tiga Kerajaan Besar Islam pada Abad Pertengahan (1250-1800 M)". *El-Tarikh*. Vol. 3, No. 1. Mei 2022.
- Hasanah, Qoriatul. "Kritikus Hadis Wanita" ( Studi atas Tujuan dan Metode Kritik Aisyah terhadap Hadis-Hadis tentang Wanita), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008).
- Helmi, M. Yahya. "Ulama dalam Alquran (Transformasi Makna dan Peran Ulama Perspektif Tafsir Era Klasik, Pertengahan, dan Kontemporer)". (Tesis, Jakarta: Institut Ilmu Alquran, 2020).
- Ilham, Masruri. "Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi dari Tinjauan Sejarah". *Jurnal ADDIN*, Vol.7, No. 2. Kudus: Agustus 2013.
- Iskandar, Muhammad, "Kredibilitas Perawi Wanita ( Kajian Terhadap Para Perawi Wanita dalam Kitab al-Mu'jam al-Kabir Karangan Imam at-Thabrani)". (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2015).
- Jannah, Miftahul. "Runtuhnya Khilafah Turki Ustmani 3 Maret 1924. *Journal of History*. Vol. 1, No. 1, Pontianak: Juni 2019.
- Junaid, bin Junaid. "Aktualisasi Tabiin Perempuan dalam Peristiwa Hadis". *Jurnal An-Nisa*. Vol. XI, No. 1. Januari 2018.
- Kasim, Muhammad. "Perbedaan Praktek Diskriminasi Berbasis Gender oleh Prinsip-Prinsip Keagamaan". *Jurnal Iman dan Spiritual*. Vol. 2, No. 2. 2022.
- Lisnawati. "Perempuan dalam Lintas Sejarah: Menepis Isu Ketidaksetaraan Gender dalam Islam". *El-Maslahah Journal*. Vol. 9, No.1. 2019.
- Lubis dkk. "Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Dinasti Mughal di India". *Islamic Education*. Vol. 1, No. 2. Oktober 2021.
- Mansur, Mustafa. "Otoritas dan Legitimisasi Kedudukan Pemimpin Tradisional di Loloda Maluku Utara (1808-1958)". *Sosiohumaniora*. Vol. 15, No. 1. Maret 2013.
- Masrukhin. "Perempuan dan Peristiwa Hadis (studi tentang peran Aisyah dalam peristiwa hadis)". *Jurnal al-Fath*. Vol. 08, No. 01. Januari-Juni 2014.

- Maulana, Luthfi. "Periodesasi Perkembangan Ilmu Hadis (dari Tradisi Lisan, Tulisan hingga Digital)". *Jurnal Esensia*, Vol. 17, No. 1. Pekalongan: April 2016.
- Miri, Jamaluddin. "Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Mughal". *El-Harakah*. Vol. 11, No. 3. 2009.
- Mubarok, Frenky. "Peran Ibrahim al-Kurani dalam Pengembangan Islam di Nusantara". *Tamaddun*. Vol. 6, No. 1. Januari-Juni 2018.
- Muhammad, Din Zakariya. *Sejarah Perkembangan Islam "Prakenabian hingga Islam di Indonesia"*. Malang: CV. Instrans Publishing, 2018.
- Mukarrom. "Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Turki Utsmani 1300-1922 M". *Tarbiya*. Vol. 1, No. 1. 2015.
- Munadi, Radhie. "Peran Pengkaji Hadis dalam Menjaga Eksistensi Sunnah". *Ushuluddin*. Vol. 23, No. 1. 2021.
- Nadia, Zunly. "Peran dan Aktivitas Perempuan era Muhammad Saw (Studi atas Hadis-Hadis Riwayat Sahabat Perempuan)". *Journal of Gender Studies*. Vol. 04, No. 01. Januari-Juni 2020.
- Nasihudin, M. Ali. "Hegemoni Politik Aurangzeb di Kesultanan Mughal India 1658-1707 M". (Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).
- Nasution, Syamruddin. *"Sejarah Peradaban Islam"*. Riau: Yayasan Pustaka, 2007.
- Natha, Glory. "Representasi Stereotipe Perempuan dan Budaya Patriarki dalam Video Klip Meghan Trainor (*All About That Bass*)". *E-Komunikasi*. Vol. 5, No. 2. 2017.
- Nurul, Siti Yaqinah. "Problematika Gender dalam Perspektif Dakwah". *Tasamuh*. Vol. 14, No. 1. Desember 2016.
- Pfeifer, Hellen. *Empire of Salons (Conquest and Community in Early Modern Ottonom Land)*, Princeton: Princeton University Press, 2022.

- Priyanto, Joko. "Wacana Kuasa dan Agama dalam Konsentrasi Pilgub Jakarta Tinjauan Relasi Kuasa dan pengetahuan Foucolt". *Jurnal THAQAFIYYAT*, Vol. 18, No. 2. Yogyakarta: Desember 2017.
- Putri, Wulan Larasati. "Marginalisasi Perempuan dalam Ranah Publik (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Film Kim Ji Young Born 1982)". *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 1, No. 7. 2021.
- Muhammad, Rahman. "*Ulummul Hadis*". Manado: Stain Manado Press, 2014.
- Sa'diyah, Fatichatus. "Pemikiran Hadis Shah Waliyullah al-Dahlawi tentang Metode Pemahaman Hadis". *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Hadis*. Vol. 20, No.2. Juli 2019.
- Saifuddin. "Transmisi Hadis dan Kontribusinya dalam Pembentukan Jaringan Keilmuan dalam Islam". *Ilmu Ushuluddin*. Vol. 8, No. 2. Juli 2009.
- Sugono, Dendy dkk. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". Jakarta: Pusat bahasa, 2008.
- Sulistiyowati. "Dinamika pertumbuhan Pendidikan Islam Periode Pertengahan". *Tanjak*. Vol. 1, No.1. 2020.
- Syafe'I, Imam. "Subordinasi Perempuan dan Implikasinya terhadap Rumah Tangga". *Analisis*. Vol. 15, No. 1. Juni 2015.
- Syaifuddin, Arif. "Pengaruh kekuasaan atas pengetahuan (memahami teori relasi kuasa Michael Foucault)". *jurnal filsafat dan pemikiran islam*. july 2018.
- Syaifuddin, Helmy. "Islam dan Negara: Otoritas dan Kekuasaan dalam Pemikiran Islam". *Ulul Albab*. Vol. 6, No. 1. 2005.
- Taufik, Ahmad Mubarak. "Gagasan Pembaharuan Syah Waliyullah ad-Dihlawi dalam Islam". *Al-Banjari*. Vol. 6, No. 12. Juli-Desember 2007.
- Ulul, Muhammad Azmi dan Syamsuri. "Pemikiran Ial-Irtifaqat Shah Waliyullah al-Dihlawi dalam Membangun Pradaban Ekonomi Umat Islam". *Ekonomi Syariah*. Vol. 9, No. 1. 2019.

- Wahid, Abd. "Strategi Ulama Mengantisipasi Penyebaran Hadis Maudhu' di Kecamatan Peureulak". *Substantia*. Vol. 20, No. 2. Oktober 2018.
- Yunan, Muhammad Harahap. "Studi Gender dalam Islam". *Al-Hadi*. Vol. 3, No. 2. Januari-Juni 2018.
- Zainal, M Abidin. "Dinamika Pengembangan Ilmu dalam Islam serta Statusnya dalam Perkembangan Pradaban Modern". *Ilmu Ushuluddin*. Vol. 11, No. 1, Januari 2012.
- Zulfahmi. "Otoritas Nabi Muhammad Saw (Kajian atas peran dan fungsi Hadis dalam hukum Islam)". *Tahdis*. Vol. 6, No. 1. 2015.
- Zulheldi. "Eksistensi Sanad dalam Hadis". *Miqot*. Vol. 34, No. 2. Juli-Desember 2010.